



**KEPUASAN PERKAWINAN PADA ISTRI
SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA KELUARGA**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Putri Noviajati

1511410001

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang saya susun dengan judul “Kepuasan Perkawinan pada Istri sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga” merupakan hasil karya saya sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat dan penelitian orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 Februari 2015



Putri Noviajati

NIM. 1511410001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kepuasan Perkawinan pada Istri sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga” ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 5 Februari 2015

Panitia Ujian Skripsi

Ketua



Drs. Sugaryono, M.Pd

NIP. 195708251983031015

Sekretaris

Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si

NIP. 197905022008012018

Penguji I

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si

NIP. 197202042000032001

Penguji II

Liftiah, S.Psi., M.Si

NIP. 196904151997032002

Penguji III

Andromeda, S. Psi., M. Psi.

NIP. 19820531 200912 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Dan janganlah kamu berputus asa daripada rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa daripada rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur (Q.S. Yusuf: 87)

Tantangan membuat hidupmu menarik dan mengatasinya membuat hidupmu bermakna (Joshua J. Marine)

Lakukan semua yang terbaik dalam hidup anda dengan penuh ketulusan dan tanggung jawab terhadap Allah (Penulis).

Persembahan :

Untuk Ibu, Bapak, dan keluarga

Almamater Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi yang berjudul "Kepuasan Perkawinan pada Istri sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga" dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini merupakan syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Andromeda, S. Psi., M. Psi., sebagai pembimbing utama yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si., Penguji I yang telah memberikan saran dan berbagai ilmu sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Liftiah, S.Psi., M.Si., sebagai penguji II yang telah membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Seluruh staf pengajar jurusan Psikologi yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Psikologi FIP UNNES.
7. Bapak Ramelan, Ibu Susi Wahyu Ariani, Mas Lanang Febriandika, Mbak Ema Muliastari, Pelangi Nabila Tama dan seluruh keluarga penulis yang telah memberikan motivasi, semangat, doa, cinta, dan kasih sayangnya selama ini.
8. Narasumber Penelitian : RK, KK, NT, AG terima kasih atas kerelaan menjadi narasumber dan atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Alfian Budiarto S.Pd yang selalu memberikan semangat, dukungan dan bantuan selama ini kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat terbaik penulis : Laili, Dian, Fidia, Ratna, Ika, Nia, Sintia, dan Dyar yang selalu memberi dukungan, semangat dan mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
11. Penghuni “Wisma Kita” : Chacha, Fahma, Nia, Ame, Wuri dan seluruh penghuni lainnya.
12. Semua rekan seperjuangan di Jurusan Psikologi angkatan 2010 atas dukungan, bantuan dan kebersamaannya selama ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan mendapat balasan dan rahmat Allah SWT. Akhir kata semoga karya ini bermanfaat.

Penulis

ABSTRAK

Noviajati, Putri. 2015. “Kepuasan Perkawinan pada Istri sebagai Pencari nafkah utama keluarga”. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Andromeda, S. Psi., M.Psi

Kata kunci : kepuasan perkawinan, istri, pencari nafkah utama keluarga

Sedikitnya kajian psikologis mengenai kepuasan perkawinan pada istri yang berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga keluarga mendorong munculnya kajian ini. Perubahan wilayah peran dari perkawinan tradisional menjadi perkawinan egaliter, memaksa seorang istri ikut turun tangan mencari nafkah. Selama tiga dekade terakhir, jumlah wanita yang bekerja penuh waktu meningkat tajam, bahkan seringkali istri berubah peran menjadi pencari nafkah utama keluarga. Pergeseran peran tersebut menjadi suatu problem tersendiri bagi seorang istri, tenaga yang terkuras untuk bekerja menghidupi keluarga, kehilangan banyak waktu bersama anak-anak, serta masih harus mengurus rumah tangga. Pembagian tugas dan wewenang yang tidak adil tersebut turut mempengaruhi kebahagiaan hidup seorang wanita. Bagi kebanyakan wanita dewasa, kebahagiaan hidup lebih banyak dipengaruhi oleh kepuasan perkawinan daripada hal lain, seperti pekerjaan, persahabatan, hobi, dan aktivitas komunikasi.

Penelitian ini bertujuan mengungkap gambaran kepuasan perkawinan pada istri yang menjadi pencari nafkah utama keluarga. Pendekatan kualitatif studi kasus berfokus pada proses dan konteks digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumen penunjang kelengkapan data yang selanjutnya dianalisis dengan teknik *Miles and Huberman*. Melalui beberapa tahapan penting dan esensial; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, hasil penelitian ini menjadi sangat bermakna. Dua orang istri dengan latar perkawinan yang berbeda berikut dua orang *significant others* terlibat dalam penelitian ini.

Hasil penelitian pada kedua narasumber primer menunjukkan bahwa keduanya relatif tidak puas dengan perkawinannya. Hal ini disebabkan karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan terhadap figur suami dan hal-hal yang terkait dengan kepuasan perkawinan tidak sesuai dengan harapan di awal menikah. Selain itu tidak adanya kesepakatan dan komitmen dalam pembagian peran suami istri, kerjasama suami dalam pekerjaan rumah tangga dan dukungan keluarga besar juga berperan besar terhadap kepuasan perkawinan.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB	
1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11
2 PERSPEKTIF TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kepuasan Perkawinan	12
2.1.1 Pengertian Kepuasan Perkawinan	12

2.1.2	Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan.....	13
2.1.3	Faktor-faktor Terkait Kepuasan Perkawinan	16
2.1.4	Istri sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga	19
2.1.5	Kepuasan Perkawinan pada Istri sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga.....	20
2.2	Kajian Pustaka.....	22
2.3	Kerangka Berpikir	25
3	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis Penelitian.....	28
3.2	Unit Analisis.....	29
3.3	Sumber Data	31
3.4	Metode dan Alat Pengumpul Data	32
3.4.1	Wawancara	32
3.4.2	Observasi.....	35
3.4.3	Dokumen Penunjang Kelengkapan Data.....	36
3.5	Analisis Data	37
3.6	Keabsahan Data.....	38
4	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Setting Penelitian.....	40
4.2	Proses Penelitian.....	42
4.2.1	Fase Eksploratori.....	42
4.2.1.1	Melakukan Wawancara dan Observasi Awal.....	42
4.2.1.2	Melakukan Studi Pustaka	43
4.2.1.3	Studi Situasi Nyata di Lapangan	43

4.2.1.4 Menyusun Pedoman Wawancara dan Observasi.....	44
4.2.2 Fase Penelitian Utama.....	44
4.2.2.1 Proses Pengambilan Data.....	45
4.2.2.2 Penulisan Verbatim, Koding dan Kartu Konsep.....	45
4.3 Temuan Penelitian.....	47
4.3.1 Deskripsi Narasumber Penelitian.....	47
4.3.2 Latar Belakang Narasumber Penelitian.....	49
4.3.2.1 Narasumber Primer Pertama.....	49
4.3.2.2 Narasumber Primer Kedua.....	51
4.4 Paparan Kepuasan Perkawinan Narasumber.....	53
4.4.1 Kepuasan Perkawinan Narasumber Primer Pertama.....	53
4.4.2 Kepuasan Perkawinan Narasumber Primer Kedua.....	70
4.5 Pembahasan.....	86
4.5.1 Narasumber Primer Pertama.....	86
4.5.1.1 Ketidakefektifan Komunikasi.....	86
4.5.1.2 Kedekatan dengan Anak.....	86
4.5.1.3 Ibadah.....	87
4.5.1.4 Penyelesaian Konflik.....	89
4.5.1.5 Otoritas terhadap Pengaturan Keuangan.....	88
4.5.1.6 Aktivitas Seksual terhadap Pasangan.....	89
4.5.1.7 Hubungan dengan Mertua.....	90
4.5.1.8 Dukungan Teman-teman.....	91
4.5.1.9 Persepsi terhadap Pasangan.....	92

4.5.1.10	Ketidakadilan Pembagian Peran	93
4.5.2	Dinamika Kepuasan Perkawinan Narasumber Primer Pertama	95
4.5.3	Narasumber Primer Kedua	96
4.5.3.1	Ketidakefektifan Komunikasi	96
4.5.3.2	Kedekatan dengan Anak	97
4.5.3.3	Ibadah	98
4.5.3.4	Penyelesaian Konflik	98
4.5.3.5	Otoritas terhadap Pengaturan Keuangan	99
4.5.3.6	Aktivitas Seksual terhadap Pasangan	99
4.5.3.7	Hubungan dengan Mertua	100
4.5.3.8	Dukungan Teman-teman	101
4.5.3.9	Persepsi terhadap Pasangan	101
4.5.3.10	Ketidakadilan Pembagian Peran	102
4.5.4	Dinamika Kepuasan Perkawinan Narasumber Primer Kedua	104
4.6	Keterbatasan Penelitian	105
5	PENUTUP	
5.1	Simpulan	106
5.2	Saran	107
	DAFTAR PUSTAKA	109
	LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Faktor-Faktor Terkait Kepuasan Perkawinan	17
3.1	Unit Analisis	30
3.2	<i>Interview Guide</i> Kepuasan Perkawinan pada Istri sebagai Pencari nafkah utama keluarga	35
4.1	Koding	46
4.2	Deskripsi Narasumber Primer dan Sekunder	47
4.3	Kepuasan Perkawinan Narasumber Primer Pertama	68
4.4	Kepuasan Perkawinan Narasumber Primer Kedua	84

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Afektivitas Negatif dan Kepuasan Perkawinan	19
2.2 Kerangka Berpikir	25
4.1 Dinamika Kepuasan Perkawinan Narasumber Primer Pertama.....	95
4.2 Dinamika Kepuasan Perkawinan Narasumber Primer Kedua	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan Wawancara	112
2. Panduan Observasi	114
3. Dokumen Penunjang Kelengkapan Data	115
4. Transkrip Verbatim dan Data Pendukung Narasumber Primer Pertama	118
5. Transkrip Verbatim dan Data Pendukung Narasumber Primer Kedua	176
6. Transkrip Verbatim dan Data Pendukung Narasumber Sekunder Pertama	210
7. Transkrip Verbatim dan Data Pendukung Narasumber Sekunder Kedua	230
8. Dokumen Penunjang Kelengkapan Data Narasumber Primer Pertama	254
9. Dokumen Penunjang Kelengkapan Data Narasumber Primer Kedua	256
10. Dokumen Penunjang Kelengkapan Data Narasumber Sekunder Pertama	258
11. Dokumen Penunjang Kelengkapan Data Narasumber Sekunder Kedua	260
12. Kartu Konsep dan Pengecekan Keabsahan Data Narasumber Primer Pertama	262
13. Kartu Konsep dan Pengecekan Keabsahan Data Narasumber Primer Kedua	278
14. Kartu Konsep dan Tema Narasumber Primer Pertama	293

15. Kartu Konsep dan Tema Narasumber Primer Kedua	309
16. Lembar Persetujuan Narasumber Primer Pertama	324
17. Lembar Persetujuan Narasumber Primer Kedua	325
18. Lembar Persetujuan Narasumber Sekunder Pertama	326
19. Lembar Persetujuan Narasumber Sekunder Kedua	327

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu dalam kehidupannya akan mengalami banyak perubahan dan melewati fase-fase perkembangan, mulai dari awal kelahiran (bayi), masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa lansia hingga berakhir pada kematian. Dalam berbagai fase tersebut ada satu fase dimana seorang individu akan menjadi insan yang mandiri, sudah tidak bergantung pada orang tua dan mulai memiliki kehidupan baru dengan membentuk suatu hubungan dengan pasangan hidupnya. Membentuk suatu hubungan dengan pasangan merupakan salah satu tugas perkembangan usia dewasa madya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Havigurst (dalam Jahja, 2011:262) bahwa tugas perkembangan dewasa madya terbagi menjadi empat kategori utama, yaitu : (1) Tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik. Tugas ini meliputi kemauan untuk melakukan penerimaan dan penyesuaian dengan berbagai perubahan fisik yang normal terjadi pada usia madya; (2) Tugas yang berkaitan dengan perubahan minat. Orang yang berusia madya sering kali mengasumsikan tanggung jawab warga negara dan sosial,serta mengembangkan minat pada waktu luang yang berorientasi pada kedewasaan pada tempat kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada keluarga yang biasa dilakukan pada masa dewasa ini; (3) Tugas yang berkaitan dengan

penyesuaian kejuruan. Tugas ini berkisar pada pemantapan dan pemilihan standar hidup yang relatif mapan; (4) Tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Tugas yang penting dalam kategori ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan seseorang sebagai pasangan, menyesuaikan diri dengan orang tua lanjut usia, dan membantu anak remaja untuk jadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia.

Salah satu tugas masa dewasa madya yaitu membentuk suatu hubungan dengan lawan jenis maka dilakukanlah suatu perkawinan untuk membentuk hubungan yang sah. Menurut Herning (dalam Soewondo, 2001:155) perkawinan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita yang kurang lebih permanen, ditentukan oleh kebudayaan dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan. Sedangkan menurut Duval dan Miller (dalam Soewondo, 2001:156) perkawinan adalah suatu hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita, yang mensahkan hubungan seksual dan adanya kesempatan mendapatkan keturunan. Pria dan wanita ini bertanggung jawab atas pengasuhan anak mereka dan pasangan ini juga selama menikah memantapkan pembagian kerja antar mereka.

Perkawinan di Indonesia juga diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974. Dalam pasal satu disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Gerard (dalam Dewi, 2007) perkawinan juga memiliki berbagai manfaat, antara lain memperbaiki kesehatan jiwa dan badan, mengubah pola

hidup ke arah yang lebih disiplin, lebih tertib, dan teratur. Manfaat lainnya adalah suami istri memperoleh keseimbangan hidup baik biologis, psikologis, spiritual dan sosial. Suami istri yang memilih hidup berkeluarga atau hidup dalam perkawinan akan merasa bahagia dan sehat, daripada individu yang lajang atau belum menikah.

Hak dan kewajiban suami istri di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Pada pasal 34 ayat 1 disebutkan bahwa suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan pada pasal 34 ayat 2 disebutkan bahwa istri wajib mengatur urusan rumah-tangga sebaik-baiknya.

Berk (2001:70) menyebutkan meskipun saat ini telah terjadi kemajuan dalam wilayah hak-hak perempuan, pernikahan tradisonal (*traditional marriages*), yang melibatkan pembagian tegas antara peran suami dan istri, masih dijumpai di berbagai negara. Suami adalah kepala rumah tangga; tanggung jawab utamanya adalah kesejahteraan ekonomi keluarga. Istri mengabdikan dirinya untuk melayani suami dan anak serta menciptakan suasana rumah yang baik dan menyenangkan. Akan tetapi pada dekade belakangan ini, pernikahan seperti ini telah mengalami perubahan. Saat ini banyak perempuan yang berfokus pada tugas sebagai ibu bagi anak kecil mereka kembali ke tempat kerja di kemudian hari.

Pada umumnya wanita percaya dan sepakat bahwa peran utamanya adalah menjadi istri dan ibu yang tinggal dirumah mengurus suami dan anak-anaknya. Namun yang terjadi pada belakangan ini sesuai yang di ungkapkan Berk

(2001:70) di atas bahwa saat ini banyak perempuan yang berfokus pada tugas sebagai ibu bagi anak kecil mereka kembali ke tempat kerja di kemudian hari. Seorang istri pun ikut mencari nafkah untuk kelangsungan rumah tangga mereka. Selama kurun waktu tiga sampai empat dekade terakhir, telah terjadi perubahan drastis pada lembaga perkawinan. Semakin sedikit keluarga yang bergantung pada pencari nafkah tunggal. Jumlah wanita yang bekerja secara penuh waktu meningkat secara tajam, sehingga dewasa ini adalah hal yang sangat lazim bila pasangan suami istri kedua-duanya memiliki pekerjaan di luar rumah. Bahkan seringkali istri berubah peran menjadi pencari nafkah utama keluarga yang harus menghidupi suami dan anak-anaknya. Seolah peran suami yang telah di atur dalam undang-undang diabaikan oleh banyak pasangan suami istri. Istri yang biasanya menjadi ibu rumah tangga, mengasuh anak-anak, mengurus rumah dan suami harus rela mencari nafkah sendiri untuk kelangsungan hidup keluarganya. Padahal seorang istri sudah memiliki beban yang cukup berat dalam mengatur kehidupan rumah tangganya, namun beban tersebut masih saja ditambah dengan statusnya sebagai pencari nafkah utama keluarga yang harus bertanggung jawab penuh terhadap finansial rumah tangganya.

Peran istri yang saat ini mulai bergeser dari ibu rumah tangga menjadi pencari nafkah utama keluarga menjadi suatu problem dalam kehidupan pernikahan mereka, karena waktu mereka sudah sangat terkuras untuk bekerja menghidupi keluarga, maka mereka akan kehilangan banyak waktu untuk mengasuh, mendidik dan sekedar menemani anak bermain dan belajar di rumah. Problem yang terjadi dalam suatu perkawinan tentu saja akan mempengaruhi

bagaimana mereka mampu mencapai suatu kebahagiaan dalam kehidupan perkawinannya. Idealnya setiap pasangan yang menikah pasti ingin merasakan kebahagiaan dan merasakan kepuasan dalam perkawinannya. Namun tidak semua pasangan merasakan kepuasan dalam perkawinan mereka. Dalam penelitian nasional yang dilakukan Douvan (dalam Desmita, 2009:245) kepada pasangan suami istri mengenai problem dalam perkawinan ditemukan bahwa hampir 60% pria dan wanita dari seluruh partisipan yang merupakan pasangan suami istri mengaku kadang-kadang mereka mengalami berbagai problem dalam kehidupan perkawinan mereka. Problem-problem perkawinan ini muncul disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) pasangan gagal mempertemukan dan menyesuaikan kebutuhan dan harapan satu sama lain; (2) salah satu pasangan mengalami kesulitan menerima perbedaan-perbedaan nyata dalam kebiasaan kebutuhan, pendapat, kerugian, dan nilai. Problem yang paling mencolok adalah masalah keuangan dan masalah anak-anak; (3) adanya perasaan cemburu dan perasaan memiliki yang berlebihan, membuat masing-masing merasa kurang mendapat kebebasan; (4) pembagian tugas dan wewenang yang tidak adil; (5) kegagalan dalam berkomunikasi, dan (6) masing-masing pasangan tumbuh dan berkembang ke arah yang berbeda, tidak sejalan mencari minat dan tujuan-tujuan sendiri (Davidoff dalam Desmita, 2009:245).

Seorang istri yang menjadi pencari nafkah utama keluarga tentu akan mengalami problem-problem seperti yang di sebutkan di atas, terutama problem pada pembagian tugas dan wewenang yang tidak adil. Hal ini karena pembagian tugas dan wewenang menjadi tidak sejalan dengan undang-undang perkawinan

yang ada Indonesia, bahwa seorang suami wajib melindungi istri dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Pada kenyataannya istri justru yang melakukan tugas dan kewajiban suami untuk bertanggung jawab penuh dalam hal ekonomi rumah tangga mereka hingga tidak mendapatkan haknya sebagai seorang istri. Problem seperti itu akan membuat istri mengalami kesulitan untuk mendapatkan kebahagiaan dalam perkawinan tersebut. Bagi kebanyakan individu dewasa, kebahagiaan hidup lebih banyak dipengaruhi oleh kepuasan perkawinan daripada hal lain dalam kehidupan dewasa, seperti pekerjaan, persahabatan, hobi, dan aktivitas komunikasi (Newman dan Newman, dalam Marina dan Julinda, 2010:3). Menurut Brockwood (2007:3), kepuasan perkawinan adalah penilaian umum terhadap kondisi perkawinan yang tengah dialami oleh seseorang. Penilaian umum tersebut dapat berupa cerminan dari seberapa bahagia individu dalam perkawinannya atau berupa penggabungan dari kepuasan dalam beberapa aspek spesifik dari hubungan perkawinan. Kepuasan perkawinan sendiri didasari oleh beberapa aspek, menurut Fowers dan Olson (dalam Kusumowardhani, 2011:2) aspek tersebut meliputi : komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi agama, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, intimasi seksual, keluarga dan teman-teman, anak dan pengasuhan, masalah yang berkaitan dengan kepribadian, dan, kesetaraan peran. Kesemua aspek tersebut haruslah terpenuhi agar pasangan suami istri bisa mencapai suatu kepuasan perkawinan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui mengenai gambaran kepuasan perkawinan pada istri sebagai pencari nafkah utama keluarga. Istri

sebagai pencari nafkah utama keluarga memiliki beban yang lebih berat di banding ibu rumah tangga maupun istri yang membantu suami mencari nafkah. Karena ia tidak hanya sekedar mencari uang untuk membantu suami, namun ia diandalkan untuk menghidupi keluarganya. Ia juga harus melakukan tugas lainnya sebagai seorang ibu terhadap anak-anaknya.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu terhadap subyek yang akan diteliti. Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 28 Februari 2014. Subyek penelitian merupakan seorang wanita berinisial RK yang berusia 28. RK memiliki suami yang berinisial KK, berusia 31 tahun. KK bekerja sebagai buruh bangunan, namun untuk pekerjaan ini, hasilnya tidak menentu karena waktu kerjanya musiman. Sehingga sangat tidak memungkinkan jika RK hanya mengandalkan KK saja yang bekerja. RK sendiri bekerja di salah satu pabrik tekstil di kota Solo. Sehingga karena pekerjaan RK yang lebih menentu pendapatannya setiap bulan maka RK lah yang menjadi pencari nafkah utama keluarga saat ini. Mereka telah memiliki seorang anak yang berusia sekitar 5 tahun.

Studi awal yang dilakukan pada subyek RK menghasilkan persepsi subyek pada kepuasan perkawinan pada beberapa aspek. Pertama, mengenai aspek aktivitas waktu luang. RK merasa sangat kurang memiliki waktu luang karena waktunya habis untuk bekerja di pabrik, sehingga merasa kurang memiliki waktu untuk berkumpul dan bercengkrama dengan anak dan suami. Ia juga merasa kehilangan kesempatan untuk mengasuh dan mendidik anaknya karena keterbatasan waktu yang ia miliki, hal inilah yang memicu sang anak lebih

memiliki kedekatan dengan ayahnya, karena kurang memiliki waktu bersama ibunya. RK juga mengungkapkan mengenai manajemen keuangan di rumah tangganya, dimana RK yang selama ini bertindak sebagai pencari nafkah utama keluarga tidak sepenuhnya mengatur manajemen keuangan. Justru suaminya yang lebih turun tangan mengatur masalah keuangan sehingga seringkali memicu pertengkaran.

Selanjutnya pada aspek komunikasi, RK juga mengungkapkan bagaimana komunikasi yang terjalin antara ia dan suaminya. Dalam hal komunikasi, RK yang selalu berinisiatif melakukan komunikasi dengan suaminya, karena suaminya lebih bersifat pendiam. Hal ini berkaitan erat saat mereka menghadapi suatu masalah, suami RK enggan diajak mendiskusikan masalah tersebut guna mencari solusinya, sehingga saat terjadi masalah seringkali masalah dibiarkan berlarut-larut tanpa penyelesaian.

Pada aspek kesetaraan peran ia merasa selama ini ia sudah banyak berkorban sebagai istri, ia menghabiskan seluruh waktunya untuk mencari nafkah tanpa kenal lelah. RK tentu saja merasa tidak nyaman dengan keadaan ini, kadang ia merasa sangat lelah secara fisik maupun mental dalam menjalani hidupnya ini, ia selalu berharap agar suaminya mau mencari pekerjaan lagi sehingga bisa membantu RK mencari nafkah.

Hubungan antara RK dan mertuanya pun kurang baik, hal ini dipicu karena RK merasa mertuanya terlalu banyak menuntut secara finansial kepada RK, sehingga RK merasa mertuanya tidak bisa mengerti keadaan RK yang

bekerja seorang diri, hal ini membuat RK merasa malas dan enggan untuk berkunjung ke rumah mertua.

Hasil tesis yang dilakukan oleh Suci tahun 2010 dengan judul “Gambaran Faktor-Faktor Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja Yang Suaminya Tidak Bekerja” menghasilkan beberapa temuan, diantaranya adalah terdapat tiga faktor yang paling mempengaruhi kepuasan perkawinan istri, dua faktor menyebabkan turunnya kepuasan perkawinan dan menimbulkan resiko perceraian, serta satu faktor meningkatkan kepuasan perkawinan istri. Kedua faktor yang dapat menyebabkan turunnya kepuasan perkawinan adalah, (1) pergeseran peran dan tanggung jawab, dan (2) faktor keuangan. Sementara faktor yang dapat meningkatkan kepuasan perkawinan istri adalah faktor pola komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kustantyo (2011:50) yang berjudul “Kepuasan Pernikahan pada Pasangan *Dual Career* Ditinjau dari Kualitas Komunikasi” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *dual carrer*. Semakin baik kualitas komunikasi maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan, dan sebaliknya semakin buruk kualitas komunikasi maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dan hasil-hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana gambaran kepuasan perkawinan pada subyek penelitian yang dalam kehidupan perkawinannya menjadi pencari nafkah utama keluarga selama ini. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Suci (2010) memfokuskan pada faktor-faktor

kepuasan perkawinan pada istri yang memiliki suami yang tidak bekerja, pada penelitian ini lebih difokuskan untuk mendeskripsikan kepuasan perkawinan pada subyek yang menjadi pencari nafkah utama keluarga. Lalu dalam penelitian yang dilakukan oleh Kustantyo memfokuskan pada kepuasan perkawinan yang ditinjau dari satu aspek yaitu kualitas komunikasi dan subyek penelitian adalah pasangan yang sama-sama bekerja (*dual career*), dalam penelitian ini akan menggambarkan kepuasan perkawinan berdasarkan pada banyak aspek dan subyek penelitian adalah seorang istri yang menjadi pencari nafkah utama keluarga, dimana ia sangat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga peneliti mengambil judul dalam penelitian ini “Kepuasan Perkawinan pada Istri sebagai Pencari nafkah utama keluarga”.

1.2 Rumusan Masalah

Seorang istri yang menjadi pencari nafkah utama keluarga akan mengalami banyak problem dalam kehidupan perkawinannya, seperti pembagian tugas dan wewenang yang tidak adil dan problem keuangan. Problem-problem tersebut akan menjadi suatu kendala bagi istri untuk mencapai suatu kebahagiaan. Kebahagiaan sendiri bagi individu dewasa lebih banyak dipengaruhi oleh kepuasan perkawinan daripada hal lain seperti pekerjaan, persahabatan, hobi, dan aktivitas komunikasi. Berdasarkan hal tersebut maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: ”Bagaimana gambaran kepuasan perkawinan pada istri sebagai pencari nafkah utama keluarga?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah di jelaskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepuasan perkawinan pada istri yang menjadi pencari nafkah utama keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan teori-teori dalam bidang psikologi perkembangan pada umumnya dan secara khusus kaitannya dengan kepuasan perkawinan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Setelah membaca hasil penelitian ini, diharapkan para pembaca terutama suami yang memiliki istri yang menjadi pencari nafkah utama keluarga maupun yang bekerja membantu suami dapat memberikan dukungan sepenuhnya kepada istri agar kepuasan perkawinan dapat tercapai. Selain itu bagi istri yang menjadi pencari nafkah utama keluarga maupun yang bekerja diharapkan bisa lebih mengerti pentingnya kepuasan perkawinan yang akan berpengaruh pada kebahagiaan dalam kehidupannya, sehingga mereka akan termotivasi untuk mencapai kepuasan tersebut.

BAB 2

PERSPEKTIF TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kepuasan Perkawinan

2.1.1 Pengertian Kepuasan Perkawinan

Pasangan suami istri yang menjalani suatu perkawinan tentu menginginkan agar perkawinan mereka selalu bahagia. Mereka tentu berharap mampu melewati setiap fase perjalanan kehidupan perkawinan mereka, dan bersama-sama membesarkan anak-anak yang mereka miliki kelak. Kebahagiaan hidup bagi kebanyakan individu dewasa lebih ditentukan oleh kepuasan dalam perkawinan mereka.

Kepuasan perkawinan menurut Lewis dan Spanier (dalam Dewi, 2007:13) adalah evaluasi subyektif terhadap hubungan perkawinan, di mana pasangan suami istri dapat menyesuaikan diri antar pasangan, mengatasi kesukaran bersama.

Menurut Brockwood (2007:3), kepuasan perkawinan adalah penilaian umum terhadap kondisi perkawinan yang tengah dialami oleh seseorang. Penilaian umum tersebut dapat berupa cerminan dari seberapa bahagia individu dalam perkawinannya atau berupa penggabungan dari kepuasan dalam beberapa aspek spesifik dari hubungan perkawinan.

Menurut Pinsof dan Lebow (dalam Afni dan Indrijati, 2011:177) kepuasan perkawinan merupakan suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku

dan suatu sikap, dimana semua itu di dasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam perkawinan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepuasan perkawinan adalah suatu kondisi yang menggambarkan kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam perkawinan.

2.1.2 Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan

Kepuasan perkawinan dapat diukur dengan menggunakan aspek-aspek dalam perkawinan seperti yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (dalam Marini dan Julinda, 2010:3) sebagai berikut :

1. *Communication* (Komunikasi)

Aspek ini berfokus pada bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi mereka dalam perkawinan yang dijalani. Komunikasi perkawinan dibagi menjadi lima dasar menurut Laswell (dalam Marini dan Julinda, 2010:3), yaitu: keterbukaan di antara pasangan (*openness*), kejujuran terhadap pasangan (*honesty*), kemampuan untuk mempercayai satu sama lain (*ability to trust*), sikap empati terhadap pasangan (*empathy*) dan kemampuan menjadi pendengar yang baik (*listening skill*).

2. *Leisure Activity* (Aktivitas Waktu Luang)

Aspek ini merefleksikan kegiatan sosial versus kegiatan pribadi, pilihan untuk saling berbagi antar individu, dan harapan dalam menghabiskan waktu luang dengan pasangan.

3. *Religious Orientasi* (Orientasi Agama)

Aspek ini berfokus pada makna kepercayaan agama dan prakteknya dalam menjalani pernikahan. Hal ini karena agama akan memberi pengaruh dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang memberi pengaruh besar dalam pernikahan, dan mengurangi perilaku berbahaya dalam pernikahan (Christioano dalam Marini dan Julinda, 2010:3).

4. *Conflict Resolution* (Penyelesaian Konflik)

Aspek ini berfokus pada persepsi mereka terhadap kemampuan dalam penyelesaian konflik yang terjadi dalam perkawinan yang dijalani. Kemampuan menyelesaikan konflik didasarkan pada keterbukaan pasangan, strategi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik, saling mendukung dalam mengatasi masalah dan membangun kepercayaan.

5. *Finansial Management* (Manajemen Keuangan)

Aspek ini berfokus pada cara pasangan mengelola keuangan mereka, membelanjakan uang mereka, dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka. Dalam hal ini konflik bisa saja muncul apabila salah satu pihak tidak percaya kepada pasangannya dalam hal mengelola keuangan dan membelanjakan keuangan mereka.

6. *Sexual Orientation* (Intimasi Seksual)

Aspek ini berfokus pada perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. “Masalah ini merupakan salah satu masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan perkawinan apabila kesepakatan ini tidak dapat dicapai dengan memuaskan” (Hurlock, 2011:291).

7. *Family and Friends* (Keluarga dan Teman-teman)

Aspek ini menunjukkan mengenai perasaan dalam berhubungan dengan keluarga dan teman-teman dari pasangan.

8. *Children and Parenting* (Anak-anak dan Pengasuhan)

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas untuk mengasuh, mendidik dan membesarkan anak-anak yang dimiliki. Fokusnya adalah pada kesepakatan pasangan dalam mengasuh dan mendidik anak mereka. Orangtua seringkali memiliki harapan dan cita-cita akan masa depan anak mereka, dan apabila hal tersebut bisa terwujud akan menimbulkan kepuasan bagi orangtua tersebut.

9. *Personality Issues* (Masalah yang berkaitan dengan kepribadian)

Aspek ini berfokus pada persepsi individu dalam menghargai perilaku-perilaku pasangan dan kepuasan yang dirasakan terhadap masalah-masalah kepribadian masing-masing.

10. *Equalitarian Role* (Kesetaraan Peran)

Aspek ini berfokus pada pembagian peran dan tugas dalam kehidupan perkawinan mereka. Peran dan tugas tersebut mencakup hal-hal seperti pekerjaan, pekerjaan rumah, seks dan peran sebagai orangtua.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepuasan perkawinan adalah komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi agama, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, intimasi seksual, keluarga dan teman-teman, anak dan pengasuhan, masalah yang berkaitan dengan kepribadian dan kesetaraan peran.

Sedangkan menurut Saxton (dalam Afni dan Indrijati, 2011:178), aspek-aspek kepuasan perkawinan yang harus terpenuhi dalam kehidupan perkawinan yaitu :

1. Kebutuhan materil

Pemenuhan kebutuhan materil ditandai dengan adanya kepuasan fisik atau biologis atas pemenuhan kebutuhan berupa makanan, tempat tinggal, keadaan rumah tangga yang teratur dan uang/ekonomi.

2. Kebutuhan Seksual

Pemenuhan kebutuhan seksual ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan seksual dengan adanya respon seksual yang baik dan frekuensi hubungan seksual yang tidak rendah.

3. Kebutuhan Psikologis

Pemenuhan kebutuhan psikologis ditandai dengan adanya kenyamanan, persahabatan, keamanan emosional, saling memahami, menerima, menghormati, dan sependapat.

2.1.3 Faktor-Faktor Terkait Kepuasan Perkawinan

Berk (2012:72) menjabarkan faktor-faktor yang terkait pada kepuasan perkawinan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.1 Faktor-Faktor Terkait Kepuasan Perkawinan

Faktor	Perkawinan Bahagia	Perkawinan Tidak Bahagia
Latar belakang keluarga	Pasangan mirip dari sisi <i>Socioeconomicstatus</i> , pendidikan, agama, dan usia	Pasangan sangat berbeda dari sisi <i>Socioeconomicstatus</i> , pendidikan, agama, dan usia
Usia	Setelah usia 23 tahun	Sebelum usia 23 tahun
Lama pacaran	Minimal 7 bulan	Kurang dari 7 bulan

Waktu kehamilan pertama	Setelah tahun pertama usia perkawinan	Sebelum atau saat tahun pertama perkawinan
Hubungan dengan keluarga besar	Hangat dan positif	Negatif; keinginan untuk menjaga jarak
Pola perkawinan dalam keluarga besar	Stabil	Tidak stabil; sering berpisah atau bercerai
Status keuangan dan kerja	Aman	Tidak aman
Tanggung jawab keluarga	Bersama-sama; persepsi akan keadilan	Kebanyakan menjadi tanggung jawab perempuan; persepsi akan ketidakadilan
Karakter Kepribadian	Emosi positif; terampil dalam menyelesaikan masalah dengan baik	Emosi negatif dan meledak-ledak; buruk dalam menyelesaikan masalah

Sedangkan menurut Baron & Byrne (2005:34) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kepuasan dalam suatu perkawinan adalah :

1. Kesamaan

Penelitian dalam satu abad terakhir telah menunjukkan secara konsisten bahwa pasangan hidup memiliki kesamaan dalam sikap, nilai-nilai, minat, dan atribut lainnya (Pearson & Lee, 1903; Terman dan & Bottenwiser, 1935a, 1935b; Smith dkk., 1993 dalam Baron & Byrne, 2005:35). Orang-orang yang serupa menikah, dan kesamaan tidak bertambah ataupun berkurang seiring dengan bertambahnya tahun. Karena kesamaan yang lebih besar diasosiasikan dengan hubungan yang positif (Acitelli, Kenny, & Weiner, 2001; Nemechek & Olson, 1999 dalam Baron & Byrne, 2005:35).

2. Kesamaan yang diasumsikan (*assumed similarity*)

“Tidak hanya orang-orang serupa yang menikah, namun hubungan yang positif juga dikarakterisasikan dengan kesamaan yang diasumsikan (*assumed*

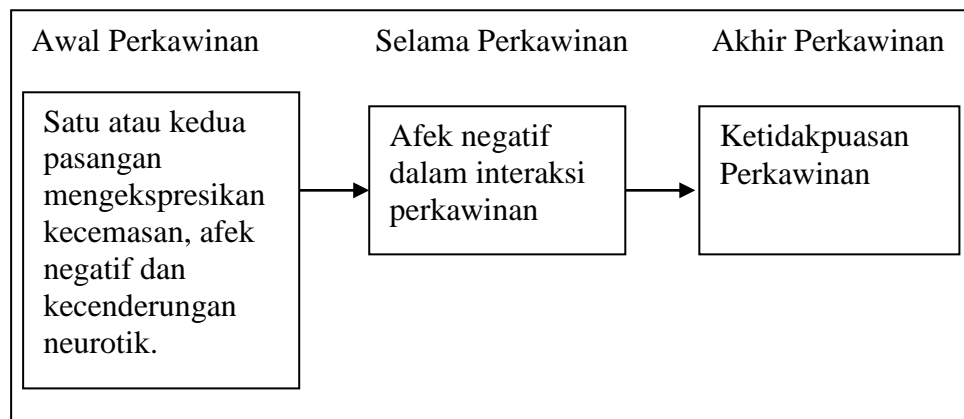
similarity)”(Baron & Byrne, 2005:34). Pasangan hidup cenderung memiliki asumsi yang lebih besar mengenai kesamaan daripada yang sebenarnya, dan kepuasan perkawinan secara positif berkaitan baik dengan kesamaan dan kesamaan yang diasumsikan (Byrne & Blaylock, 1963; Schul & Vinokur, 2000 dalam Baron & Byrne, 2005:35).

3. Faktor-faktor kepribadian

Kesamaan bukanlah segalanya. Ditemukan juga bahwa disposisi kepribadian yang spesifik berkaitan dengan keberhasilan perkawinan. Dengan kata lain, beberapa orang lebih mungkin untuk memiliki hubungan positif dibandingkan orang lain (Baron & Byrne, 2005:36).

Karakteristik kepribadian yang tampak penting adalah karakteristik yang berkaitan dengan tingkah laku interpersonal dan gaya kelekatan. Contohnya, individu dengan *self-models* yang negatif (gaya terpreokupasi dan gaya takut-menghindar), dibandingkan dengan mereka yang memiliki *self-models* yang positif (gaya aman dan menolak), mendapati diri mereka dalam hubungan yang kurang memuaskan karena mereka memandang besarnya cinta yang diberikan pasangan mereka dengan sebelah mata (Muray dkk dalam Baron & Byrne, 2005:36).

Karakteristik kepribadian lain, seperti kecemasan, afek negatif, dan neurotisme (diukur ketika pasangan baru saja menikah), ditemukan berkaitan dengan negativitas interpersonal dalam sebuah perkawinan dan dengan melanjutnya ketidakpuasan pasangan di berbagai titik dalam pernikahan mereka (Huston dkk dalam Baron & Byrne, 2005:36) (Bagan 2.1)



Bagan 2.1 Afektivitas Negatif dan Kepuasan Perkawinan

4. Seks dalam perkawinan

Survei terhadap pasangan suami istri menunjukkan bahwa interaksi seksual menjadi lebih tidak sering seiring dengan berjalannya waktu, dan bahwa penurunan yang paling cepat terjadi selama empat tahun pertama pada perkawinan (Udry dalam Baron & Byrne, 2005:37).

2.1.4 Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga

Istri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:245) adalah wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami. Istri yang menjadi pencari nafkah utama keluarga adalah seorang wanita yang telah menikah menjadi pokok kekuatan dan pencari nafkah utama keluarga dalam keluarganya.

Seorang istri sebagai pencari nafkah utama keluarga tentu memiliki beban yang lebih berat dibandingkan istri yang hanya tinggal di rumah mengurus kebutuhan suami dan anak-anaknya. Istri harus membagi waktu dan tenaga untuk bekerja dan mengurus pekerjaan rumah lainnya. Istri sebagai pencari nafkah utama keluarga ada dua tipe, pertama ia memiliki suami yang bekerja namun hasil

atau gaji suami lebih kecil dibandingkan dengan gaji istri sehingga istri lebih dominan dalam menghidupi dan mencukupi kebutuhan keluarga. Kedua, istri memiliki suami namun suaminya tersebut benar-benar tidak memiliki pekerjaan atau menganggur.

2.1.5 Kepuasan Perkawinan Pada Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga

Seorang istri yang menjadi pencari nafkah utama keluarga memiliki beban yang lebih berat dibandingkan dengan istri yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini tentu akan menimbulkan banyak konflik dan rasa tidak adil pada istri. Sehingga konflik dan ketidakadilan akan berpengaruh pada kepuasan perkawinan istri tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Grote & Clark (dalam Baron & Byrne, 2005:38) bahwa ketidakadilan yang dipersepsikan mengenai pembagian tugas diasosiasikan dengan konflik dan ketidakpuasan pernikahan.

Menurut Senecal, Vallerand & Guay (dalam Baron & Byrne, 2005:38) individu menikah yang bekerja menghadapi konflik potensial antara motivasi untuk melakukan kerja dengan baik dalam pekerjaan dan motivasi untuk terlibat dalam aktivitas keluarga. Konflik antara kerja dan keluarga mempengaruhi baik laki-laki maupun perempuan dan dapat mengarah pada ketidakpuasan pekerjaan dan juga kehidupannya (Perrewé & Hochwarter dalam Baron & Byrne, 2005:38).

Masalah tanggung jawab dan peran yang dimiliki oleh suami istri juga menjadi faktor dalam kepuasan perkawinan (Larasati, 2012:2). Perempuan yang memiliki beberapa tanggung jawab dan peran, memiliki konsekuensi negatif pada tingkat kecemasan dan penyesuaian mereka yang selanjutnya akan mempengaruhi

kepuasan perkawinan mereka (Sorensen & Verbrugge dalam Larasati, 2012:2). Hal ini berarti seorang perempuan yang memiliki peran ganda sebagai istri, ibu dan juga pencari nafkah bagi keluarga cenderung memiliki akibat negatif pada kecemasan dan penyesuaian dalam perkawinan yang akhirnya akan bermuara pada kepuasan perkawinan mereka.

Istri yang bekerja, dapat mencapai kepuasan perkawinan dan ketidakpuasan dalam perkawinan. Istri yang merasakan kepuasan adalah apabila istri dapat memenuhi perannya dalam mengerjakan tugas rumah tangga, dimana suami juga berpartisipasi dalam mengerjakan tugas rumah (Khawaja & Habib dalam Larasati, 2012:2). Adanya dukungan dan kerjasama dari suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kepuasan perkawinan istri (Hess dalam Larasati, 2012:2). Ketidakpuasan perkawinan yang dirasakan istri disebabkan karena istri merasa kesulitan dalam membagi perannya untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan menjalankan pekerjaan di luar rumah. Kesulitan yang dirasakan oleh istri ini, karena kurangnya dukungan suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga (Rini dalam Larasati, 2012:2). Maka seorang istri yang bekerja sekaligus menjadi pencari nafkah utama keluarga akan merasakan kepuasan perkawinan apabila ada dukungan dan kerjasama dari suami dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

2.2 Kajian Pustaka

Penelitian Kusumowardhani (2011:14) tentang gambaran kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja menghasilkan hal-hal sebagai berikut : (1) Para informan memiliki gambaran kepuasan perkawinan yang bervariasi

berdasarkan aspek-aspek pada kepuasan perkawinan. Aspek-aspek yang terungkap dalam penelitiannya adalah komunikasi, hubungan dengan teman-teman dan keluarga pasangan, orientasi agama, penyelesaian konflik, intimasi seksual, dan kesetaraan dalam hubungan, (2) Tidak terdapat pasangan informan penelitian yang puas terhadap semua aspek dalam perkawinannya, namun mereka rata-rata cukup puas dengan pada beberapa aspek, sedangkan pada aspek-aspek lain perlu ditingkatkan, (3) Pada aspek intimasi seksual, semua informan utama dalam penelitian ini mengalami ketidakpuasan, khususnya tentang masalah yang berkaitan dengan ketidaksetiaan dalam perkawinan atau ada hubungan intim di luar perkawinan (*extramarital relationship*), baik sebagai pelaku maupun “korban” ketidaksetiaan yang dilakukan pasangannya, (4) Semua informan utama dalam penelitian ini memiliki kepuasan yang tinggi dalam aspek kesetaraan peran dalam perkawinan. Dalam penelitian di atas mengungkap mengenai kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja, dan hasilnya istri-istri yang bekerja tersebut tidak merasakan kepuasan pada kesemua aspek kepuasan perkawinan. Istri yang bekerja tentu akan memiliki peran ganda karena selain mengurus rumah tangga juga ikut membantu suami bekerja. Dalam penelitian ini akan mengangkat topik yang sama yaitu mengenai kepuasan perkawinan namun dengan latar belakang narasumber yang lebih berbeda karena narasumber merupakan pencari nafkah utama keluarga, jadi ia bekerja tidak hanya karena membantu meringankan beban suami namun karena ia adalah pencari nafkah utama keluarga dalam keluarganya.

Hasil penelitian oleh Kustantyo (2011:50) yang berjudul “Kepuasan Pernikahan pada Pasangan *Dual Career* Ditinjau dari Kualitas Komunikasi”

menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan pada pasangan dual carrer. Semakin baik kualitas komunikasi maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan, dan sebaliknya semakin buruk kualitas komunikasi maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui tentang pentingnya komunikasi yang berkualitas pada pasangan *dual career*, sehingga berdasar hasil penelitian tersebut peneliti juga berkeinginan untuk mengungkap mengenai bagaimana komunikasi berperan dalam kepuasan perkawinan khusus pada istri yang menjadi pencari nafkah utama keluarga.

Hasil wawancara terstruktur oleh Oakley (dalam Desmita, 2009:247) dengan 40 orang ibu yang berusia antara 20-30 tahun sehubungan dengan kepuasan dan ketidakpuasan menjadi ibu rumah tangga serta aspek kehidupan umum lainnya menunjukkan: sekitar 50% ibu-ibu menyatakan, “menjadi ibu rumah tangga merupakan pilihan kerja terbaik, karena dengan menjadi ibu rumah tangga berarti para ibu menjadi bos untuk dirinya sendiri”. Oakley kemudian menjelaskan, otonomi ibu rumah tangga secara teoritis lebih nyata karena secara aktual seorang ibu rumah tangga terbebas dari prosedur atau mekanisme pekerjaan umum lainnya. Bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki kebebasan yang tak terbatas karena mengerjakan segala sesuatunya di rumah tanpa ada kontrol langsung dari suami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang istri akan cenderung lebih puas terhadap perkawinannya apabila ia menjadi ibu rumah tangga yang mengurus anak-anak dan suaminya dibanding ia harus bekerja mencari nafkah. Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti pun semakin ingin

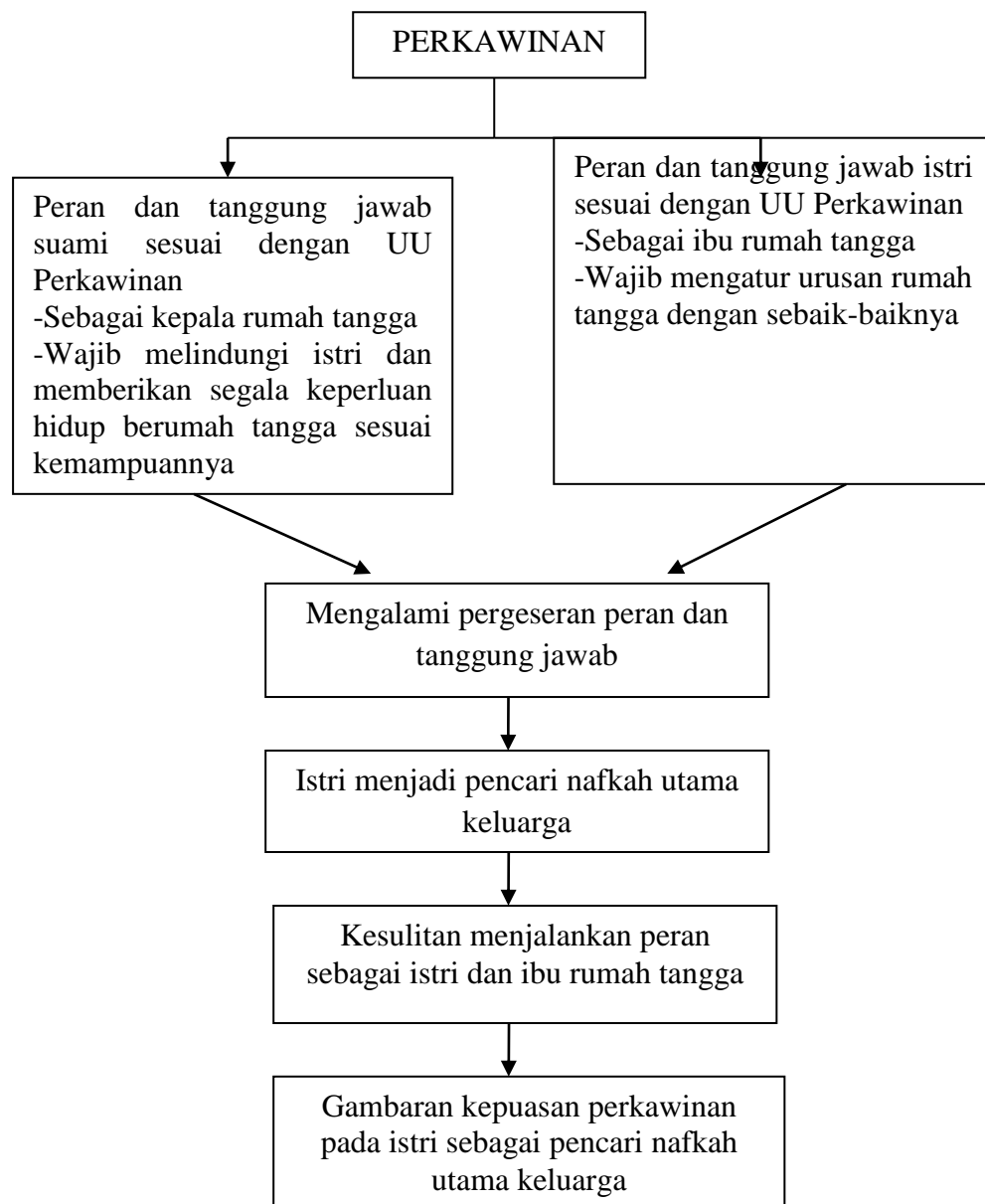
mengetahui apakah memang seorang istri yang bekerja maupun ia menjadi pencari nafkah utama keluarga akan mengurangi kepuasan pada perkawinannya.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas maka secara umum dapat dikatakan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi turunnya kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja adalah adanya pergeseran peran dan tanggung jawab yang dimilikinya. Peran dan tanggung jawabnya yang awalnya hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak-anak, sekarang bergeser dengan peran dan tanggung jawabnya dalam mencari nafkah.

Adanya berbagai macam penelitian tersebut dapat digunakan sebagai salah satu acuan dan pedoman untuk melakukan penelitian ini. Peneliti bisa menggali lebih dalam mengenai gambaran kepuasan perkawinan pada istri sebagai pencari nafkah utama keluarga, maka diharapkan bisa mendapatkan temuan baru yang akan dideskripsikan dalam hasil penelitian nanti, sehingga bisa menambah hasil dari penelitian terdahulu.

2.3 Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan dalam memahami alur pikir penelitian mengenai kepuasan perkawinan pada istri sebagai pencari nafkah utama keluarga, maka akan dijelaskan melalui bagan sebagai berikut :



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, dapat dijelaskan bahwa lazimnya suatu perkawinan disesuaikan dengan undang-undang yang berlaku, yaitu menggunakan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 yang mengatur mengenai perkawinan. Dalam undang-undang tersebut, dijelaskan mengenai peran dan tanggung jawab suami istri. Seorang suami berperan sebagai kepala rumah tangga, wajib melindungi istri dan bertanggung jawab untuk memberikan segala keperluan hidup berumah tangga sesuai kemampuan yang dimiliki. Istri pun memiliki peran dan tanggung jawab yang telah diatur dalam undang-undang tersebut, yaitu istri berperan sebagai ibu rumah tangga dan wajib untuk mengatur urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya.

Namun yang terjadi di era saat ini, telah terjadi pergeseran peran antara suami dan istri. Istri yang dulu lebih sering di rumah, mengurus urusan rumah tangga dan anak-anak, saat ini mulai tampil lebih mandiri, mereka tidak hanya mengurus urusan rumah tangga namun juga bekerja di luar rumah. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain, suami tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap, tuntutan ekonomi, biaya pendidikan dan kesehatan yang tinggi, serta karena adanya inisiatif dari istri untuk mandiri dan tidak ingin menggantungkan seluruh biaya rumah tangga kepada suami. Sehingga saat ini semakin banyak istri yang menjadi pencari nafkah utama keluarga, di mana ia diandalkan sebagai pencari nafkah utama keluarga dalam keluarga.

Istri yang menjadi pencari nafkah utama keluarga, pada akhirnya akan berperan ganda, yaitu sebagai istri dan ibu yang mengurus keperluan suami, anak-anak dan keperluan di rumah serta harus berperan sebagai pencari nafkah utama

keluarga. Hal seperti ini tentu bukan hal yang mudah untuk seorang istri, karena waktunya banyak yang tersita untuk bekerja keras mencukupi semua kebutuhan rumah tangga. Ia juga harus meluangkan waktu untuk mengurus suami dan anak-anaknya karena itu sudah menjadi kewajibannya menjadi seorang istri dan ibu. Menjadi pencari nafkah utama keluarga bagi seorang istri tentu tidak hanya melelahkan secara fisik namun juga mental, karena ia harus berusaha mencukupi kebutuhan finansial dengan hanya mengandalkan penghasilannya sendiri. Istri bisa menjadi tertekan dan terbebani dengan tanggung jawab besar yang harus dipikul ini. Rasa tertekan dan terbebani ini bisa memicu masalah dalam suatu perkawinan, padahal idealnya semua orang ingin dalam menjalani perkawinan mendapatkan kebahagiaan, kepuasan dan tanpa merasa tertekan oleh suatu hal.

Sehingga hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai bagaimana gambaran kepuasan perkawinan pada istri yang menjadi seorang pencari nafkah utama keluarga.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Untuk mengetahui tentang kepuasan perkawinan pada istri yang menjadi pencari nafkah utama keluarga, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pertimbangan bahwa suatu peristiwa mempunyai makna tertentu yang tidak dapat diungkap menggunakan angka atau secara kuantitatif, dengan metode kualitatif pula akan didapat data yang lebih lengkap, lebih mendalam, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian ini dapat dicapai.

Menurut Sugiyono (2012:1) “penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi.”

“Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang dihadapi, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2011:5).”

Penelitian kualitatif berfokus pada mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, peneliti berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang keadaan sekitarnya. Dalam penelitian ini yang diamati

adalah istri yang menjadi pencari nafkah utama keluarga dengan berbagai aspek-aspek kepuasan perkawinan yang ada.

Penggunaan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui kepuasan perkawinan pada istri yang menjadi pencari nafkah utama keluarga. Metode kualitatif dipilih karena diharapkan hasil penelitian ini akan lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, agar peneliti juga mampu melakukan interaksi secara lebih efektif dan intensif dengan narasumber penelitian. Data yang dihasilkan tidak berupa angka, akan tetapi berupa data yang deskriptif berupa kata-kata.

Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus yaitu suatu strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake, dalam Creswell, 2010:20).

Penelitian dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subyek yang diteliti. Penelitian studi kasus lebih mementingkan proses daripada hasil, lebih mementingkan konteks daripada suatu variabel khusus, lebih ditujukan untuk menemukan sesuatu daripada kebutuhan konfirmasi (Alsa, 2004:55).

3.2 Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial dan hasil

kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial pada kasus yang dipelajari (Sugiyono, 2012:50).

Unit analisis pada penelitian ini adalah pada kepuasan perkawinan dan sub unit analisis adalah aspek-aspek kepuasan perkawinan. Narasumber primer dan narasumber sekunder dalam penelitian sebagai subyek penelitian. Dalam hal ini narasumber primer ada dua orang, yaitu istri yang menjadi pencari nafkah utama keluarga. Dan narasumber sekunder adalah keluarga (suami, anak-anak dan saudara-saudara dari narasumber primer) dari kedua narasumber primer tersebut. Melalui sub unit analisis tersebut peneliti akan menggali informasi mengenai kepuasan perkawinan pada istri yang menjadi pencari nafkah utama keluarga. Adapun tabel unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Unit Analisis

Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Narasumber	
		Narasumber Primer	Narasumber Sekunder
Kepuasan Perkawinan	Komunikasi	✓	✓
	Aktivitas waktu luang	✓	✓
	Orientasi agama	✓	✓
	Penyelesaian konflik	✓	✓
	Manajemen keuangan	✓	✓
	Intimasi seksual	✓	✓
	Relasi dengan Keluarga dan teman-teman	✓	✓
	Anak dan pengasuhan	✓	✓
	Masalah yang berkaitan dengan kepribadian	✓	
	Kesetaraan peran	✓	✓

3.3 Sumber Data

Karakteristik narasumber primer dalam penelitian ini adalah :

1. Istri yang bekerja
2. Diandalkan sebagai pencari nafkah utama keluarga sejak awal perkawinan maupun setelah perkawinan berlangsung hingga saat ini.

Sedangkan karakteristik narasumber sekunder dalam penelitian ini adalah :

1. Mempunyai hubungan dekat atau keluarga dari narasumber utama (suami, anak-anak dan saudara lainnya).
2. Mengetahui kehidupan sehari-hari dari narasumber utama.

Narasumber utama dalam penelitian ini berinisial RK, berusia 28 tahun. Ia adalah seorang istri yang memiliki suami yang bekerja secara musiman sebagai buruh bangunan, mereka memiliki seorang anak berusia sekitar 5 tahun. Selama ini RK yang lebih diandalkan sebagai pencari nafkah utama keluarga karena suaminya tidak bekerja setiap hari, melainkan hanya saat ia dipanggil mandor untuk bekerja sebagai buruh bangunan. Narasumber sekunder dalam penelitian ini adalah suami dari RK yaitu KK.

Saat melakukan penelitian pada narasumber utama pertama, peneliti berkeinginan untuk menambah narasumber penelitian dikarenakan peneliti ingin hasil penelitiannya akan semakin berkembang dan akan semakin muncul temuan-temuan baru dalam penelitian ini, maka peneliti mulai mencari narasumber yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini. Akhirnya peneliti mendapatkan narasumber primer kedua dalam penelitian ini, yaitu NT, seorang istri yang berusia 35 tahun, bekerja sebagai asisten rumah tangga. Suaminya tidak bekerja

karena mengalami sakit asma dan paru-paru. Narasumber kedua memiliki dua orang anak laki-laki dan perempuan. Narasumber sekunder nya adalah suami NT yaitu AG.

3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahap yang penting dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data dapat mempengaruhi tahap selanjutnya sampai akhirnya pada penarikan kesimpulan. Oleh sebab itu, dalam pengumpulan data memerlukan metode yang sesuai dengan penelitian agar memperoleh data-data yang akurat, relevan serta dapat dipercaya.

“Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*partisipan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi” (Sugiyono, 2012:63).

“Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan” (Sugiyono, 2012:59).

Penelitian ini menggunakan metode pengumpul data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2012:72).

Menurut Hadi (dalam Rahayu & Ardani, 2004:63) wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.

“Wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang orang lain, dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang orang tersebut dalam hal tertentu” (Rahayu & Ardani, 2004:63).

Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka melalui telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri enam sampai delapan partisipan per kelompok (Creswell, 2010:267).

Sehingga dengan wawancara, peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal itu tidak bisa ditemukan melalui observasi (Stainback dalam Sugiyono, 2012:72).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan percakapan yang dilakukan oleh peneliti yang mewawancarai atau yang mengajukan pertanyaan (*interviewer*), serta subjek penelitian sebagai orang yang diwawancarai atau menjawab pertanyaan dari *interviewer* yaitu disebut dengan *interviewee*. Peneliti tidak begitu saja percaya dengan yang dikatakan oleh narasumber namun perlu mengecek dengan kenyataan yang terjadi melalui observasi.

Peneliti menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data karena untuk mendapatkan informasi dan jawaban dari narasumber secara lebih

mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga penelitian harus dilakukan secara *face to face* (bertatap muka) dengan narasumber.

Dalam melakukan wawancara peneliti melakukan beberapa langkah-langkah agar data yang diperoleh selama wawancara sesuai dengan harapan peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Mempersiapkan panduan wawancara (*interview guide*) yang nantinya akan digunakan untuk pedoman dalam mengumpulkan data melalui wawancara.
2. Membangun hubungan yang baik dengan narasumber penelitian. Hal ini dilakukan agar narasumber merasa nyaman, terbuka dan percaya kepada peneliti saat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.
3. Agar tidak terjadi kelupaan terhadap informasi yang diberikan oleh narasumber, maka peneliti perlu melakukan pencatatan atau perekaman, sehingga data yang diperlukan tidak terbuang sia-sia.

Metode wawancara terdiri dari berbagai macam, tetapi dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur.

Menurut Sugiyono (2012:74), wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Sebelum melakukan wawancara peneliti membuat panduan wawancara atau garis besar mengenai pertanyaan yang akan diajukan. Panduan wawancara atau garis besar dalam wawancara hanyalah berisi petunjuk tentang proses serta isi dari wawancara dan diharapkan dengan adanya kerangka ini peneliti tidak keluar

dari permasalahan yang hendaknya ditanyakan dan untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

Interview guide dalam penelitian ini antara lain adalah :

Tabel 3.2 *Interview Guide* Kepuasan Perkawinan pada Istri sebagai Pencari nafkah utama keluarga

No	Pertanyaan	Aspek
1	Apakah kesibukan dalam bekerja menghambat komunikasi dengan pasangan?	Komunikasi
2	Saat tidak bekerja atau libur, apakah menyempatkan diri untuk berkumpul dengan pasangan dan anak-anak?	Aktivitas Waktu Luang
3	Selama menikah, apakah keluarga anda sering melakukan kegiatan beribadah bersama-sama?	Orientasi Agama
4	Jika ada masalah, apakah segera diselesaikan saat itu juga atau dibiarkan berlarut-larut?	Penyelesaian Konflik
5	Siapakah yang lebih dominan dalam mengatur keuangan selama berumah tangga?	Manajemen Keuangan
6	Selama menikah, apa pasangan tetap mesra dan intim seperti saat awal menikah?	Intimasi Seksual
7	Bagaimana hubungan anda dengan keluarga pasangan?	Relasi dengan Keluarga dan Teman-teman
8	Apakah anak-anak cenderung lebih dekat dengan anda atau pasangan anda, atau dekat dengan keduanya?	Anak dan Pengasuhan
9	Hal-hal seperti apakah yang tidak anda sukai dari pasangan anda?	Masalah yang berkaitan dengan kepribadian
10	Bagaimana pembagian peran dan tugas suami istri selama berumah tangga?	Kesetaraan Peran

3.4.2 Observasi

“Observasi adalah pengamatan yang bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-*

checking atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya (Rahayu & Ardani, 2004:1).”

Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti merekam/mencatat, baik dengan cara terstruktur maupun semiterstruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non partisipan hingga partisipan utuh (Creswell, 2010:267).

Alat observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *anecdotal records*. Dengan *anecdotal records* peneliti melakukan pencatatan terhadap hal-hal penting atau tingkah laku istimewa yang berhubungan dengan masalah yang ingin diketahui oleh peneliti pada saat melakukan wawancara dengan peneliti. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini hanya digunakan sebagai alat untuk melengkapi data yang belum bisa diungkap melalui wawancara.

Hal-hal yang diamati peneliti melalui observasi pada penelitian ini antara lain:

1. Kondisi fisik narasumber
2. Kondisi tempat tinggal narasumber
3. Kecenderungan perilaku yang tampak atau kebiasaan narasumber
4. Sikap yang ditampilkan narasumber saat wawancara

3.4.3 Dokumen Penunjang Kelengkapan Data

Dokumen penunjang merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Dokumen penunjang yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan dari narasumber mengenai jawaban-jawaban yang ditanyakan

peneliti namun narasumber keberatan untuk dijawab secara langsung melalui wawancara.

3.5 Analisis Data

Setelah seluruh data di lapangan telah dikumpulkan maka proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data kualitatif menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2012:88) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2012:88).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif Miles and Huberman. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012:91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada tiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya jenuh. Aktivitas yang terjadi dalam analisis data ini yaitu :

a) *Data Reduction* (reduksi data) : mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2012:92).

b) *Data Display* (penyajian data) : dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012:95) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c) *Conclusion Drawing/verification* : langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012:99) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2012:99).

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu. Macam-macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Triangulasi sumber menurut Sugiyono (2012:127) adalah “teknik untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.”

Triangulasi teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2012:127) adalah “teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misal data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.”

Triangulasi waktu menurut Sugiyono (2012:127) adalah “teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda-beda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.”

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan wawancara, observasi dan menyertakan dokumen penunjang kelengkapan data serta melakukan triangulasi sumber yaitu melakukan proses pengambilan data pada narasumber sekunder

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa simpulan yakni sebagai berikut :

1. Kedua narasumber penelitian relatif tidak cukup puas dalam hal-hal yang terkait kepuasan perkawinan. Hal ini disebabkan karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan terhadap figur suami dan hal-hal yang terkait dengan kepuasan perkawinan tidak sesuai dengan harapan di awal menikah. Pada kedua narasumber primer, relatif tidak cukup puas dalam hal komunikasi, pengasuhan anak, aktivitas seksual, pembagian peran dan perilaku suami yang tidak sesuai dengan harapan istri. Namun narasumber primer pertama merasa puas dalam dua hal yaitu orientasi beragama, dukungan positif dari rekan kerja sedangkan narasumber primer kedua merasa puas dalam hal penyelesaian konflik, pengaturan keuangan, dan keharmonisan dengan mertua.
2. Kedua narasumber primer masih tetap berjuang menjadi pencari nafkah utama dan tetap mempertahankan perkawinannya karena menginginkan anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dalam kondisi kedua orangtua yang tetap bersama terikat perkawinan, selain itu adanya prinsip dan nilai-nilai moral dari orangtua agar hanya menikah sekali seumur hidup.
3. Kepuasan perkawinan tidak lepas dari adanya kesepakatan dan komitmen kedua belah pihak yakni suami istri dalam hal mengatur peran, tugas dan

4. kewajiban masing-masing, mengkomunikasikan segala hal yang terjadi dalam kehidupan perkawinan dengan pasangan, saling bekerjasama membangun kehidupan perkawinan yang harmonis dan penuh kebahagiaan serta dukungan dari kedua belah pihak keluarga (orangtua maupun saudara) serta orang-orang terdekat lainnya (rekan kerja maupun sahabat).

5.2 Saran

1. Istri yang menjadi pencari nafkah utama

Para istri yang menjadi pencari nafkah utama diharapkan selalu mengkomunikasikan segala hal terkait perkawinan kepada pasangan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menjalani perkawinan. Selain itu jika ada pembagian peran dalam perkawinan harus dilandasi dengan kesepakatan kedua belah pihak agar terjadi kesetaraan pembagian peran.

2. Suami yang memiliki istri bekerja/ istri menjadi pencari nafkah utama

Suami diharapkan lebih memberikan dukungan dan motivasi pada istri, bersedia bekerjasama dan berpartisipasi membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih jauh mengenai kepuasan perkawinan dengan latar belakang narasumber yang lebih beragam, menambah jumlah narasumber primer dan memaksimalkan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga hasil penelitian mengenai kepuasan perkawinan semakin akurat dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Nurul dan Indrijati, Herdina. 2011. Pemenuhan Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menggugat Cerai. *INSAN*. 13 : 176-184
- Alsa, Asmadi. 2004. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifudin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, Robert dan Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial (Edisi Kesepuluh Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga
- Berk, Laura. 2012. *Development Through The Lifespan (Edisi Kelima)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brockwood, Krista. 2007. *Marital Satisfaction and The Work-Family Interface: An Overview, A Sloan Work and Family Encyclopedia Entry*. Chestnut Hill: Boston College
- Creswell, John. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dewi, Lusia. 2007. *Pengaruh Self Disclosure Terhadap Kepuasan Perkawinan*. Skripsi (tidak diterbitkan). UNNES
- Hurlock, Elizabeth. 2011. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga
- Indrawati, Endang dan Faizah, Nailul. 2012. Attachment dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*. 11 : 40-49
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Kustantyo, Mikhael. 2011. *Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Dual Career Ditinjau dari Kualitas Komunikasi*. Skripsi (tidak diterbitkan). UNIKA
- Kusumowardhani, Retno. 2011. Gambaran Kepuasan Perkawinan Pada Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. 06 : 1-15
- Larasati, Alpenia. 2012. Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapai Tuntutan Ekonomi dan Pembagian

Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 01 : 1-6

Marini,Liza dan Julinda. 2010. Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri Pada Pasangan Commuter Marriage. *Jurnal Ilmiah Psikologi*: 1-17

Rahayu, Iin dan Ardani, Tristiadi 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing

Soewondo, Soesmalijah dkk. 2001. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari bayi sampai lanjut usia* . Jakarta: UI Press

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

No	Pertanyaan	Aspek
1	Anda sudah menikah berapa tahun?	Raport
2	Bagaimanakah perasaan anda dengan pasangan saat ini?	Raport
3	Jika dibandingkan saat dulu awal menikah, apakah perasaan itu berbeda?	Raport
4	Saat ini bekerja dimana?	Raport
5	Apakah sejak sebelum menikah sudah bekerja?	Raport
6	Bagaimana komunikasi istri selama ini dengan suami?	Komunikasi
7	Apakah kesibukan dalam bekerja menghambat komunikasi dengan pasangan?	Komunikasi
8	Apabila terjadi problem dalam pekerjaan atau kehidupan sehari, apakah hal tersebut dibicarakan atau didiskusikan dengan pasangan?	Komunikasi
9	Jika dibandingkan dengan saat awal menikah dulu, apakah komunikasi jauh lebih lancar atau sebaliknya?	Komunikasi
10	Apakah selama berumah tangga memiliki waktu khusus untuk bersama pasangan?	Aktivitas Waktu Luang
11	Saat tidak bekerja atau libur, apakah menyempatkan diri untuk berkumpul dengan pasangan dan anak-anak?	Aktivitas Waktu Luang
12	Saat ada waktu luang hal-hal apakah yang sering dilakukan?	Aktivitas Waktu Luang
13	Selama menikah, apakah keluarga anda sering melakukan kegiatan beribadah bersama-sama?	Orientasi Agama
14	Apakah selama menikah, ajaran agama selalu anda gunakan sebagai dasar dalam menjalani pernikahan? Jika iya, seperti apa ?	Orientasi Agama
15	Bagaimana dukungan satu sama lain saat menghadapi masalah?	Penyelesaian Konflik
16	Bagaimana anda membangun kepercayaan kembali jika pasangan pernah melakukan suatu kesalahan?	Penyelesaian Konflik
17	Jika ada masalah, apakah segera diselesaikan saat itu juga atau dibiarkan berlarut-larut?	Penyelesaian Konflik
18	Siapakah yang lebih dominan dalam mengatur keuangan selama berumah tangga?	Manajemen Keuangan
19	Apabila yang mengatur keuangan salah satu pihak saja apakah pasangan selama ini percaya dengan hal tersebut?	Manajemen Keuangan
20	Problem seperti apa yang sering muncul dalam hal keuangan?	Manajemen Keuangan
21	Selama menikah, apa pasangan tetap mesra dan intim seperti saat awal menikah?	Intimasi Seksual

22	Sejak memiliki anak, apakah waktu untuk berdua seperti awal menikah menjadi berkurang?	Intimasi Seksual
23	Seberapa penting menurut anda,keintiman dalam suatu pernikahan?	Intimasi Seksual
24	Bagaimana hubungan anda dengan keluarga pasangan?	Relasi dengan Keluarga dan Teman-teman
25	Apakah pernah terjadi konflik atau masalah dengan keluarga pasangan?	Relasi dengan Keluarga dan Teman-teman
26	Adakah perubahan sikap dari keluarga pasangan kepada anda sejak sebelum menikah hingga sekarang?	Relasi dengan Keluarga dan Teman-teman
27	Apakah anak-anak cenderung lebih dekat dengan anda atau pasangan anda, atau dekat dengan keduanya?	Anak dan Pengasuhan
28	Dalam hal mendidik anak-anak siapakah yang lebih dominan?	Anak dan Pengasuhan
29	Pernahkah terjadi konflik yang dipicu karena masalah anak-anak?	Anak dan Pengasuhan
30	Hal-hal seperti apakah yang tidak anda sukai dari pasangan anda?	Masalah yang berkaitan dengan kepribadian
31	Bagaimana anda menerima kekurangan pasangan anda selama ini?	Masalah yang berkaitan dengan kepribadian
32	Konflik seperti apa yang sering muncul akibat perbedaan sikap dan tingkah laku pasangan selama ini?	Masalah yang berkaitan dengan kepribadian
33	Bagaimana pembagian peran dan tugas suami istri selama berumah tangga?	Kesetaraan peran
34	Jika selama ini istri diandalkan sebagai pencari nafkah utama, bagaimana dukungan dari suami?	Kesetaraan peran
35	Adakah problem dengan keadaan istri yang menjadi pencari nafkah utama?	Kesetaraan peran

PANDUAN OBSERVASI

Hal-hal yang diamati peneliti melalui observasi pada penelitian ini antara lain:

5. Kondisi fisik narasumber
6. Kondisi tempat tinggal narasumber
7. Kecenderungan perilaku yang tampak atau kebiasaan narasumber
8. Sikap yang ditampilkan narasumber saat wawancara

DOKUMEN PENUNJANG KELENGKAPAN DATA

Inisial Narasumber :

Pertanyaan di bawah ini merupakan pelengkap wawancara selama penelitian berlangsung, pertanyaan yang diberikan secara tertulis ini bersifat sangat personal sehingga diharapkan dengan cara ini, narasumber bisa lebih leluasa dan lebih terbuka dalam memberikan jawaban. Terima kasih

- 1) Sampai saat ini apakah anda masih aktif melakukan hubungan suami istri dengan pasangan anda? Jika iya bagaimana frekuensinya? (misal 1 minggu sekali)

.....

- 2) Jika jawaban di atas iya/tidak, mohon berikan alasan

.....

- 3) Apakah kesibukan pekerjaan menjadi gangguan terhadap hubungan suami istri dengan pasangan?

.....

.....
.....
.....
.....
.....
.....

4) Kapan terakhir kali melakukan hubungan suami istri dengan pasangan?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

5) Bagaimana perasaan anda saat melakukan hubungan suami istri?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

6) Apa yang anda harapkan terkait aktivitas hubungan suami istri dengan pasangan anda?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Transkrip Verbatim dan Data Pendukung Narasumber Primer Pertama

Baris	Kode	Tanya Jawab	Analisis	Translate Bahasa Indonesia	Refleksi
1	W1S1, 04-05-14	Iter : “Selamat siang Bu RK?”. Itee : “Selamat siang mbak”. Iter : “Terima kasih ya bu sudah diizinkan untuk bertemu dengan ibu hari ini untuk membantu penelitian skripsi saya”.			
2		Itee : “Iya sama-sama mbak, santai aja, sebisa mungkin saya bantu , hehe”.	Sebisa mungkin RK membantu		
3		Iter : “Gini bu, ibu sudah menikah dengan bapak berapa tahun ya?”.			
4		Itee : “Alhamdulillah sudah 8 tahun ini mbak. Gak terasa sih udah lama ternyata”.	Sudah 8 tahun menikah		Sudah cukup lama ya bu? Menikah umur berapa bu?
5		Itee : “Berapa ya? Kira-kira umur 20 atau 21 gitu lah. Trus suamiku waktu itu umur 23 an kayaknya”.	Kira-kira umur 20 atau 21 Suami waktu itu umur 23		
6		Iter : “Selama ini ibu bekerja dimana ya?”.			
7		Itee : “ Kerja di pabrik tekstil ”.	Kerja di pabrik tekstil		
8					
9					
10					
11					
12					

13		mbak”.			
	Iter	: “Itu kerjanya dari sebelum menikah atau setelah menikah ya bu?”.			
14	Itee	: “Wah udah lama kerja di situ,	Dari lulus SMA langsung		
15		dari lulus SMA langsung	ngelamar di situ keterima,		
16		ngelamar di situ keterima,	gak pindah-pindah kerja		
17		ya udah di situ terus gak			
18		pindah-pindah kerja” .			
	Iter	: “Kalo suami ibu pekerjaannya apa ya bu?”.			
19	Itee	: “Oooh kalau Mas KK sih	KK kerjanya gak nentu,		
20		kerjanya gak nentu kok,	serabutan, kalau gak ada		
21		serabutan aja, tapi ya kalau	ya nganggur		
22		pas ada yang bangun rumah,			
23		kalau gak ada ya			
24		nganggur” .			
	Iter	: “Kerja buruh bangunan itu sejak sebelum menikah bu?”.			
25	Itee	: “Iya dari dulu kerjanya gitu	Dari dulu kerjanya gitu,		
26		kok, lha mau gimana lagi,	gak ada keahlian, mau		
27		gak ada keahlian mbak,	usaha juga belum ada		
28		mau usaha juga belum ada	modal		
		modal” .			
	Iter	: “Berarti selama ini yang lebih diandalkan untuk mencari uang Bu RK ya?”.			
29	Itee	: “Ya bisa dibilang gitu mbak.	Kebutuhan	banyak	

30			Ya mau gimana lagi, kebutuhan banyak	sekarang, kalau saya gak	
31			sekarang , anak juga sekolah.	kerja keras kan nanti hidup	
32			Kalau saya gak kerja keras	tambah susah	
33			kan nanti hidup tambah		
34			susah , ndak bisa makan		
35			juga”.		
36		Iter	: “Kalau boleh tau anak ibu		
			berapa?”.		
37		Itee	: “ Satu mbak, cewek, SF	Satu, cewek, SF namanya,	Maaf memangnya
38			namanya . Masih kecil kok,	baru masuk TK, nikah 8	kok sempat ditunda
39			baru masuk TK . Soalnya	taunan, tapi anak masih	kenapa bu?
40			dulu pas nikah saya ndak	kecil, umur 5 tahun, dulu	
41			langsung punya anak kok	soalnya nunda dulu.	
42			mbak, jadi nikah udah 8		
43			taunan, tapi anakku masih		
44			kecil , masih umur 5 tahun .		
45			Dulu soalnya nunda dulu” .		
46		Itee	: “Ya soalnya kan dulu saya	Dulu sibuk kerja, punya	
47			sibuk kerja di pabrik, kalau	anak ribet, masih tinggal	
48			langsung punya anak	sama mertua, ndak enak.	
49			tambah ribet , trus waktu itu	Ditunda sampai 3 taunan.	
50			juga masih tinggal sama	Waktu itu benar-benar	
51			mertua mbak, ndak enak	masih kekurangan, nabung	
52			nanti kalau masih numpang,	dulu buat persiapan kalau	
53			eh punya anak juga. Jadinya	punya anak	
54			ya ditunda sampe 3 taunan		
55			lah mbak. Sebenarnya		

56					
57					
58					
59					
60					
61					
62					
63					
64					
65					
66					
		Iter	: “Oh begitu. Oh ya bu, dulu kenal nya sama bapak gimana bu?”		
67		Itee	: “Ya kenal dari kecil mbak, wong tetangga, hehehehe”.	Kenal dari kecil, tetangga	
68					
69					
70		Itee	: “Ya pas saya SMA udah sering main ke rumah, jalan-jalan bareng gitu. Setelah lulus SMA, saya kan sibuk kerja di pabrik trus pacaran sama temen pabrik, tapi nggak jadi sampai nikah. Ya akhirnya sama Mas KK ini. Beberapa bulan gitu langsung nikah”.	RK sekolah SMA, KK sering main ke rumah. Lulus SMA, sibuk kerja di pabrik, pacaran sama teman pabrik, tapi nggak jadi sampai nikah. Akhirnya dengan KK beberapa bulan langsung nikah	Oh jadi udah kenal lama ya bu? Lha prosesnya gimana itu bisa sampai menikah?
71					
72					
73					
74					
75					
76					
77					
78					
79					
80					

81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100		<p>Iter : “Lha pada saat awal menikah itu keluarga sudah tau kalau calon suami ibu kerjanya serabutan?”.</p> <p>Itee : “Ya tau, kan rumah juga deket jadi tau semua”.</p> <p>Itee : “Ya awalnya orangtua pengen yang udah kerja, pegawai mbak, tapi ya gimana jodohnya gitu, ya diterima saja. Saya bilang sama orangtua kalau rezeki bisa dicari dan insya allah tidak merepotkan orangtua. Ya akhirnya orangtua setuju trus langsung dinikahkan”.</p> <p>Iter : “Lalu saat awal menikah itu gimana yang dirasakan bu? Ada kendala apa tidak?”.</p> <p>Itee : “Ya awal-awal menikah masih kagok mbak. Belum biasa, kan enggak pakai pacaran lama gitu, cuma kenal karena tetangga, trus Mas KK kan kadang kerja kadang enggak, ya agak sedih juga dulu. Kita kan</p>	<p>Rumah juga deket jadi tau semua.</p> <p>Orangtua pengen yang udah kerja. Kalau rezeki bisa dicari dan insya allah tidak merepotkan orangtua. Akhirnya orangtua setuju.</p> <p>Awal-awal menikah masih kaku. KK kadang kerja kadang enggak, ya agak sedih juga dulu. Tinggal di rumah mertua, ada rasa sungkan. Jarang kumpul sama mertua</p>	<p><i>Kagok (kaku)</i></p>	<p>Orangtua dari awal mendukung atau tidak bu?</p>
---	--	---	---	----------------------------	--

101			tinggal di rumah mertua,		
102			jadi kayak ada rasa		
103			sungkan, ndak bebas kayak		
104			gitu. Tapi untungnya saya		
105			kerja dari pagi sampai sore		
106			kadang sampai malam jadi		
107			jarang kumpul sama		
108			mertua, pas saya pulang		
109			biasanya saya langsung		
110			istirahat, capek banget		
111			apalagi kalau lembur”.		
		Iter	: “Kalau dibandingkan dulu,		
			sekarang perasaannya		
			gimana bu ke suami?”.		
112		Itee	: “Maksudnya perasaan		
113			gimana ya mbak?”.		
		Iter	: “Ya maksudnya rasa		
			sayangnya gitu bu? Masih		
			sama atau gimana?”.		
114		Itee	: “Owalahhh, ya kalau	Lebih perhatian sama	Kalau menurut ibu
115			sekarang udah ada anak, ya	anak, lebih utamain anak.	apa suami ibu juga
116			lebih perhatian sama anak,	Tetap sayanglah sama	seperti itu ke ibu?
117			lebih utamain anak. Tapi ya	suami	
118			tetap sayanglah sama		
119			suami”.		
120		Itee	: “Ya dia orangnya cuek	Dia orangnya cuek, diem,	
121			mbak, diem e, jarang	jarang ngomong. Tapi	
122			ngomong. Tapi kalau ke	kalau ke anaknya dekat	

123			anaknya dekat dan sayang	dan sayang		
124		Iter	: “Lha selama ini ibu kerja kok”.			
125		Itee	: “Dari pagi mbak, jam 6	Jam 6, pulang sampe		
126			nanti pulang sampe rumah	rumah pas magrib		
127		Iter	: “Berarti seharian lebih banyak menghabiskan waktu di pabrik ya bu?”.			
128		Itee	: “Iya mbak, belum kalau	Lembur bisa sampai		
129			lembur bisa sampai malam	malam, berangkat pagi		
130			bahkan berangkat pagi	pulang pagi juga pernah		
131			pulang pagi juga pernah			
132		Iter	: “Lha itu gajinya gimana bu?”.			
133		Itee	: “Ya kalau lembur	Lembur ditambahi, satu		
134			ditambahi tho, bisa satu	juta tujuh ratusan, gak		
135			juta tujuh ratusan , tapi	lembur ya cuma sejuta		
136			kalau gak lembur ya cuma	seratus aja		
137		Iter	: “Oh gitu, lha selama ini kan ibu kerjanya seharian, itu ganggu komunikasi antara ibu dan suami gak ya bu?”.			
138		Itee	: “ <i>Piye ya</i> mbak, ya ganggu	Jarang bisa ngobrol	<i>Piye ya</i> (gimana ya)	Berarti kesibukan
139			sih jadi jarang bisa ngobrol	bareng. Suami pendiam,	<i>Hp</i> (handphone)	pekerjaan ibu

140			bareng kayak orang-orang gitu, lha saya sibuk e. Tapi	RK duluan biasanya ngajak ngobrol. Ada	<i>Sms</i> (short message service)	menjadi salah satu penghambat komunikasi ya bu?
141			ya suami saya itu pendiam	handphone tapi jarang sms. Orang kampung ndak		
143			orang e jadi ya saya duluan	romantis		
144			biasanya ngajak ngobrol.			
145			Padahal ya dia kan ada hp			
146			tapi ya jarang sms mbak, ya			
147			mungkin orang kampung			
148			ndak romantis gitu lho			
149			mbak, males makai hp			
150			hehehehe”.			
151						
152	Itee		: “ Iya , tapi ya mau gimana	Iya, gimana lagi, gak kerja		
153			lagi , kalau gak kerja gak	gak makan		
154			makan mbak. Lha Mas KK			
155			juga kerjane musiman,			
156			kasian anak nanti kalau saya			
157			gak kerja gini”.			
	Iter		: “Kalau di pabrik gitu			
			pernah ada masalah gak			
			bu?”.			
158	Itee		: “Apa ya? Paling saya	Ditegur karena pernah	<i>Soale</i> (soalnya)	
159			ditegur karena pernah	berangkat telat pas anak	<i>Meh</i> (hampir)	
160			berangkat telat pas anak	sakit. Bolos kerja soalnya		
161			sakit . Dan bolos kerja soale	anakku opname. Hampir		
162			anakku opname mbak, aku	dipecat		
163			meh dipecat dulu itu”.			
	Iter		: “Kalau ada masalah kayak			
			gitu, cerita sama suami ga			

164	Itee	bu?”.	Suami cuma bilang suruh		
165		: “Ya cerita mbak, tapi ya	sabar aja		
166		suami cuma bilang suruh			
		sabar aja”.			
	Iter	: “Kalau suami ibu suka			
		curhat-curhat masalah			
		kerjaan gitu gak bu?”.			
167	Itee	: “Ya pernah juga, kalo pas	Pernah pas kerjaan sepi		
168		kerjaan sepi gitu mbak, gak	sampe sebulan lebih. Tak		
169		ada yang ngajak kerja sampe	suruh sabar. Cari kerja		
170		sebulan lebih pernah. Ya tak	susah kalau gak punya		
171		suruh sabar juga, mau	pendidikan tinggi		
172		gimana lagi, sekarang cari			
173		kerja susah kalau ga punya			
174		pendidikan tinggi ”.			
	Iter	: “Lha kalau dibandingkan			
		awal nikah dulu			
		komunikasinya lebih lancar			
		atau gimana bu?”.			
175	Itee	: “Ya kalau menurutku lebih	Lebih lancar dulu sebelum	<i>Mbuh iku</i> (tidak tahu)	
176		lancar dulu e sebelum	nikah, dulu RK jarang ada		
177		nikah , soalnya dulu saya	lembur, jadi masih sering		
178		jarang ada lembur, jadi	ngobrol. Sekarang sering		
179		masih sering ngobrol.	lembur, pulang udah		
180		Kalau sekarang sering	malam, capek. Suami juga		
181		lembur, pulang udah	jarang sms apa telpon.		
182		malam, capek mbak. Lha	Suami gak romantis		
183		suamiku itu juga jarang			

184			<i>sms apa telpon</i> gitu kalau			
185			pas aku di pabrik. Padahal			
186			punya <i>hp</i> , pulsa juga kadang			
187			aku isi, tapi <i>mbuh iku</i>			
188			suamiku gak romantis			
189		Iter	kok”.			
			: “Bu, selama berumah			
			tangga apakah punya waktu			
			khusus untuk sama suami			
			dan anak bu?”.			
190		Itee	: “Ya paling kalau saya pas	Libur kerja ngumpul aja di		Lha itu biasanya
191			libur kerja gitu ngumpul	rumah		kalau ada waktu
192			aja di rumah. Tapi kadang			luang, ibu biasanya
193			hari minggu saya libur, nah			ngapain sama
194			kadang suami ada kerjaan, ya			keluarga?
195			di rumah aja sama anak”.			
196		Itee	: “Ya paling liat tv bareng,	Liat tv bareng, ada uang	<i>Ben ora spaneng</i>	
197			kalau ada uang ya jalan-	ya jalan-jalan, gak punya	(agar otak tidak	
198			jalan tho mbak, rekreasi <i>ben</i>	uang ya di rumah aja,	tegang)	
199			<i>ora spaneng.</i> Nek gak	main sama anak.	<i>Embahnya(neneknya)</i>	
200			punya uang ya di rumah	Pokoknya kalau pas libur		
201			aja, main sama anak. Pas	sama anak bisa dekat.		
202			ada rezeki kadang main ke	Kasian jadinya sama SF		
203			Tawangmangu, ke	kurang dekat sama aku,		
204			Grandmall juga kadang.	lebih dekat sama		
205			Pokoknya kalau pas libur	bapaknya, yang ngurus dia		
206			ki sama anak bisa dekat	bapaknya semua		
207			mbak, kan tiap hari tak			

208			tinggal pagi pulang malem,			
209			jadi jarang tak urus, yang			
210			ngurus bapak e, kadang			
211			<i>embahnya</i> juga. Kasian			
212			jadinya sama SF ki mbak,			
213			kurang dekat sama aku,			
214			lebih dekat sama			
215			bapaknya, lha wong yang			
216			ngurus dia bapaknya”.			
		Iter	: “Lha Dek SF pernah protes			
			gitu bu?”.			
217		Itee	: “Ya namanya anak kecil	Kadang nangis ditinggal		
218			mbak, kadang nangis tak	kerja, marah gitu		
219			tinggal kerja, marah gitu,			
220			tapi ya gimana lagi. Tak			
221			bilang kalau ibuk cari uang			
222			buat beli susu gitu, ya udah			
223			mulai ngerti sekarang dia”.			
		Iter	: “Kalau suami ibu gimana			
			tanggapannya bu? Kan ibu			
			jarang ada waktu di rumah?”.			
224		Itee	: “ Suami pernah minta	Suami pernah minta RK		
225			saya keluar dari pabrik	keluar dari pabrik biar ada		
226			biar ada waktu di rumah,	waktu di rumah, kerja di		
227			kerja di warung makan,	warung makan, RK tidak		
228			saya ndak mau, wong di	mau, gaji dikit		
229			warung gajine dikit,			
230			kebutuhannya banyak mbak,			

231 232 233		Iter kan suami kerja juga gak tetap, ya mending saya tetap di pabrik tho ya”. : “Oh gitu. Baik bu, untuk hari ini sepertinya wawancaranya cukup, besok-besok kita lanjutkan lagi ya bu. Terima kasih lho bu sudah bersedia wawancara”.			
234 235 236 235 238		Itee : “Iya mbak sama-sama. Kalau mau wawancara lagi ya saya di telpon atau <i>sms</i> aja mbak jadi pas libur saya gak kemana-mana”.			
		Iter : “Iya bu, nanti pasti saya hubungi ibu dulu kalau mau wawancara lagi. Ya sudah saya pamit dulu ya bu”.			
239		Itee : “Ya mbak, hati-hati ya”.			
	OIS1, 04-05-14	Observasi pertama dilakukan pada tanggal 4 Mei 2014 bersamaan dengan wawancara pertama dengan narasumber primer 1, yaitu RK. Alat observasi yang digunakan adalah anecdotal. Hasil Observasi : Pada hari minggu, 4 Mei 2014 peneliti datang ke rumah narasumber primer 1	Observasi dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2014 pukul 10.00 di rumah narasumber primer 1 yaitu RK yang ada di RT 05/01 Malangjiwan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.		

		<p>dalam penelitian ini. Narasumber primer berinisial RK. Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya wawancara.</p> <p>Peneliti sampai di rumah RK sekitar pukul 10.00, rumah RK terletak di RT 05/01 Malangjiwan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.</p> <p>Rumah RK sangat dekat dengan bandara Adi Soemarmo, kira-kira hanya 15 menit perjalanan ke bandara, rumah RK lebih dekat ke pusat kota Surakarta di banding ke pusat kota Karanganyar karena untuk menuju pusat kota karanganyar membutuhkan waktu hampir satu jam.</p> <p>Rumah RK berada di wilayah perkampungan dengan jalan yang sudah beraspal dengan lebar kira-kira 3 meter. Rumah RK menghadap ke utara dan rumah tersebut bercat kuning.</p> <p>Saat menuju ke dalam rumah RK, peneliti melewati halaman rumah terlebih dahulu, di halaman rumah terdapat tanaman seperti bunga-bunga hias dan tempat menjemur pakaian.</p> <p>Di teras depan terdapat kursi panjang yang terbuat dari bambu dan satu meja kayu, menurut RK kursi itu biasanya digunakan</p>	<p>Observasi dilakukan dengan menggunakan alat observasi anecdotal.</p> <p>Rumah RK terletak di perkampungan, rumah RK masuk dalam kategori yang sederhana dan layak ditempati karena di rumah tersebut halaman terlihat bersih, memiliki teras, ruang tamu, televisi, 2 buah kamar dan 1 kamar untuk tempat sholat, dapur, dan kamar mandi.</p> <p>RK menyambut peneliti dengan ramah dan membuatkan teh untuk peneliti.</p> <p>RK juga terlihat siap menerima kedatangan peneliti, hal ini ditunjukkan dengan saat peneliti datang RK sudah mandi, memakai pakaian bersih dan rapi dan baru selesai mengambil wudhu sehingga RK melakukan sholat dhuha terlebih</p>		
--	--	--	---	--	--

		<p>untuk bersantai-santai oleh keluarganya. Kemudian di dalam rumah terdapat ruang tamu yang menjadi satu dengan ruang untuk melihat televisi. Di ruang tamu terdapat 1 buah sofa panjang dan 1 buah sofa kecil yang berwarna hijau yang sudah memudar dan busa sofa ada yang sebagian robek sehingga terlihat dari luar.</p> <p>Selain itu juga terdapat sebuah meja kecil yang terbuat dari kayu berwarna coklat tua yang terlihat masih baru. Di sebelah sofa tersebut terdapat sebuah televisi berukuran 14" yang terletak di atas meja kayu yang memiliki rak buku di bawahnya, di rak tersebut terlihat beberapa koran dan buku sekolah anak-anak Taman Kanak-Kanak seperti buku Mewarnai.</p> <p>Tepat di depan televisi ada tikar yang digelar, tikar tersebut terbuat dari anyaman daun pandan, menurut RK biasanya mereka juga biasa makan di atas tikar tersebut sambil melihat televisi. Untuk lantai, di rumah RK sudah menggunakan keramik kecuali di bagian dapur dan kamar mandi masih menggunakan lantai <i>plester</i> (semen). Di rumah tersebut terdapat 3 buah kamar, 1 kamar utama yang cukup luas berukuran 4x4 meter, dan 2 kamar lain yang berukuran</p>	<p>dahulu.</p> <p>Saat wawancara RK sangat antusias, hal ini terlihat dengan kesiapannya dalam menjawab pertanyaan, selalu mendengarkan pertanyaan yang diberikan sangat terbuka dan menjawab semua pertanyaan yang di ajukan. RK sempat terdiam cukup lama kemudian menghela nafas seperti menahan beban berat saat mengatakan bahwa ia menjadi tulang punggung keluarga.</p> <p>RK tertawa bahagia saat bercerita mengenai awal berkenalan dengan suaminya karena mereka sudah kenal sejak kecil. RK memperlihatkan mimik wajah yang sedih dan sebal saat bercerita mengenai masa-masa tinggal di rumah mertua.</p>		
--	--	---	---	--	--

	<p>3x3 meter, salah satu kamar tersebut digunakan sebagai tempat ibadah/mushola.</p> <p>Di rumah tersebut juga terdapat sebuah dapur kecil, untuk memasak RK sudah menggunakan kompor gas yang dulu diperoleh dari bantuan pemerintah, peralatan dapur RK pun tidak lah banyak hanya seputar panci, penggorengan, piring, gelas, sendok, dan beberapa peralatan yang terbuat dari plastik. Untuk kamar mandi, ada 1 kamar mandi yang menjadi satu dengan wc yang terletak berhadapan dengan dapur.</p> <p>Pada saat wawancara pertama RK menyambut ramah kedatangan peneliti, RK juga membuatkan satu gelas teh hangat untuk peneliti.</p> <p>RK berperawakan kurus dengan tinggi badan kira-kira 155 cm. Pada saat itu wawancara pertama RK menggunakan kaos oblong berwarna coklat dan menggunakan celana panjang yang berwarna hitam, rambutnya pendek lurus (model potongan bob).</p> <p>Sebelum wawancara dimulai RK sempat meminta waktu sebentar untuk melaksanakan sholat dhuha, karena saat peneliti datang RK baru saja selesai mengambil wudhu. Peneliti menunggu RK</p>			
--	---	--	--	--

	<p>sholat dhuha sekitar kurang lebih lima menit. Setelah itu wawancara baru dimulai. Saat wawancara, RK sangat antusias, hal ini terlihat dengan kesiapannya dalam menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti, RK juga selalu mendengarkan pertanyaan yang diberikan peneliti, RK sangat terbuka dan menjawab semua pertanyaan yang di ajukan peneliti.</p> <p>Pada hari itu, peneliti bertatap muka dengan RK selama kurang lebih 30-45 menit. Saat peneliti menanyakan mengenai apakah RK benar menjadi tulang punggung keluarga, RK sempat terdiam cukup lama kemudian menghela nafas seperti menahan beban berat, kemudian baru ia menjelaskan bahwa ia memang menjadi tulang punggung keluarga karena kebutuhan hidup makin meningkat. Saat peneliti menanyakan tentang awal pertemuan dengan suaminya RK tertawa bahagia karena mereka sudah kenal sejak kecil. RK juga sempat bercerita saat ia tinggal di rumah mertua, RK memperlihatkan mimik wajah yang sedih dan sebal.</p> <p>Saat akhir wawancara RK meminta kepada peneliti untuk menghubunginya lewat telpon bila akan melakukan wawancara kembali.</p>			
--	--	--	--	--

<p>240 241 242 243</p> <p>244</p> <p>245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257</p>	<p>W2S1, 11-05-14</p>	<p>Iter : “Selamat pagi Bu RK? Gimana ini kabarnya?”.</p> <p>Itee : “Wah selamat pagi mbak. Alhamdulillah baik mbak. Dari semarang jam berapa mbak kok udah nyampai?”.</p> <p>Iter : “Berangkat jam 6 pagi tadi bu, biar ndak macet. Boleh dimulai buk wawancaranya?”.</p> <p>Itee : “Oh ya ya silahkan mbak”.</p> <p>Iter : “Gini buk, selama ini kan ibu menjadi tulang punggung keluarga, itu perasaannya gimana ya bu?”</p> <p>Itee : “Wah ya berat juga mbak, coba ya dibayangkan sebulan saya kerja gaji paling gede satu juta delapan ratus, nanti harus dibagi buat makan sehari-hari, sekolah anak, belum lagi bayar listrik, bayar air, bayar arisan trus itu cicilan sepeda motor juga mbak. Gak tau tuh suami saya kok ya pakai beli motor segala wong uang pas-pasan mbak,</p>	<p>Berat, sebulan kerja gaji paling gede satu juta delapan ratus, nanti harus dibagi buat makan sehari-hari, sekolah anak, belum lagi bayar listrik, bayar air, bayar arisan trus itu cicilan sepeda motor juga. Uang pas-pasan mending beli bekas</p>		<p>Lha itu beli sepeda motor tanpa persetujuan ibu atau gimana ya buk?</p>
--	-----------------------	--	--	--	--

258			mending beli bekas”.		
259		Itee	: “Ya waktu itu kan dia	Dia dapat uang warisan,	Maaf jadi korban gimana ya buk?
260			dapat uang warisan mbak,	lima juta, saya bilang	
261			kebun orangtua dijual trus	mending ditabung atau	
262			dibagi sama saudara-saudara,	beli motor yang bekas,	
263			dia dapat lima juta, saya	Mas KK ndak mau. Dia	
264			bilang mending ditabung	gak mikir cari uang buat	
265			atau beli motor yang bekas	cicilan, saya yang jadi	
267			aja kan udah lumayan. Mas	korban	
268			KK ndak mau , katanya biar		
269			nggak kalah sama tetangga.		
270			Ya dia sih ga mikir cari		
271			uang buat cicilan, saya		
272			yang jadi korban tho		
273			mbak?”.		
274		Itee	: “Ya jadinya gaji saya	Gaji harus dibagi buat	Lha berarti yang pakai motornya suami ibuk aja ya?
275			masih harus dibagi buat	bayar cicilan sepeda	
276			bayar cicilan sepeda motor	motor. RK sempat marah,	
277			kan ya. Bisa buat nabung	ndak ngomong sama	
278			sekolah anak malah buat	suami, tetap RK yang	
279			nyicil motor. Saya sempat	ditagih cicilan, surat-	
280			marah itu, saya ndak	suratnya atas nama RK	
281			ngomong sama suami , tapi	semua. Tapi ya ga pernah	
282			ya tetap aja tho saya	pakai motor itu kalau ke	
283			ditagih cicilan sama	pabrik, ndak bisa	
284			dealernya, wong itu surat-		
285			suratnya atas nama saya		
286			semua. Tapi ya saya ga		

287			pernah pakai motor itu kalau ke pabrik, ndak bisa			
288			soalnya mbak, naik angkot			
289			aja”.			
290						
291	Itee		: “Iya mbak. Udah tak suruh	Menyuruh ngojek, ndak		Berarti bapak belum pernah nyoba untuk ngojek gitu buk?
292		ngojek lho kan bisa buat	mau alasannya ojek			
293		nambah-nambah uang	sekarang sepi			
294		belanjaku, ya ndak mau				
295		alasannya ojek sekarang				
296		sepi gitu”.				
297	Itee		: “ Pernah sekali mbak, eh	Pernah sekali, beberapa	<i>Wis mbuhlah mbak,</i>	
298		baru beberapa jam belum	jam belum dapat	<i>sak karep e dekne</i>		
299		dapat penumpang udah	penumpang udah pulang,	<i>wae, mumet nek</i>		
300		pulang, katanya capek,	capek, enak kerja	<i>dipikir terus</i> (Udah		
301		enak kerja bangunan, lha	bangunan	tidak tahu lah mbak,		
302		wong kerja bangunan aja		terserah dia aja,		
303		belum tentu tiap bulan ada		pusing kalau di pikir		
304		lho. <i>Wis mbuhlah mbak, sak</i>		terus)		
305		<i>karep e dekne wae, mumet</i>				
306		<i>nek dipikir terus”.</i>				
	Itee		: “Jadi hal-hal seperti ini			
			bikin ibu jengkel sama			
			bapak?”.			
307	Itee		: “Iya aku ndak sukanya	RK tidak suka KK itu		
308			dia itu gitu gampang	gampang menyerah, di		
309			nyerah tho mbak, nek di	ingetin nanti tersinggung		
310			ingetin nanti tersinggung”.			
311	Itee		: “Lha kalau ada masalah			

312	Itee	kayak gitu ya sampai bertengkar gitu bu?”.			
313		: “Iya tho mbak, bertengkar gitu sampai aku hampir	Bertengkar, RK hampir		
314		minta cerai. Tapi ndak tega	minta cerai. Tidak tega,		
315		sama anak ku masih kecil,	anak masih kecil, RK		
316		ya aku bertahan, insya	bertahan, insya allah		
317		allah suamiku pasti	suami pasti berubah		
318		berubah ya mbak”.			
319	Itee	: “Ya dia ndak mau mbak,	KK tidak mau, marah-		
320		dia marah-marah trus	marah, sempat beberapa		
321		sempat beberapa hari ndak	hari tidak pulang		
322		pulang katanya di rumah			
323		teman gitu”.			
	Iter	: “Kalau bertengkar gitu,			
		yang mulai ngajak baikan			
		lagi siapa bu biasanya?”.			
324	Itee	: “Ya seringnya dia mbak,	Seringnya KK, minta		
325		dia minta maaf gitu, aku	maaf, dirayu-rayu, luluh		
326		dirayu-rayu gitu, ya luluh	lagi. Tidak mau bikin anak		
327		lagi. Pokoknya saya cuma	sedih		
328		ndak mau bikin anak saya			
329		sedih ”.			
	Iter	: “Kalau misal ibu ada			
		masalah lain di pabrik gitu,			
		suami selalu memberi			
		dukungan ndak buk?			
330	Itee	: “Alhamdulillah mendukung	Mendukung, selalu		
					Trus suami reaksinya gimana pas ibu minta cerai?

331			mbak, selalu diingetin	diingatkan supaya sabar		
332			supaya sabar dan patuh	dan patuh aturan pabrik.		
333			sama aturan di pabrik.	Disuruh rajin sholat		
334			Paling saya masalah cuma			
335			karena telat aja kok. Disuruh			
336			rajin sholat biar ndak ada			
337			kendala di pabrik”.			
		Iter	: “Berarti bapak selalu			
			mengingatkan untuk			
			beribadah ya bu?”.			
338		Itee	: “Ya di ingatkan mbak,	Diingatkan, kalau magrib		
339			kalau magrib dah nyampai	sampai rumah sholat		
340			rumah ya sholat bersama	bersama suami dan anak.		
341			suami dan anak juga. Cuma	Berusaha sholat terus biar		
342			kalau siang ya sholat sendiri-	rezeki lancar		
343			sendiri wong saya di pabrik.			
344			Tapi saya berusaha sholat			
345			terus mbak biar rezeki			
346			lancar”.			
		Iter	: “Berarti selama berumah			
			tangga, selalu saling			
			mengingatkan ibadah ya			
			bu?”.			
347		Itee	: “ Alhamdulillah iya mbak”.	Iya saling mengingatkan		
		Iter	: “Contohnya seperti apa ya			
			bu?”.			
348		Itee	: “Ya itu, sholatnya ndak	Sholatnya tidak bolong-		
349			bolong-bolong, puasa ya	bolong, puasa ya puasa		

350			puasa semua. Anakku juga	semua		
351			udah latian sholat, puasa,			
352			ngaji juga di masjid tiap			
353			sore”.			
		Iter	: “Oh gitu, berarti selama			
			berumah tangga ibadahnya			
			semakin baik ya bu?”.			
354		Itee	: “Alhamdulillah mbak”.			
		Iter	: “Oh ya bu, selama ini yang			
			lebih mengatur masalah			
			keuangan siapa ya bu?”.			
355		Itee	: “Ya tiap saya gajian itu,	Setelah RK gajian,		Berarti bapak ya
356			suami kan udah hafal tanggal	uangnya langsung diminta		yang lebih mengatur
357			berapa saya gajian, jadi	KK, terus dibagi-bagi		keuangan rumah
358			setelah gajian, uangnya	untuk bayar cicilan motor,		tangga?
359			langsung diminta sama dia,	makan, listrik dan sekolah		
360			trus dia bagi-bagi buat	anak. Ada sisa, KK ambil.		
361			bayar cicilan motor,			
362			makan, air, listrik dan			
363			sekolah anak. Kalau ada			
364			sisa, dia ambil, ya buat beli			
365			rokok katanya”.			
366		Itee	: “Iya, Mas KK yang ngatur	KK yang mengatur		
367			mbak”.	keuangan		
		Iter	: “Apa ibu tidak keberatan			
			dengan hal ini?”.			
368		Itee	: “ Keberatan sekali	Keberatan sekali		Berarti masalah
369			sebenarnya, jadi tiap saya	sebenarnya, tiap RK gajian		keuangan yang

<p>370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397</p>		<p>gajian mesti bertengkar masalah dia selalu ambil uang buat rokok itu lho. Kalau dia ada kerja bangunan, kan gajinya mingguan biasanya, itu uangnya biasanya ndak langsung dibawa pulang diliatin saya, abis dapat uang langsung ke toko, beli baju sama mainan anak. Saya sebenarnya ndak apa-apa dia perhatian sama anak, tapi ya jangan berlebihan, kan kebutuhan lain yang penting sangat banyak. Saya udah minta gitu, dia nya marah katanya buat bayar utang rokok di warung. Siapa yang ndak kecewa lho mbak?”.</p> <p>Itee : “Iya, kalau mau ngerokok ya cari uang sendiri maksud saya. Trus kalau dia gajian ya saya ingin tho. Ini kan dia lagi ada proyek mbak, mbangun di kampung sebelah, ndak tau ini nanti</p>	<p>mesti bertengkar masalah KK selalu ambil uang untuk rokok. Kalau KK ada kerja bangunan, gajinya mingguan, uangnya biasanya ndak langsung dibawa pulang, langsung ke toko, beli baju sama mainan anak. Tidak apa-apa dia perhatian sama anak, tapi ya jangan berlebihan, kan kebutuhan lain yang penting sangat banyak.</p> <p>Kalau KK mau merokok harusnya cari uang sendiri, kalau KK gajian RK ingin diberi.</p>	<p>sering muncul di rumah tangga ibu itu masalah gajinya ibu yang diambil buat rokok bapak ya bu sama kebiasaan bapak yang tidak membawa pulang gajinya?</p>
--	--	--	--	--

398			gajiannya dikasih saya apa			
399			ndak. Rencananya sih			
400			gajinya tak suruh buat nyicil			
401			motor bulan ini”.			
		Iter	: “Oh ya bu, hubungan ibu			
			dengan keluarga dari bapak			
			selama ini gimana ya bu?”.			
402		Itee	: “Ya alhamdulillah baik	Sama semua keluarganya		
403			mbak, sama semua	kenal		
404			keluarganya kenal semua ”.			
		Iter	: “Dari awal menikah			
			memang sudah baik seperti			
			ini bu?”.			
405		Itee	: “Ya dulu sih masih belum	Dulu masih belum dekat		
406			deket banget soalnya	banget karena keluarga		
407			keluarganya Mas KK agak	KK agak cerewet. Males		
408			cerewet mbak, saya pakai	ngobrol, dulu ikut		
409			baju apa gitu dikomentari.	numpang di rumah KK,		
410			Jadi saya agak males juga	kadang sebel		
411			ngobrol , kan dulu saya			
412			masih ikut numpang di			
413			rumah Mas KK , jadi			
414			kadang sebel ”.			
		Iter	: “Oh gitu lha kalau sekarang			
			ini yang ditempati rumah			
			sendiri bu?”.			
415		Itee	: “Wah bukan, ini rumah	Ini rumah kakak RK,		
416			kakak saya . Dia punya	disuruh menempati biar		

417			usaha mebel, punya rumah	ada yang menjaga dan	
418			dua, yang satu di Solo sana,	merawat	
419			yang sini disuruh nempatin		
420			saya biar ada yang		
421			menjaga dan merawat. Ya		
422			alhamdulillah jadinya bisa		
423			tinggal di rumah ini ndak		
424			numpang mertua”.		
		Iter	: “Tapi sekarang hubungan		
			dengan keluarga suami udah		
			membalik bu?”.		
425		Itee	: “Ya sekarang sudah lebih	Sekarang sudah lebih	
426			membalik, soalnya udah	membalik, sudah ada anak.	
427			ada anak saya juga. Cuma	RK ingin mertua	
428			ya itu mbok ya bersyukur	bersyukur saya ini udah	
429			saya ini udah kerja sendiri	bekerja tidak nuntut	
430			ndak nuntut macam-	macam-macam sama KK,	
431			macam sama Mas KK, ya	minta dihargai	
432			mbok dihargai. Tapi ya		
433			udah ndak apa-apa mbak,		
434			wong sekarang jarang		
435			ketemu kok, rumahnya		
436			jauhan”.		
		Iter	: “Tapi kalau lebaran atau		
			libur gitu masih sering		
			ngumpul bu?”.		
437		Itee	: “Ya alhamdulillah	Lebaran berkumpul, RK	
438			ngumpul mbak. Tapi	tidak menginap, KK	
					Oh Dek SF ikut nginep bu? Berarti ndak ditemani ibu?

439			biasanya saya ndak nginep ,	kadang menginap, anak		
440			langsung pulang ke sini lagi.	juga kadang menginap		
441			Suami yang kadang nginep,			
442			anak ku juga kadang			
443			nginep” .			
444	Itee		: “Ndak mbak, wong SF ki	SF lebih dekat dengan		Lebih dekat gimana
445			lebih dekat sama bapaknya	bapaknya		bu maksudnya?
446			kok”.			
447	Itee		: “Lha wong saya berangkat	RK berangkat kerja pagi,		Itu <i>embahnya</i>
448			kerja kan pagi banget,	SF belum bangun, mandi		orangtuanya <i>ibuk</i>
449			kadang dia belum bangun,	dan antar sekolah dengan		atau bapak?
450			jadi nanti yang mandiin	KK, sekolah ditunggu		
451			dan ngantar sekolah ya	bapaknya sampai selesai.		
452			bapaknya itu, nanti di	Misal KK bekerja, minta		
453			sekolah ditungguin sama	tolong neneknya		
454			bapaknya sampai selesai.	menunggu		
455			Kalau misal bapaknya			
456			kerja ya minta tolong			
457			<i>embahnya</i> untuk			
458			nungguin” .			
459	Itee		: “ Orangtua suamiku mbak.	Orangtua dari KK yang		
460			Orangtuaku udah tua	menunggu SF. Orangtua		
461			mbak, kasian. Kalau	RK sudah tua, kasian		
462			mertuaku nanti dijemput			
463			suamiku trus momong SF”.			
464	Itee		: “Berarti selama ini, Dek SF			
465			lebih sering sama bapak ya			
			bu?”.			

<p>466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490</p>		<p>Itee : “Iya mbak, pas dulu dia masih kecil gitu, kalau saya pulang kerja ndak mau saya gendong, minum asi juga susah, kayak ndak kenal sama aku. Sedih sebenarnya mbak, tapi ya gimana, saya kerja e. Kalau suami kerjanya tetap ya saya pasti di rumah nungguin SF. Jadi anak saya itu malah kalau sama saya ndak dekat, kalau ditinggal bapaknya bentar aja nangis. Kalau tak tinggal paling cuma nanya pulang kapan? Minta jajan gitu”.</p> <p>Itee : “Sedih mbak, saya jadi ndak ada kesempatan untuk mendidik anak. Tapi ya resikonya seperti ini, nanti kalau dia sudah besar pasti dia mengerti kalau saya kerja keras untuk dia ya mbak”.</p> <p>Itee : “Gitu ya bu. Lalu suami ibu gimana dengan keadaan ini bu?”.</p>	<p>Dulu SF masih kecil, RK pulang kerja tidak mau digendong, minum asi susah, kayak tidak kenal RK. RK Sedih. Kalau KK kerja tetap, RK pasti di rumah menunggu SF. Jadi anak itu malah kalau dengan RK tidak dekat</p> <p>RK Sedih, tidak ada kesempatan untuk mendidik anak. Resikonya seperti ini, nanti kalau dia sudah besar pasti mengerti kalau RK kerja keras untuknya</p>		<p>Perasaan ibu gimana dengan keadaan ini bu?</p>
--	--	--	---	--	---

491	Itee	: “Ya dia sih ngasih tau SF	KK memberi tahu SF		
492		kalau saya cari uang buat	kalau RK cari uang buat		
491		sekolah dan jajan SF , udah	sekolah dan jajan SF.		
492		gitu aja mbak. Saya sih yang	Yang penting walau		
493		penting walau tak tinggal	ditinggal kerja, SF masih		
494		kerja, anakku masih	dirawat dengan baik		
495		dirawat dengan baik” .			
	Iter	: “Berarti ibu pernah merasa			
		sedih gitu karena ndak bisa			
		sama anak tiap hari?”			
496	Itee	: “Iya tho mbak sedih rasane	Merasa sedih, SF masih		Maaf kebalik gimana bu?
497		lha wong namane anak ya	kecil ditinggal-tinggal.		
498		mbak, masih kecil gitu kok	Tahu seperti ini harusnya		
499		ditinggal-tinggal gitu lho.	KK semangat cari kerja		
501		Maksudnya kalau tau kayak	lain, biar RK tidak kerja		
502		gini ya mbok suamiku ki	pabrik lagi, jadi mengurus		
503		semangat cari kerja lain	SF saja di rumah. RK		
504		gitu, biar aku ndak kerja	merasa terbalik.		
505		pabrik lagi, jadi ngurus SF			
506		aja di rumah. Kalau kayak			
507		gini jadinya kebalik” .			
508	Itee	: “Ya jadinya aneh aja,	Jadi aneh. Istri kerja di		
509		istrinya yang kerja di luar,	luar, suami mengurus		
510		Mas KK yang ngurus	rumah.		
511		rumah mbak” .			
	Iter	: “Jadi ibu merasa pembagian			
		peran suami istri ini tidak			
		adil gitu bu?”.			

512		Itee	: “Ya gimana ya. Kan	Harusnya istri ngurus		Jadi yang ibu rasakan
513			harusnya kalau istri	rumah, RK malah yang		gimana ya bu?
514			ngurus rumah, bersih-	kerja di pabrik, suami di		
515			bersih, ngurus anak. Tapi	rumah. Tidak adil		
516			saya ndak kayak gitu, saya			
517			malah yang kerja di			
518			pabrik, suami saya yang di			
519			rumah. Ndak adil lah			
520			pokoknya”.	Tidak enak rasanya,		Ngomong ndak enak
521		Itee	: “Wah ndak enak mbak	tetangga ngomong tidak		gimana ya bu?
522			rasanya. Kadang ki	enak. Merasa sedih		
523			tetangga juga kalau			
524			ngomong ndak enak. Sedih	Kata tetangga RK cuma		
525			saya mbak”.	dimanfaatkan buat cari		
526		Itee	: “Ya katanya saya cuma	uang. RK biarkan karena		
527			dimanfaatkan buat cari	jika didengarkan malah		
528			uang. Tapi saya biarin aja	tidak fokus kerja		
529			mereka ngomong apa, nanti			
530			kalo saya dengerin saya			
531			malah ndak fokus kerja”.			
		Iter	: “Apa selama ini ibu merasa			
			seperti bertukar peran			
			dengan suami ibu?”.			
532		Itee	: “Ya merasa mbak”.	Merasa bertukar peran		
		Iter	: “Ibu apa pernah ngeluh ke			
			suami dengan keadaan ini?”.			
533		Itee	: “ Sering lah mbak, tapi ya	Sering mengeluh, tidak		
534			itu ga ada jalan lain mbak.	ada jalan lain. Harus tetap		

535			Saya harus tetap kerja di	kerja di pabrik, kalau tidak		
536			pabrik, kalau ndak gitu	kerja tidak makan,		
537			gimana bisa makan,	nyekolahin anak, bayar		
538			nyekolahin anak, bayar	motor, bayar listrik. Tidak		
539			motor, bayar listrik juga.	mungkin ngeluh ke		
540			Ndak mungkin ngeluh ke	orangtua, kasian sudah tua		
541		Iter	orangtua kasian udah tua”.			
			:”Jika selama ini, ibu menjadi			
			tulang punggung keluarga,			
			dukungan suami ke ibu			
			gimana?”.			
542		Itee	: “Ya gitu lah mbak, biasa	KK menyuruh sabar, RK		Yang ibu inginkan
543			aja. Katanya suruh sabar	ingin tidak hanya RK yang		usaha seperti apa
544			pasti ada rezeki kalau usaha	berusaha namun KK juga		yang dilakukan
545			terus. Ya saya maunya			bapak?
546			ndak saya aja yang usaha			
547			tapi dia juga”.			
548		Itee	: “Ya itu kalau ga ada kerja	Tidak ada pekerjaan		
549			bangunan ya ngojek lah,	bangunan ya mengojek		
550			anak biar sama <i>embahnya</i>	saja. Atau motor dijual,		
551			dulu ndak apa-apa. Atau	buat modal usaha jualan.		
552			motor dijual aja lah, buat	Suami belum setuju kalau		
553			modal usaha jualan atau	motor di jual		
554			gimana gitu, biar nambah			
555			pemasukan tiap bulannya			
556			mbak. Tapi ya suami belum			
557			setuju kalau motor e			
558			dijual”.			

559 560 561 562 563 564 565 566 567		<p>Iter : “Jadi selama ini, banyak masalah ya bu saat ibu jadi tulang punggung keluarga?”.</p> <p>Itee : “Ya gitu lah mbak, ada aja masalahnya. Ya sering beda pendapat sama suami sih ya, jadi sering berantem. Kadang saya merasa ndak adil gitu lho, saya ini istri harus kerja keras, tapi ya dijalani aja mbak semoga rezeki lancar ya mbak”.</p>	<p>Ada saja masalah, sering beda pendapat dengan suami, sering berantem. RK merasa tidak adil, merasa sebagai istri tapi bekerja keras, RK menjalani saja</p>		
568 569 570		<p>Iter : “Amin bu, saya doakan. Oh ya bu, untuk hari ini, wawancaranya cukup segini aja ya bu. Besok-besok masih boleh wawancara kan bu?”.</p> <p>Itee : “Iya iya boleh mbak, saya jadi ada teman curhat kok, hehehehe”.</p>	<p>Merasa ada teman curhat selama wawancara</p>		
571 572 573 574		<p>Iter : “Oh ya bu, kalau misal saya mau wawancara sama bapak juga apa bisa ya bu?”.</p> <p>Itee : “Suami saya pemalu tho mbak, orangnya diem. Kalau hari minggu gini dia kerja bakti, tapi nanti saya</p>	<p>KK pemalu, orangnya pendiam</p>		

575			coba saya kasih tau ya suami			
576			saya biar mau. Apa harus			
577			hari minggu mbak?".			
		Iter	: "Oh gitu, ya sebisanya			
			bapak aja bu. Hari sabtu juga			
			ndak apa-apa. Nanti saya			
			telpon ibu aja bapak bisanya			
			kapan gitu".			
578		Itee	: "Iya mbak, nanti saya bilang			
579			ke suami ya biar bisa			
580			wawancara sama Mbak			
581			Putri".			
		Iter	: "Baik bu, terima kasih ya			
			sudah diberi waktu untuk			
			wawancara. Saya mau pamit			
			bu".			
582		Itee	: "Oh iya, silahkan. Ini			
583			langsung balik Semarang?".			
		Iter	: "Ndak kok bu. Besok balik			
			Semarangnya".			
584		Itee	: "Ya udah hati-hati lho			
585			mbak".			

	O2S1, 11-05-14	<p>Observasi kedua dilakukan pada tanggal 11 Mei 2014 bersamaan dengan wawancara kedua dengan narasumber primer 1, yaitu RK. Alat observasi yang digunakan adalah anecdotal.</p> <p>Hasil Observasi :</p> <p>Peneliti sampai di rumah RK sekitar pukul 09.00 pagi. Seperti biasa RK menyambut dengan sangat ramah kedatangan peneliti, RK juga seperti saat wawancara pertama membuat minuman berupa teh hangat untuk peneliti dan menghadirkan setoples biskuit untuk peneliti.</p> <p>Pada saat itu, RK menggunakan kaos lengan panjang berwarna merah garis putih dan menggunakan rok panjang berwarna hitam.</p> <p>Pada saat wawancara kedua dilakukan dengan duduk lesehan di atas tikar yang ada di depan televisi. RK pun seperti biasa sangat antusias saat melakukan wawancara, bahkan RK sempat hampir menangis, matanya berkaca-kaca saat menceritakan tentang kondisinya yang hanya memiliki sedikit waktu untuk mengasuh dan mendidik anaknya karena kesibukannya bekerja.</p> <p>Saat mengungkapkan rasa kecewa mengenai</p>	<p>Observasi kedua dilakukan pada tanggal 11 Mei 2014 di rumah RK dengan menggunakan alat observasi anecdotal.</p> <p>RK menyambut ramah kedatangan peneliti, membuat minuman dan menghadirkan biskuit untuk peneliti.</p> <p>RK memakai pakaian bersih dan rapi seperti wawancara pertama.</p> <p>RK selalu mendengarkan dan menjawab semua pertanyaan peneliti.</p> <p>RK hampir menangis dan matanya berkaca-kaca saat ia menceritakan tentang kurangnya waktu bersama anaknya karena kesibukannya dalam bekerja.</p> <p>RK memperlihatkan mimik jengkel dan cemberut saat menceritakan bahwa uang hasilnya bekerja yang</p>		
--	----------------	---	---	--	--

		<p>suaminya RK juga sangat ekspresif, ia memperlihatkan mimik jengkel dan agak cemberut karena uang hasil ia bekerja yang memegang adalah suaminya.</p> <p>Saat akhir wawancara, peneliti mengatakan bahwa ingin melakukan wawancara dengan suami RK yaitu KK, namun KK sedang melakukan kerja bakti rutin setiap hari minggu, sehingga wawancara dengan KK ditunda dan waktu wawancara akan di atur via telpon dengan RK.</p>		
--	--	--	--	--

586 587 588	W3S1, 25-05-14	Iter : "Selamat siang bu, eh menjelang sore ya bu". Itee : "Ee iya mbak. Kok tumben nyampe sini jam segini mbak?". Iter : "Iya bu maaf kesininya udah agak sore, soalnya ini tadi ndak dari Semarang bu, tapi dari rumah jadi agak lama perjalanannya. Ibu apa kabar? Sehat?".			
589 590 591 592 593 594 595		Itee : "Alhamdulillah sehat mbak. Oh gitu saya kira dari Semarang. Tadi saya sms Mbak Putri, hari ini jam 3 an saya ada pengajian di rumah tetangga mbak , mau nikahan soalnya". Iter : "Oh ya bu, maaf tadi di jalan ndak sempat balas, iya ndak apa-apa buk. Wawancaranya sebentar saja bu, besok-besok dilanjut lagi ya bu".	Hari ini jam 3 RK ada pengajian di rumah tetangga	<i>Sms</i> (Short Message Service) : Pesan singkat melalui handphone	
596 597 598 599 600		Itee : "Iya mbak ndak apa-apa. Oh iya mbak, suami saya belum bisa untuk wawancara soalnya ini kebetulan kakaknya renovasi rumah	KK belum bisa diwawancara karena kebetulan kakaknya renovasi rumah, jadi bantu-bantu di sana		

601			jadi bantu-bantu di sana dulu ".			
	Iter		: "Oh gitu, ya ndak apa-apa bu. Nanti di atur lagi aja waktu wawancaranya sama bapak".			
602	Itee		: "Iya mbak nanti saya sampaikan ke Mas KK".			
603	Iter		: "Eem, bu kita lanjutkan ngobrol-ngobrol kayak kemarin-kemarin ya bu. Tidak keberatan kan bu?".			
604	Itee		: "Oh iya iya mbak, silahkan".			
	Iter		: "Bu, inikan bapak lagi ada kerjaan, berarti bisa nambah penghasilan ya bu?".			
605	Itee		: "Halah, wong ini mbantu di	Membantu di rumah		Maaf sukarela gimana ya bu?
606			rumah kakaknya kok mbak.	kakaknya, sukarela		
607			Ya sukarela aja".			
608	Itee		: "Ya ndak dibayar tho mbak.	Tidak dibayar, karena		
609			Kan masih keluarga, kalau	masih keluarga ya gotong		
610			disini gini, karena masih	royong. Cuma dikasih		
611			keluarga ya gotong royong	makan		
612			gitu. Paling cuma dikasih			
613			makan selama kerja".			
	Iter		: "Oh gitu. Kalau kayak gitu, ibu ngerasa kecewa ndak bu?".			
614	Itee		: "Ya gimana ya mbak, ya	Sama saja KK tidak		
615			sama aja dia gak kerja lah	bekerja, RK mau minta-		

616			mbak. Tapi mau gimana lagi,	minta bayaran ke		
617			masa saya mau minta-minta	kakaknya KK tidak sopan		
618			bayaran ke kakaknya dia,	nanti. RK ingin melarang,		
619			gak sopan nanti. Saya	mending KK ngojek tapi		
620			pengen ngelarang, mending	tidak enak sama kakak		
621			dia ngojek tapi gak enak	KK, nanti dikira tidak mau		
622			sama kakaknya lah mbak,	membantu		
623			nanti dikira ndak mau			
624			bantu ".			
	Iter		: "Hal seperti ini udah sering			
			terjadi bu?"			
627	Itee		: "Maksudnya gimana mbak?"			
	Iter		: "Ya maksudnya bapak kerja			
			tidak dibayar gitu bu?"			
628	Itee		: "Oh ya cuma kalau di rumah	Ditempat lain KK dibayar		
629			saudara aja kok mbak, kalau			
630			di tempat lain pasti dibayar			
631			kok".			
	Iter		: "Oh begitu bu. Oh ya bu,			
			dulu ibu bilang kan, bapak			
			ndak romantis ya bu?".			
632	Itee		: "Hehehehehe Ya begitulah			
633			mbak".			
634	Itee		: "Ya awal nikah sih dia kan	Awal menikah KK		
635			pendiam, malu-malu gitu	pendiam, malu-malu, RK		
636			mbak, jadi seringnya saya	yang menggoda-goda		
637			yang nggoda-nggoda dia".			
638	Itee		: "Ya gitulah, namanya	RK sering mengajak	<i>Ndak</i> (Tidak)	Itu gak romantisnya udah sejak dulu awal nikah bu? Nggoda-nggoda gimana ya bu maksudnya?

639			pengantin baru. Kan saya <i>ndak</i>	bercanda, KK ikutan.		
640			pacaran dulu mbak sama Mas	Merasa mesra		
641			KK. Jadi ya sering tak ajak			
642			becanda-becanda gitu lah.			
643			Akhirnya dia ikut-ikutan			
644			becanda. Mesra gitu			
645			pokoknya. Hehehehe”.			
		Iter	: “Wah mesra ya bu. Lha itu			
			pas udah punya anak apa			
			masih mesra gitu bu menurut			
			ibu?”			
646		Itee	: “Waaahh, udah beda mbak.	Sudah berbeda. Sering		
647			Udah sering sama anak	sama anak. Main sama		
648			mbak. Main sama anak	anak terus		
649			terus” .			
		Iter	: “Kalau boleh tau, ibu			
			merindukan saat-saat			
			menghabiskan waktu dengan			
			suami seperti awal nikah bu?”.			
650		Itee	: “Ya mbak, kadang pengen	Ingin kayak dulu lagi,		
651			kayak dulu lagi . Ya walaupun	mesra kayak dulu		
652			suami ga romantis, tapi ya			
653			pengen mesra kayak dulu ,			
654			hehehehehe”.			
		Iter	: “Lha ibu pernah bilang ke			
			suami bu kalau pengen kayak			
			dulu lagi gitu?”.			
655		Itee	: “ Malu mbak, udah tua gini	Merasa malu dan sudah		

656			kok. Paling ya kalau pas sama	tua. RK sibuk kerja.		
657			anak kita main bertiga, tapi ya	Jarang bisa berkumpul		
658			jarang sih, kan aku sibuk			
659			kerja . Jadi ya jarang bisa			
660			kumpul-kumpul gitu”.			
		Iter	: “Halah masih muda kok bu,			
			wong masih dua puluh			
			delapan lho?”.			
661		Itee	: “Tapi dah punya anak	Punya anak, merasa tua.		Oh gitu ya bu?
662			mbak, udah merasa tua lah.	Malu pacaran dengan		
663			Malu kalau pacaran sama	suami karena ada anak		
664			suami ada anak , hehehe”.			
665		Itee	: “Iya mbak, nanti kalau mbak	Punya anak, KK merasa		Bedanya gimana bu?
667			dah nikah pasti ngerasain kok	beda saat awal nikah		
668			kalau dah punya anak beda			
669			rasanya sama awal nikah ”.			
670		Itee	: “Ya beda aja, biasanya	KK jadi lebih perhatian		
671			suami jadi lebih perhatian	sama anak, SF dekat		
672			sama anaknya . Apalagi	banget dekat bapaknya		
673			anakku cewek, deket banget			
674			sama bapaknya . Mas KK			
675			sekarang apa-apa ya buat SF			
676			mbak. Tapi ya daripada dia			
677			gak perhatian ma SF ya			
678			mending dia deket sama anak,			
679			walaupun kadang sama saya			
680			jadi jarang bersama-sama”.			
		Iter	: “Oh gitu bu. Oh ya bu, ini			

681	Itee	udah hampir jam 3, barangkali ibu mau siap-siap”.	RK minta maaf mengobrol cuma sebentar		
682		: “Iya mbak, maaf ya mbak, ngobrolnya cuma bentar			
683		banget mbak”.			
	Itee	: “Iya ndak apa-apa bu, saya kesininya juga kesiangan kok bu, saya yang minta maaf”.			
684	Itee	: “Iya mbak. Besok-besok ngobrol lagi mbak, sekalian			
685		aku tanya suamiku bisanya			
687		kapan ya. Oh iya mbak aku			
688		lupa, besok minggu itu tanggal			
689		berapa ya, bentar ya”.			
690	Itee	: “Tanggal 1 bu, gimana bu?”			
691	Itee	: “Ini tanggal 1 hari minggu	<i>Ngunduh Mantu</i> (Pesta pernikahan di rumah mempelai laki-laki)		
692		udah aku lingkari mbak, saya			
693		ngantar tetangga yang nikah			
694		mbak yang saya mau			
695		pengajian ini lho, <i>ngunduh</i>			
696		<i>mantu</i> di Wonogiri mbak.			
697		Gimana mbak? Saya kasih tau			
698		sekarang biar Mbak Putri bisa			
699		atur waktu lagi”.			
	Itee	: “Oh gitu ya bu? Ya ndak apa-apa bu, nanti saya atur jadwal lagi bu, saya hubungi ibu”.			

700 701 702		Itee : “Ya mbak. Maaf ya soalnya kalau kerja pabrik liburnya ya cuma hari minggu aja”.			
		Iter : “Baik bu. Ndak apa-apa. Makasih ya bu hari ini udah bersedia ngobrol-ngobrol. Saya mau pamit dulu”.			
703 704 705		Itee : “Baik mbak. Sama-sama. Hati-hati lho mbak, kayaknya mau hujan”.			
	O3S1, 25-05-14	Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 25 Mei 2014 bersamaan dengan wawancara ketiga dengan narasumber primer 1, yaitu RK. Alat observasi yang digunakan adalah anecdotal.	Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 25-05-2014 dengan menggunakan alat observasi anecdotal.		

		<p>Hasil Observasi :</p> <p>Hari ini peneliti datang ke rumah RK sekitar pukul 14.00 karena peneliti tidak berangkat dari Semarang melainkan dari rumah peneliti di Pacitan sehingga membutuhkan waktu lebih lama.</p> <p>Wawancara pada hari ini dilakukan sebentar karena RK akan melakukan pengajian di rumah tetangga yang akan melakukan hajatan pernikahan.</p> <p>Saat pertemuan ketiga ini, RK menggunakan pakaian yang bagus dan wangi sekali, ia menggunakan gamis panjang berwarna putih, dan menggunakan kerudung berwarna putih pula, wajahnya pun terlihat segar karena menggunakan make up, ia menggunakan lipstik berwarna merah muda dan menggunakan eye shadow coklat muda.</p> <p>Pada hari ini suami RK juga belum bisa melakukan wawancara dikarenakan sedang membantu kakaknya untuk merenovasi rumah pada hari ini sehingga wawancara dengan suami RK terpaksa di tunda kembali.</p> <p>Pada wawancara kali ini, RK banyak mengajak bercanda ketika bercerita tentang masa-masa awal menikah, RK begitu</p>	<p>Observasi dilakukan di rumah RK pukul 14.00.</p> <p>RK menggunakan pakaian muslim yang bagus dan wangi, wajahnya terlihat segar dan cantik karena RK menggunakan make up. Pada hari tersebut setelah wawancara RK hendak mengikuti pengajian di tempat tetangganya.</p> <p>Suami RK belum bisa melakukan wawancara karena sedang membantu renovasi rumah saudaranya.</p> <p>RK banyak bercanda dan tertawa saat menceritakan kebahagiaannya saat awal menikah. RK terlihat senang, ceria dan matanya berbinar saat menceritakan masa-masa indah menjadi pengantin baru.</p>		
--	--	--	--	--	--

		senang, ceria dan matanya berbinar saat menceritakan masa-masa indah saat masih menjadi pengantin baru.			
--	--	---	--	--	--

706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721	W4S1, 08-06-14	<p>Iter : “Selamat siang Bu RK? Apa kabar ini?”.</p> <p>Itee : “Alhamdulillah sehat mbak, baik semua. Berangkat jam berapa tadi mbak?”</p> <p>Iter : “Tadi berangkat jam 7 bu, agak macet ini jadi hampir tiga jam lebih”.</p> <p>Itee : “Oalah gitu, ya hari minggu mungkin pada jalan-jalan jadi macet mbak”.</p> <p>Iter : “Iya mungkin gitu mbak. Bapak kemana ini bu?”.</p> <p>Itee : ” Mas KK lagi anter SF main ke rumah <i>mbahnya</i> mbak”.</p> <p>Iter : “Oh kerumah orangtua bapak bu?”</p> <p>Itee : “Iya mbak, tadi pagi SF nangis minta main kesana, ya udah di antar sama bapaknya. Sebenarnya Mas KK mau wawancara hari ini mbak, tapi SF nangis minta diantar ke sana jadi ndak bisa mbak. Maaf lho ya”.</p> <p>Iter : “Oh iya ndak apa-apa bu, mungkin minggu depan bisa bu?”.</p>	Keluarga RK kondisi sehat	<i>Mbahnya (Neneknya)</i>	
--	----------------	--	---------------------------	---------------------------	--

723	Itee	: “Insya allah bisa mbak, cuma minggu depan kayaknya saya mau lembur di pabrik mbak”.			
724					
725	Iter	: “Trus gimana bu? Apa saya wawancara sendiri sama bapak?”.			
726	Itee	: “Iya ndak apa-apa mbak, nanti saya bilang Mas KK.			
727					
728		Kalau gak, ya ga usah hari minggu ndak apa-apa mbak,			
729		kan ini dia lagi gak ada kerja kok, jadi misal hari selasa atau			
730		apa gitu bisa insya allah. Nanti saya bilang Mas KK”.			
731					
732					
733	Iter	: “Baik bu, makasih ya bu sudah diizinkan untuk wawancara sama bapak”.			
734	Itee	: “Iya mbak sama-sama. Semoga skripsinya lancar mbak”.			
735					
736	Iter	: “Amin bu, minta doanya selalu bu”.			
737	Itee	: “Iya mbak, pasti di doakan”.			
	Iter	: “Oh ya bu tadi pas Dek SF ngajak ke rumah <i>mbahnya</i> itu langsung ngajak bapaknya apa ngajak ibu juga?”		<i>Mbahnya</i> : Neneknya	
738	Itee	: “Langsung ngajak bapaknya	RK jarang ke rumah nenek	<i>Mbahnya</i> : Neneknya	Kok males bu?

739			kok mbak, lagian saya juga jarang mbak maen kerumah embahnya tho mbak, males lah mbak ".	SF, merasa malas		
740						
741						
742						
743		Itee	: "Iya mbak, kan saya udah pernah cerita ya ke mbak, gak nyaman aja di sana , mending di rumah".	Tidak nyaman disana (rumah nenek SF)		
744						
745						
746		Iter	: "Lha bapak gak pernah gitu ngajak atau nyuruh ibu maen ke sana?"			
747		Itee	: "Ya pernah sih, cuma saya selalu gak mau , nanti suamiku kadang juga jengkel mbak, tak biarin aja ".	KK pernah mengajak, RK selalu tidak mau, KK kadang jengkel, RK biarkan saja		Itu kalau bapak jengkel gitu sampai marah-marah bu?
748						
749						
750						
751						
752		Itee	: "Ya paling ngomel-ngomel gitu mbak, ntar kalau capek kan yo diem sendiri".	KK mengomel		
753						
754		Iter	: "Bu, kalau selama menikah sama bapak gitu, ada kebiasaan-kebiasaan bapak yang sering bikin ibu kesal gitu ndak?"			
755		Itee	: "Ya namanya orang nikah mbak, pasti ada lah yang ndak disukai, ya paling yang ndak aku sukai ya itu dia mudah	RK tidak suka KK mudah menyerah, putus asa		Ya apa dari awal menikah suami ibu udah gampang nyerah gitu bu?
756						
757						
758						

759			nyerah, putus asa , ngojek baru nyoba belum ada sehari			
760			udah nyerah, lha namanya			
761			orang nyari uang ya pasti			
762			susah, emang uang turun dari			
763			langit apa ya?”.			
764	Itee		: “ Ya iya sama aja mbak, tak	RK mengira setelah ada		
765			kira setelah ada anak jadi	anak jadi giat kerja, sama		
766			giat kerja, eh ya sama aja,	saja, tetap RK yang kerja.		
767			tetap saya yang kerja mbak,	RK hamil besar masih		
768			sampe aku hamil gede ya aku	bekerja. Kalau mau ngasih	<i>Gede</i> : Besar	
769			masih kerja , cuti tiga bulan	adik ke SF masih berpikir		
770			trus kerja lagi. Makanya	dulu, takut nanti		
771			sekarang kalau mau ngasih	kekurangan		
772			adik ke SF ya mikir-mikir			
773			lagi mbak, takutnya ntar			
774			kekurangan mbak , sekarang			
775			biaya melahirkan juga mahal,			
776			kalau ntar cuti tiga bulan juga			
777			kan otomatis saya ndak kerja,			
778		Iter	gak ada pemasukan mbak”.			
			: “Lha dari pihak keluarga ibu			
			atau bapak apa ndak ada yang			
			menasihati bapak atau ngasih			
			masukin gitu bu?”.			
779	Itee		: “Halah, kalau dari keluarga	Keluarga KK cuek, RK		
780			dia ya cuek aja, mikirnya kan	tidak pernah mengeluh		
781			saya ndak pernah ngeluh	jadi dipikir uang RK		Kalau dari keluarga ibu?

782			jadi dipikirkannya uang saya	berlebih, RK Cuma tidak		
783			berlebih, lha padahal saya	mau merepotkan orang		
784			cuma ndak mau merepotkan	lain		
785			orang lain mbak, biar saya			
786			usaha sendiri”.			
787	Itee		: “Ya kalau keluargaku sih	Keluarga RK dulu awal		
788			dulu awal nikah sering	nikah sering mengingatkan		
789			ngingetin Mas KK supaya	KK supaya merantau ke		
790			merantau aja ke Jakarta,	Jakarta, keluarga KK tidak		
791			ikut tetangga aku kan ada juga	boleh, keluarga RK tidak		
792			yang ikut mandor kerja di	mengingatkan lagi,		
793			Jakarta jadi tukang bangunan	mungkin merasa kecewa		
794			juga, kalo di Jakarta kan			
795			bayarnya lumayan mbak, tapi			
796			dari keluarga Mas KK ndak			
797			bolehin, katanya udah suami			
798			istri masa pisah? Padahal aku			
799			ndak apa-apa lho mbak,			
800			maksudku biar Mas KK punya			
801			pengalaman kerja di kota dan			
802			nambah penghasilan. Ya			
803			sudah sejak itu, keluargaku			
804			ndak ngingetin lagi,			
805			mungkin kecewa soalnya pas			
806			itu sarannya ndak dilakukan”.			
	Itee		: “Oh gitu, selain mudah			
			nyerah ada lagi ndak bu yang			
			ibu kurang sukai gitu dari			

807	Itee	suami?”. : “Ya palingan itu sih mbak, 808 kadang kurang perhatian 809 sama aku mbak, masa yang 810 diperhatiin anak e trus 811 mbak”.	KK kurang perhatian terhadap RK, yang diperhatikan anak terus		Apa ibu merasa tersaingi dengan Dek SF gitu bu?
812	Itee	: “Ya gak saingan gitu mbak, 813 maksud aku, ya boleh lah 814 perhatian sama anak e, tapi 815 kan inget juga gitu lho sama 816 istri maksudku, misal aku 817 pulang kerja kan capek ya, 818 udah malem, nyiapin air 819 hangat gitu buat aku, apa 820 mijitin gitu. Masa anakku 821 yang masih kecil yang mijitin, 822 ya itu emang kurang perhatian 823 mbak”.	Tidak saingan, boleh perhatian sama anak, tapi ingat juga sama RK sebagai istri		
	Itee	: “Oh gitu, lha kalau gitu Bu RK apa ndak protes atau ngeluh gitu ke bapak?”.			
824	Itee	: “Halah, percuma , wong 825 emang dia ndak romantis 826 kok, paling kadang tak sindir 827 aja mbak”.	Percuma protes, KK tidak romantis, RK menyindir saja		Sindir gimana bu maksudnya?
828	Itee	: “Ya paling tak sindir , duh 829 aku <i>kesel iki sakjane, adus</i> 830 <i>banyu aget enak ki</i> . Gitu	RK menyindir, KK diam saja	<i>Kesel iki sakjane,</i> <i>adus banyu aget enak</i> <i>ki</i> (Ya paling tak	Berarti menurut ibu, bapak ndak ngerasa gitu bu kalau

831			mbak, tapi ya dia diem aja		sindir, duh aku capek	disindir?
832			paling cuma bilang <i>wis ndang</i>		ini sebenarnya,	
833			<i>adus mengko masuk angin</i> ".		mandi air hangat	
834	Itee		: "Ya ndak merasa kok mbak,	KK tidak merasa, memang	enak ini) <i>Wis ndang</i>	
835			ya emang cuek mbak. Ya	cuek, RK biarkan saja,	<i>adus mengko masuk</i>	
846			udah tak biarin aja lah mbak,	nanti kalau RK protes	<i>angin</i> (Udah cepat	
837			daripada ntar nek aku protes	terus malah ribut	mandi nanti masuk	
838			trus malah ribut mbak, ".		angin)	
	Iter		: "Oh gitu bu, lha kalau yang			
			kata ibu, bapak itu ndak			
			romantis, itu termasuk hal			
			yang ibu kurang sukai juga			
			kah?".			
839	Itee		: "Ya iya sih mbak, agak sebel	RK merasa sebal, KK		
840			juga kadang ki sama dia, wong	tidak romantis		
841			kok ndak romantis ya".			
	Iter		: "Gini bu, biasanya kan dalam			
			berumah tangga itu saling			
			menerima kekurangan satu			
			sama lain, menurut ibu			
			gimana?".			
842	Itee		: "Ya emang iya sih mbak,	Kalau sudah nikah mau		Selama ini apakah
843			kalau udah nikah emang ya	tidak mau harus menerima		ibu juga seperti itu
844			mau ndak mau harus	kekurangan satu sama lain		bu?
845			nerima kekurangan satu			
846			sama lain ".			
847	Itee		: "Eeeemm, ya saya selama	Selama ini sudah		Hutang apa bu
848			ini udah nerima sih kalau	menerima kalau KK		emangnya?

849			Mas KK kerjanya ndak	kerjanya tidak tetap		
850			tetap serabutan gitu,	serabutan, walaupun dalam		
851			walaupun dalam hati kecewa	hati kecewa banget, karena		
852			banget, karena saya harus	KK harus berjuang sendiri.		
853			berjuang sendiri mbak.	Saat KK kerja mendapat		
854			Kalaupun dia kerja paling	uang tuga ratus ribu, tidak		
855			dapatnya uang ya cuma tiga	mesti tiap bulan kerja.		
856			ratus ribu, itu juga gak mesti	Upahnya RK sering tidak		
857			tiap bulan kerja lho mbak,	ikut memakai, habis untuk		
858			hanya kadang-kadang aja. Itu	membayar hutang KK di		
859			juga upahnya seringnya saya	warung		
860			ndak ikut pakai, udah			
861			langsung habis buat bayar			
862			hutang dia di warung-			
863			warung mbak”.			
864	Itee		: “Ya seringnya utang rokok	KK sering berhutang	<i>Tenan</i> : Beneran	
865			mbak. Soalnya kadang saya	rokok, kadang RK ditagih		
866			yang ditagih sama yang	pemilik warung, RK tidak		
867			punya warung, tapi saya	mau membayar. RK		
868			ndak mau bayar lah, salah	merasa jengkel		
869			dia sendiri ndak punya uang			
870			kok ya ngerokok. Jengkel			
871			tenan aku mbak”.			
872	Itee		: “Yang sabar ya bu”.			
872	Itee		: “Iya mbak, <i>nek ra</i> sabar	Kalau tidak sabar mungkin	<i>Nek ra</i> (Kalau tidak)	Iya bu, Dek SF kan
873			<i>mungkin wis</i> pisah dari dulu	sudah pisah dari dulu,		masih kecil juga ya
874			mbak, tapi kan ya semua	semua demi anak, kasian		bu?
875			demi anak tho mbak, kasian	anak kalau RK berpisah		

876			anak e nek aku pisah sama bapak e”.		
877					
879	Itee		: “Iya mbak, masih TK (Taman Kanak-Kanak) gitu, belum ngerti apa-apa mbak. <i>Cah semono kan yo ngertine seneng mbak, dolanan, jajan ngono. Wis ben aku wae sing berjuang dewe, sing penting SF ora kekurangan mbak, iso sekolah sampe ngene iki koyo mbak e, kuliah ben kerjone enak</i> ”.	SF masih TK, belum mengerti apa-apa. Biar saja berjuang sendiri yang penting SF tidak kekurangan	<i>TK (Taman Kanak-Kanak). Cah semono kan yo ngertine seneng mbak, dolanan, jajan ngono (Anak segitu kan tahunya senang mbak, bermain, jajan gitu). Wis ben aku wae sing berjuang dewe, sing penting SF ora kekurangan mbak, iso sekolah sampe ngene iki koyo mbak e, kuliah ben kerjone enak</i> (Sudah biar aku yang berjuang sendiri, yang penting SF tidak kekurangan mbak, bisa sekolah kayak gini seperti mbak ini, kuliah biar kerjanya enak)
880					
881					
882					
883					
884					
885					
886					
887					
888					
889	Itee		: “Amin bu, saya doakan semoga Dek SF bisa lanjut terus sekolahnya sampe cita-citanya tercapai bu”.		
890	Itee		: “Iya mbak, amin. Semoga dia jadi anak pintar mbak, dia bilanganya pengen jadi dokter mbak”.	RK berharap semoga SF menjadi anak pintar, SF ingin menjadi dokter	
891					
892					
893	Itee		: “Wah ya bagus bu itu, dokter kan pekerjaan mulia bu, semoga tercapai ya bu?”.		
894	Itee		: “Iya mbak amin. Tapi ya biayanya besar tho kalau jadi dokter itu?”.	Biaya besar kalau menjadi dokter bagi RK	
895					
896	Itee		: “Ya memang besar bu, tapi		

897	Itee	insya allah rezeki buat anak pasti ada bu”.			
898		: “ <i>He’eh</i> mbak, aku yakin itu	RK yakin ada rezeki	<i>He’eh</i> (Iya)	
899		mbak. Di tempatnya Mbak Putri apa ada juga kuliah dokter gitu mbak?”.			
900	Iter	: “Oh di Unnes bu, sampai sekarang belum ada bu jurusan kedokteran, mungkin beberapa tahun lagi ada bu”.			
901	Itee	: “Oh tak kira ada mbak, di Uns itu malah ada lho mbak, itu anak e Pak RW kuliah di sana mbak”.		RW (Rukun Warga)	
902					
903	Iter	: “Oh iya bu, kalau di Uns ada. Oh ya ngomong-ngomong ini ibu mau ada kegiatan apa ndak bu?”.			
904					
905	Itee	: “Paling ntar mau masak aja mbak mumpung di rumah, pengen buatin jajanan buat SF, biar dia seneng pas saya di rumah gitu. Mbak Putri sekalian makan siang sini aja lho mbak”.	RK mau memasak saat ada di rumah, membuat jajan untuk SF, biar SF merasa senang saat RK di rumah		
906					
907					
908					
909					
910					
911	Iter	: “Wah makasih sebelumnya bu, tapi ini masih kenyang kok bu”.			

912 913 914 915	Itee Iter	: “Wah ndak apa-apa lho mbak, ndak usah sungkan, apa buru-buru mau ke Semarang?” : “Iya bu, abis ini langsung ke Semarang kok, mau ada acara soalnya. Emm, kalau gitu wawancaranya kita cukup sampai sini ya bu”.			
916	Itee Iter	: “Oh gitu, iya mbak”. : “Makasih ya bu, udah dibantu nih buat selesaikan skripsi saya. Besok-besok saya wawancara sama bapak ya bu?”.			
917 918 919 920	Itee Iter	: “Iya iya mbak, boleh, nanti saya bilang lagi sama Mas KK, nanti saya di <i>sms</i> ya mbak biar ndak lupa”. : “Iya bu, nanti saya <i>sms</i> atau telpon ya bu”.			
921 922 923	Itee Iter	: “Soalnya saya kadang lupa mbak kalau ndak di ingatkan itu”. : “Iya buk, saya pasti hubungi ibuk dulu kok nanti soal wawancara sama bapak, biar enak atur waktunya juga. Oh			<i>Sms (Short Message Service) : Pesan singkat melalui handphone.</i> <i>Sms (Short Message Service) : Pesan singkat melalui handphone.</i>

924 925		Itee ya bu ini wawancaranya saya akhiri bu, jadi ini nanti saya sekalian pamit pulang juga bu”. : “Oh gitu, iya-iya mbak, hati- hati ya nanti pulangnya”.			
	O4S1, 08- 06-14	Observasi keempat dilakukan pada tanggal 8 Juni 2014 bersamaan dengan wawancara	Observasi dilakukan	keempat bersamaan	

	<p>keempat dengan narasumber primer 1, yaitu RK. Alat observasi yang digunakan adalah anecdotal.</p> <p>Hasil Observasi :</p> <p>Hari ini peneliti sampai di rumah RK sekitar pukul 10.30 siang, peneliti datang agak siang karena mengalami kemacetan di jalan. Saat peneliti sampai di rumah RK, terlihat RK sudah duduk di kursi yang ada di teras rumah, rupanya RK sudah menunggu kedatangan peneliti, peneliti pun meminta maaf karena datang terlambat.</p> <p>Saat pertemuan ke empat wawancara dilakukan di teras rumah RK. Saat itu RK menggunakan pakaian daster sepanjang mata kaki yang bermotif batik berwarna ungu tua. RK juga sudah menyiapkan segelas teh hangat untuk peneliti yang diletakkan di meja yang ada di teras.</p> <p>Pada hari itu KK tidak bisa melakukan wawancara karena tadi pagi SF yang merupakan anak mereka menangis meminta di antar ke rumah orangtua KK untuk bermain bersama saudaranya sehingga wawancara dengan KK terpaksa ditunda kembali.</p> <p>Minggu depan RK akan bekerja lembur di pabrik sehingga saat hari minggu tidak</p>	<p>dengan wawancara pada tanggal 8 Juni 2014 di rumah RK dengan menggunakan alat observasi anecdotal.</p> <p>Wawancara dan observasi dilakukan pada pukul 10.30 di teras rumah RK. Saat itu RK sudah menyiapkan minuman untuk peneliti, dan RK berpakaian santai dengan daster namun tetap rapi.</p> <p>Suami RK saat itu sedang mengantarkan anak mereka bermain ke rumah neneknya sehingga wawancara dengan suami RK kembali ditunda.</p> <p>Minggu depan RK akan bekerja lembur sehingga RK mengizinkan peneliti melakukan wawancara sendiri dengan suami RK.</p> <p>RK memperlihatkan mimik muka sedih saat menceritakan ia bertahan dalam keadaan sebagai</p>		
--	--	--	--	--

		<p>berada di rumah, dan RK mengizinkan peneliti untuk melakukan wawancara sendiri dengan KK karena RK pada hari minggu akan bekerja lembur sehingga tidak berada di rumah.</p> <p>Pada wawancara kali ini, RK sempat memperlihatkan mimik muka yang sedih saat menceritakan bagaimana ia bertahan dalam keadaan sebagai tulang punggung keluarga.</p> <p>Saat akhir wawancara, RK ingin membuatkan jajan untuk SF saat libur seperti ini, RK pun sempat menawari peneliti untuk makan bersama di rumahnya namun peneliti menolak karena masih merasa kenyang</p>	tulang punggung keluarga.		
926 927 928 929 930	W5S1, 07-12-14	<p>Iter : “Bu RK gimana ini kabarnya?”.</p> <p>Itee : “Alhamdulillah baik mbak, ini mau wawancara lagi ya mbak jadinya?”.</p> <p>Iter : “Iya bu, soalnya ternyata masih ada yang kurang bu dari wawancara yang dulu, ibu tidak keberatan kan bu?”.</p> <p>Itee : “Oh gitu, iya boleh mbak, lagian kan saya juga kan lagi libur”.</p> <p>Iter : “Maaf lho ya bu jadi mengganggu</p>	RK memperbolehkan wawancara karena sedang libur bekerja		

931	Itee Iter	waktu libur ibu”. : “Halah <i>ndak</i> apa-apa mbak”. : “Gini lho bu kan dulu ibu pernah cerita kalau jarang komunikasi sama bapak, lha terakhir komunikasi sama bapak kapan bu?”		<i>Ndak</i> (Tidak)	
932	Itee	: “Maksudnya ngobrol hal penting gitu ya mbak?”			
933	Iter	: “Iya betul bu”.			
934	Itee	: “Eeemm, kapan ya? Kayaknya kemarin pas aku gajian mbak, tanggal 1 gajian mbak, ya biasa uang gajian kan diminta , lha SF itu di sekolahnya mau ada acara peringatan ulang tahun sekolahnya di suruh pakai baju muslim , lha saya bilang sama bapaknya uangnya sebagian buat belikan baju SF , tapi bapaknya nyuruh pake baju muslim lebaran kemarin aja soalnya uangnya buat nyicil motor sama ya bayar utang-utang dia ”.	Terakhir komunikasi saat RK gajian tanggal 1, uang gajian diminta KK, SF disekolahnya akan ada acara peringatan ulang tahun sekolah, disuruh memakai baju muslim, RK mengatakan pada KK uangnya sebagian untuk beli baju SF, tapi KK menyuruh memakai baju muslim saat lebaran, uangnya untuk menyicil motor dan membayar hutang KK		
945	Iter	: “Trus gimana bu, tidak jadi beli baju muslim berarti?”			
946	Itee	: “Ya udah <i>ndak</i> jadi mbak, pakai	SF memakai baju muslim		Nah kalau ibu diemin

951			baju muslim lebaran kemarin,	lebaran kemarin, SF tidak		bapak gitu kan dulu
952			maksudku kan biar senang SF tapi	minta baju baru, tapi RK		kalau kata ibu nanti
953			alhamdulillah SF tidak minta baju	merasa sebal dengan KK,		bapak yang ngajak
954			baru mbak, tapi ya saya sebal	RK diam selama 2 hari		ngomong duluan ya
955			juga sama Mas KK, tak diemin 2			bu?
956			hari mbak”.			
957	Itee		: “Iya mbak, biasa ngerayu-	KK merayu-rayu dulu,		
958			ngerayu duluan, dibaik-baikin	akhirnya mengobrol		
959			gitu ya udah akhirnya ngobrol	kembali		
960			lagi”.			
	Iter		: “Lha sebenarnya ibu terima <i>ndak</i>		<i>Ndak (Tidak)</i>	
			dengan cara bapak seperti itu saat			
			ada masalah?”.			
961	Itee		: “Wah ya sebenarnya saya	Sebenarnya RK ingin KK		Lha tapi kalau ibu
962			pengennya dia juga mau	juga mau mengerti RK,		ndak terima kenapa
963			mengerti saya, masa saya trus	RK merasa mengalah terus		ibu jadi luluh lagi
964			yang ngertiin dia, saya yang			bu?
965			ngalah trus mbak, nurutin mau dia			
966			selama ini, tapi ya mau gimana			
967			lagi, luluh lagi”.			
968	Itee		: “Ya kasian sama anak mbak,	RK kasihan dengan		Berarti sebenarnya
969			kalau saya diem gitu sama	anaknya, RK mendiamkan		ibu ndak terima ya
970			bapaknya, dia jadi bingung gitu,	KK, anaknya menjadi		bu, tapi ibu berusaha
971			suka nanya ibuk kenapa kok diem	bingung, walaupun masih		nerima cuma karena
972			sama bapak, ya gitulah, walaupun	kecil pasti merasa kalau		anak atau ada hal lain
973			masih kecil kan pasti kerasa	orangtuanya bertengkar,		bu?
974			mbak kalau orangtuanya lagi	RK ingin anaknya mengira		
975			bertengkar, saya ingin supaya	bahwa RK dan KK tidak		

976			anak saya tahunya kami ndak ada masalah mbak”.	ada masalah		
977						
978	Itee	:	“Iya ndak terima mbak	RK tidak terima, RK ingin		Berarti setiap kali
979			sebenarnya, saya pengennya	KK juga mengerti RK, RK		ada masalah gitu ibu
980			suami juga ngerti saya gitulah,	diam karena KK tidak		sering merasa ndak
981			saya diam kan karena dia ndak	mengerti RK. RK tidak		kalau sebenarnya
982			ngerti sama saya. Ya memang	ingin anaknya sedih kalau		masalah itu belum
983			saya ndak mau anak sedih kalau	melihat RK dan KK		sepenuhnya selesai
984			ngeliat saya bertengkar, diemin	bertengkar, RK berusaha		bu, masih
985			bapaknya, ya sebisa mungkin saya	mempertahankan		mengganjal gitu di
986			berusaha mempertahankan	pernikahannya		hati?
987			pernikahan ini”.			
988	Itee	:	“Bisa dibilang gitu ya mbak,	Akhirnya RK mengalah,		
989			karena pada akhirnya saya	mengganjal juga		
990			ngalah lho, ya ngganjal juga	sebenarnya di hati, kalau		
991			sebenarnya di hati, tapi ya	tidak mengalah salah satu		
992			sudahlah kalau gak ngalah salah	bisa berpisah		
993			satu bisa pisah malahan”.			
	Itee	:	“Oh gitu ya bu. Emm, oh ya bu,			
			kan dulu ibu pernah cerita sama			
			saya kalau misal pas lebaran gitu			
			kan kumpul-kumpul keluarga di			
			rumah orangtua bapak, lha bapak			
			sama dek SF kan sering nginap di			
			sana, lha ibu kan enggak nginap ya			
			bu, itu kenapa bu?”.			
994	Itee	:	“Oh iya iya mbak, ya gimana ya,	RK malas menginap di		Maaf bu, bisa
995			males gitu lho mbak”.	rumah orangtua KK		dijelasin gak bu,

996		Itee	: “ Keluarganya Mas KK itu suka komentarin saya mbak, misal	Keluarga KK suka		malesnya itu karena apa sih bu?
997			saya pakai baju pas lebaran	mengomentari RK, RK		
998			yang bagus, baru gitu, saya	memakai baju lebaran		
999			dibilang boros lah, pamer gitu,	yang bagus dan baru		
1000			padahal juga saya beli baju jarang	dibilang boros dan pamer		
1001			mbak kalau lebaran SF sama suami			
1002			juga tak belikan, itu juga cuma pas			
1003			lebaran dapat THR sama tabungan			
1004			ikut arisan teman-teman pabrik,”.			
1005		Iter	: “Lha trus kalau hubungan bapak			
			sama keluarga ibu gimana selama			
			ini?”.			
1006		Itee	: “Ya kalau keluarga saya gak	Dulu KK diberi lowongan		Tapi sikap bapak ke keluarga ibu gimana menurut ibu?
1007			terlalu ikut campur sekarang mbak,	cuma KK dan keluarganya		
1008			dulu kan emang Mas KK dikasih	tidak mau, ya sudah		
1009			lowongan cuma Mas KK sama	orangtua RK sudah tidak		
1010			keluarganya ndak mau, ya udah	mau ikut campur lagi		
1011			orangtua saya udah ndak mau			
1012			ikut campur lagi , udah tua juga			
1013			jadi ya jangan banyak pikiran”.			
1014		Itee	: “Ya kalau dia sih biasa aja	KK bersikap biasa saja,		
1015			mbak, misal saya ajak nengok	RK mengajak menengok		
1016			kesana ya mau aja , kalau di	ke rumah orangtua RK,		
1017			rumah orangtua saya ya ngobrol	KK pun bersedia, orangtua		
1018			biasa, orangtuaku udah gak ikut	RK sudah tidak ikut		
1019			campur lagi sama rumah tangga	campur lagi dengan rumah		
1020			kami kok” .	tangga RK dan KK		

<p>1021 1022 1023 1024 1025 1026 1027 1028 1029 1030 1031 1032 1033 1034 1035 1036 1037 1038 1039 1040</p>		<p>Iter : “Tadi kan ibu bilang ikut arisan di pabrik ya bu? Itu sama teman-teman sesama pekerja pabrik ya bu?”</p> <p>Itee : “Iya mbak betul, kita bikin arisan gitu mbak, bisa nabung, bisa pinjem, 2 minggu sekali, ya buat hiburan juga di pabrik kan capek, kalau pas istirahat atau mau pulang kumpul-kumpul dulu arisan sambil makan”.</p> <p>Itee : “Betul, senang pokoknya kalau sama teman-teman pabrik bisa curhat-curhat juga, kan sama-sama dah pada nikah mbak, jadi bisa tukar pengalaman lah”.</p> <p>Iter : “Kalau teman di luar pabrik gitu ada gak bu?”</p> <p>Itee : “Ya gak ada mbak, kan saya tiap hari di pabrik ya sama mereka aja, sama tetangga paling ya cuma nyapa-nyapa aja mbak, pengen sebenarnya bisa ngobrol sama tetangga cuma saya kan ndak ada waktu buat ngobrol lama-lama, kerja terus”.</p> <p>Iter : “Tapi walaupun jarang ngobrol, hubungan dengan tetangga tetap</p>	<p>RK membuat arisan dengan teman-teman pabrik, untuk hiburan, di pabrik merasa capek</p> <p>RK senang kalau berkumpul dengan teman-teman pabrik bisa curhat dan tukar pengalaman</p> <p>Tidak ada teman di luar pabrik, dengan tetangga cuma menyapa, RK ingin sebenarnya bisa mengobrol dengan tetangga cuma RK tidak ada waktu untuk mengobrol, bekerja terus</p>		<p>Wah berarti kalau sama teman-teman pabrik gitu suasananya menyenangkan ya bu?</p>
---	--	--	--	--	--

1041	Itee	baik kan bu??"		
1042		: "Ya gimana ya mbak, ya baik	Hubungan dengan	
1043		sih, cuma kadang kan namanya	tetangga baik, kadang	
1044		tetangga suka ngomong gak	tetangga suka bicara tidak	
1045		enak, karena saya yang kerja	enak karena RK bekerja	
1046		suami di rumah, tapi ya gak saya	dan suami di rumah, RK	
1047		tanggapin, memang kenyataannya	tidak menanggapi, RK	
1048		gitu, biarin aja yang penting saya	merasa tidak merepotkan	
		ndak ngerepotin tetangga" .	tetangga	
	Iter	: "Iya bu, yang penting tetap		
		semangat cari rezeki ya bu??"		
1048	Itee	: " Harus itu mbak, biar masa	Harus semangat mencari	
1049		depan anak lebih baik" .	rezeki, biar masa depan	
	Iter	: "Kalau sama teman-temannya	anak lebih baik	
		bapak kenal bu??"		
1050	Itee	: "Ya kalau temannya itu paling	Teman KK adalah teman	
1051		teman dia sejak muda dulu	sejak masa muda dulu, RK	
1052		mbak, teman main sejak dulu, ya	mengenal, teman KK	
1053		kenal, kan sering main ke	sering datang ke rumah	
		rumah" .		
	Iter	: "Ibu juga dekat sama teman		
		bapak? Ngobrol-ngobrol gitu bu??"		
1054	Itee	: " Jarang mbak, kan saya capek	RK jarang mengobrol	
1055		kalau misal pulang dari pabrik,	dengan teman KK karena	
1056		biasanya temannya itu kesini abis	capek kalau misal pulang	
1057		magrib ngobrol gitu, saya baru	dari pabrik, cuma	
1058		pulang kerja kan capek, ya paling	menanyakan tentang	
1059		cuma nanya gimana kabarnya	kabarnya	

<p>1060</p> <p>1061 1062</p> <p>1063 1064 1065 1066</p>		<p>gitu aja?”.</p> <p>Iter : “Lha bapak gak ngajak ngobrol bareng gitu bu?”.</p> <p>Itee : “Nggak mbak, dia tahu kok kalau saya capek”.</p> <p>Iter : “Oh gitu bu, kalau gitu ini wawancaranya sampai di sini ya bu, terima kasih sekali karena sudah di izinkan wawancara lagi sama ibu”.</p> <p>Itee : “Oh iya mbak, sama-sama, kapan-kapan kalau pas Mbak Putri ndak sibuk, trus saya libur, main kesini lho mbak”.</p> <p>Iter : “Iya bu, insya allah nanti kapan-kapan main kesini”.</p>	<p>KK tidak mengajak mengobrol bersama, KK tahu kalau RK capek</p>		
	<p>O5,S1, 07-12-14</p>	<p>Observasi kelima dilakukan pada tanggal 7 Desember 2014 bersamaan dengan wawancara kelima dengan narasumber primer 1, yaitu RK. Alat observasi yang digunakan adalah anecdotal. Hasil Observasi : Hari ini peneliti sampai di rumah RK sekitar pukul 10.00 siang. Pertemuan ke empat wawancara dilakukan di ruang tamu rumah RK. Saat wawancara berlangsung RK berpakaian rapi dan bersih</p>	<p>Observasi kelima dilakukan bersamaan dengan wawancara pada tanggal 7 Desember 2014 di rumah RK dengan menggunakan alat observasi anecdotal. Wawancara dan observasi dilakukan pada pukul 10.00 di ruang tamu rumah RK.</p>		

	<p>dengan menggunakan pakaian lengan panjang berwarna coklat muda dan memakai rok panjang warna hitam. Pada hari itu RK sendirian di rumah karena KK sedang pergi dengan SF ke rumah orangtua KK.</p> <p>RK menyiapkan teh hangat dan satu piring pisang goreng yang dihidangkan di meja ruang tamu untuk peneliti.</p> <p>Seperti biasanya, RK selalu mendengarkan dan menjawab semua pertanyaan yang peneliti ajukan.</p> <p>Pada wawancara kali ini, RK sempat memperlihatkan mimik muka yang cemberut dan kurang suka saat ia menceritakan tentang alasan kenapa ia malas ke rumah orangtua KK, yaitu karena keluarga KK suka mengomentari penampilan RK, menganggap RK suka pamer dan boros.</p> <p>Namun RK memperlihatkan mimik muka yang ceria dan terlihat bersemangat saat bercerita tentang keakrabannya dengan teman-temannya di pabrik, karena saat berkumpul dengan teman di pabrik ia bisa bertukar pengalaman dan curhat.</p>	<p>RK berpakaian rapi dan bersih. Suami RK dan anaknya sedang berada di rumah orangtua suami RK. RK menyiapkan minuman dan makanan untuk peneliti.</p> <p>Saat wawancara RK selalu mendengarkan dan menjawab pertanyaan peneliti.</p> <p>RK memperlihatkan mimik muka yang cemberut dan kurang suka saat ia menceritakan tentang alasan kenapa ia malas ke rumah orangtua KK, namun RK memperlihatkan mimik muka yang ceria dan terlihat bersemangat saat bercerita tentang keakrabannya dengan teman-temannya di pabrik.</p>		
D1S1	Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah semacam pertanyaan yang			

	<p>diberikan secara tertulis kepada narasumber penelitian, pertanyaan bersifat sangat personal yang mana narasumber tidak berkenan ditanyakan secara langsung melalui wawancara karena merasa malu, tidak bisa menceritakan secara terbuka melalui wawancara dan tidak bisa leluasa menjawab jika melalui wawancara. Dokumen tersebut akan dilampirkan dalam penelitian ini.</p> <p>Isi dokumen tersebut adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. RK melakukan hubungan suami istri kadang-kadang 1 minggu sekali kadang 2 minggu sekali. 2. RK merasa sudah menjadi kewajiban istri melayani suami 3. RK merasa kesibukan pekerjaan menjadi gangguan terhadap hubungan suami istri karena capek kalau pulang kerja jadi jarang-jarang melakukan. 4. RK terakhir kali melakukan hubungan suami istri kira-kira 3 hari yang lalu (04-12-2014). 5. Perasaan RK senang saat melakukan hubungan suami istri karena merasa sudah melakukan kewajibannya. 6. Harapan RK terkait aktivitas hubungan suami istri adalah supaya suaminya jangan 			
--	--	--	--	--

		memaksa-maksa karena RK merasa capek bekerja.			
--	--	---	--	--	--

Transkrip Verbatim dan Data Pendukung Narasumber Primer Kedua

Baris	Kode	Tanya Jawab	Analisis	Translate Bahasa Indonesia	Refleksi
1	W1S2, 20-09-14	Iter : “Selamat sore Bu NT?”. Itee : “Selamat sore mbak”. Iter : “Sebelumnya saya ucapkan terima kasih ya bu karena ibu mau meluangkan waktu untuk wawancara dengan saya untuk membantu penelitian saya. Terima kasih ya bu sudah menerima kedatangan saya”.			
2			Merasa rumahnya		
3		Itee : “Iya mbak, tapi ya begini	sedehana		
4		mbak rumahnya sederhana saja ”.			
5		Iter : “Halah bu, sama saja rumah saya juga			
6		sedehana, yang penting	Merasa nyaman di rumah		
7		kan nyaman ya bu?”. Itee : “Iya mbak alhamdulillah nyaman kok selama tinggal disini”.			
8		Iter : “Maaf bu, boleh saya mulai wawancaranya?”.			

9	Itee	: “Iya boleh mbak, silahkan”.	Menikah selama 12 tahun		
10	Iter	: “Ibu sudah menikah dengan bapak selama berapa tahun?”.			
11	Itee	: “Emmm, sekitar 12 tahun mbak”.			
12	Iter	: “Kalau boleh tahu, suami ibu namanya siapa ya bu?”.	RK menikah muda, usia 19 tahun		Kalau Pak AG umur berapa buk waktu menikah?
13					
14	Itee	: “Namanya AG mbak”.			
15	Iter	: “Oh Pak AG ya bu.. Ibu menikah umur berapa bu?”.	AG menikah saat berumur 22 tahun		Berarti sama-sama menikah usia muda ya bu?
16					
17					
18	Itee	: “Wah saya nikahnya muda mbak, hehehe, 19 tahun kalau ndak salah”.	Bisa mencari uang sendiri makanya menikah		
19					
20					
21	Itee	: “ Umur 22 kalau ndak salah mbak, pokoknya umurku sekarang 31 mbak, bapak <i>e</i> 34 umur <i>e</i> ”.			
22					
23	Itee	: “Iya betul mbak, pokoknya dulu udah bisa cari uang sendiri ya sudah menikah gitu mbak”.	Memiliki dua orang anak, di rumah cuma satu orang anak saja		Maaf kok bisa begitu kenapa bu?
24					
25					
26					
27	Iter	: “Kalau boleh tau anak ibu berapa?”.	Anak pertama ikut kakak NT di pesantren Demak, karena penghasilan NT pas-pasan, ikut di sana	<i>SD</i> (Sekolah Dasar) <i>Budanya</i> (Kakak perempuan narasumber utama)	Itu anak ibu yang pertama laki-laki apa perempuan bu?
28					
29	Itee	: “ Anak ku dua mbak tapi			

30			yang di rumah cuma satu	daripada di rumah malah	<i>Ndak</i> (Tidak)	
31			aja”.	tidak sekolah		
32	Itee	:	“Anakku yang pertama ikut			
33			kakak saya mbak,			
34			disekolahkan tapi di			
35			pesantren di Demak sana			
36			mbak, ikut <i>Budanya</i> sejak			
37			lulus SD kemarin, karena			
38			saya penghasilan pas-	Anak pertama laki-laki,		
39			pasan jadi disekolahkan	bernama BY, adik BY		
40			<i>Budanya</i> di pesantren, kan	perempuan bernama MY,		
41			<i>Budanya</i> tinggal di Demak	kelas 3 SD		
			jadi ya ikut di sana			
			daripada di sini nanti			
			malah <i>ndak</i> sekolah”.			
42	Itee	:	“ Laki-laki , namanya BY ,	NT menjadi penjaga toko,		Setelah kenal berapa
43			kalau adiknya	AG menjadi <i>sales</i> yang		lama itu bu
44			perempuan namanya MY	mengantar barang ke		kemudian menikah?
45			masih kelas 3 SD”.	toko, saling mengenal		
46	Itee	:	“Oh gitu. Oh ya bu dulu	dari situ		
47			kenal sama Pak AG			
48			gimana ceritanya bu?”.			
49	Itee	:	“Dulu kan saya kerja di	Satu tahun mengenal, lalu		Rumah orangtua
50			toko, jadi penjaga toko,	ke rumah orangtua NT,		bapak di mana bu?
51			kayak toko kelontong gitu	NT ke rumah AG		
52			lha bapak e itu jadi <i>sales</i>	dikenalkan dengan		
53			yang nganterin barang-	keluarganya		
54			barang ke toko, jadi			

55			kenal dari situ sering ketemu soalnya”.				
56				Rumah orangtua AG di			
57		Itee	: “Hampir satu tahun mbak	Tegal			
58			kenalnya lalu dia saya	Kemudian menikah,			
59			ajak ke rumah ketemu	tinggal di rumah NT,			
60			orang tua saya, trus saya	rumah ini peninggalan			
61			ke rumah dia dikenalkan	orangtua NT			
62			keluarganya juga”.				
63		Itee	: “Jauh mbak, di Tegal				
			sana”.				
		Itee	: “Ya mbak kemudian				
64			menikah trus tinggal di				
65			rumah saya ini, ini kan	NT pindah-pindah dalam	<i>SMP</i> (Sekolah		
66			rumah peninggalan	bekerja, dulu menjaga	Menengah Pertama)		
67			orangtua saya mbak tapi	toko sampai anak lahir,	<i>Nyolong Duit</i>		
68			saya tempati karena kakak	toko yang dijaga lama-	(Mengambil uang)		
69			saya udah punya rumah	lama sepi, lalu toko tutup.	<i>Ndak</i> (Tidak)		
70			sendiri mbak”.	NT menganggur sampai			
71		Itee	: “Oh begitu, kalau sekarang	anak kedua lahir, AG			
72			ibu kerjanya apa?”.	dipecat karena dituduh			
73		Itee	: “Saya pindah-pindah	mengambil uang.			
74			mbak kerjanya, dulu kan	Akhirnya NT dan AG			
75			jaga toko sampai anak	sama-sama menganggur,			
76			lahir , anak saya di asuh	tabungan pun makin			
77			sama neneknya pas	habis. Kemudian AG			
78			neneknya masih hidup, itu	meminjam uang ke			
79			suami saya masih jadi	orangtuanya untuk modal			
80			<i>sales</i> , lha toko yang saya	berjualan makanan di			

Lalu setelah itu menikah bu?

81			jaga itu lama-lama sepi,	alun-alun tapi tidak		
82			trus tutup karena kalah	berhasil dan bangkrut.		
83			saing sama toko-toko lain,	Motor AG kemudian		
84			jadi saya nganggur	dijual. AG kemudian		
85			beberapa bulan, setelah itu	berjualan tahu dan kacang		
86			saya mau ngelamar di	di bus dan terminal.		
87			pabrik tapi susah soalnya	Tahun 2011 ketika		
88			ijazah saya cuma <i>SMP</i> ya	berjualan, AG asmanya		
89			udah saya nganggur	kambuh trus pingsan,		
90			sampai pas anak kedua	opname di rumah sakit		
91			lahir, suami saya dipecat	ternyata AG terkena sakit		
92			mbak, karena suami saya	paru-paru juga, setelah itu		
93			dituduh nyolong duit	AG tidak kerja. Setelah		
94			padahal kata suami saya	itu NT kerja ikut di rumah		
95			dia <i>ndak</i> ambil, dia	orang, bersih-		
96			sumpah-sumpah, tapi tetap	bersih, masak, mencuci.		
97			di pecat mbak. Suami saya			
98			bingung mau kerja apa,			
99			soalnya ndak punya			
100			keahlian kaya bertani atau			
101			jadi tukang bangunan gitu,			
102			akhirnya kita sama-sama			
103			nganggur, tabungan kan			
104			makin habis. Trus suami			
105			saya pinjam uang ke			
106			orangtuanya, kita buat			
107			modal, jualan makanan			
108			di alun-alun sana tapi			

109				
110				
111				
112				
113				
114				
115				
116				
117				
118				
119				
120				
121				
122				
123				
124				
125				
126				
127				
128				
129				
130				
131				
132				
133				
134				

ndak berhasil, bangkrut malahan. Akhirnya **motor suami saya di jual**, karena kita sudah ndak punya uang lagi, trus **suami saya ikut jualan kayak tahu sama kacang di bus sama terminal** gitu mbak, jualan sampai malam-malam mbak kasian pokoknya, kan dia punya asma juga, saya ikut bantu, bikin gorengan saya titipkan suami sama saya titip di warung, **lha tahun 2011 itu suami saya pas jualan asmanya kambuh mbak trus pingsan, opname di rumah sakit ternyata suami saya kena sakit paru-paru juga, jadi setelah itu dia ndak kerja** jualan lagi, sakit-sakit trus, pernah nyoba jualan lagi malah sakit dan opname lagi, sampai saya hutang kemana-mana buat bayar rumah sakit, ya udah

NT berangkat bekerja ke rumah Bu DW jam 6 pagi, dan pulang jam 4 sore

135			setelah itu saya kerja		
136			ikut di rumah orang,		
			bersih-bersih, masak,		
137			nyuci semuanya lah saya		
			kerjakan.”		
138		Iter	: “Itu ibu kerja dari jam		
139			berapa bu?”.		
140		Itee	: “Saya biasanya berangkat		
141			ke rumah Bu DW jam 6	Gaji NT delapan ratus	
143			pagi mbak nanti pulang	ribu, akhir bulan oleh	
144			jam 4 sore, soalnya ada	suami Bu DW dikasih	
145			anak nya yang masih kecil	bonus seratus ribu, awal	
146			jadi sama saya sampai Bu	bulan NT dibelikan	
147			DW pulang kerja mbak ya	kebutuhan rumah tangga	
148			pokoknya pembantu rumah	oleh Bu DW. NT merasa	
149			tangga gitu lah mbak	Bu DW orang yang baik	
			kerjanya”.	sekali dan pengertian	
		Iter	: “Maaf kalau boleh tau itu		
150			gaji ibu berapa ya bu?”.		
151		Itee	: “ Delapan ratus ribu mbak,		Oh gitu, lha itu
152			tapi kadang pas akhir		bapak bikin
153			bulan sama suaminya Bu		gorengan kemauan
154			DW dikasih bonus	Yang bekerja tetap adalah	sendiri atau gimana
155			seratus ribu, trus kalau	NT, satu bulan ini AG	bu?
156			awal bulan sama Bu DW	membuat gorengan untuk	
157			saya dibelikan gula, teh,	dititipkan ke kantin	
158			detergen, sabun	sekolah MY, hal ini	
159			pokoknya kebutuhan	dilakukan saat AG sedang	

182		dengan bapak gimana bu? Lancar tidak? Sering ngobrol-ngobrol bareng gitu gak bu?").	NT merasa lebih baik diam		
183	Itee	: "Ya saya itu tipe orang yang kalau ngomong seperlunya mbak, kalau			
184		penting ya baru ngobrol, hehehe, saya aja kalau ada masalah atau jengkel sama suami pilih diam mbak".	NT merasa, AG sudah mengerti sifat NT, mereka seringkali mengobrol hal penting		
185			saja, NT merasa capek setelah bekerja		
186	Itee	: "Ya memang dari dulu kalau sama suami saya lebih sering diam , ndak ngomong macam-macam mbak, karena saya orangnya mudah marah sebenarnya jadi mending saya diam saja lah".	Saat ada masalah jarang dibicarakan bersama, NT menyimpan masalah itu sendiri, hanya masalah hutang yang dibicarakan bersama		
187					
188					
189					
190	Itee	: " Dia udah tau sifat saya mbak, saya memang seringnya ngobrol yang penting aja kalau sama dia mbak, lagipula saya	NT bekerja hingga hari sabtu, misalkan hari		
191					
192					
193	Itee	: "Kalau Pak AG sendiri apa jarang ngajak ngobrol gitu bu?".			
194					
195					
196	Itee	: " Dia udah tau sifat saya mbak, saya memang seringnya ngobrol yang penting aja kalau sama dia mbak, lagipula saya			
197					
198					
199					
200					

201		Iter	kan capek mbak habis kerja ".	minggu Bu DW membutuhkan NT, NT akan kesana dan dikasih uang		
202			: "Berarti kalau ada masalah gitu jarang di omongkan ya bu sama bapak?".			Ndak jalan-jalan kemana gitu bu sama Pak AG dan Dek MY?
203		Itee	: " Jarang mbak, saya simpan sendiri aja lah, paling kalau masalah hutang yang diomongin bareng-bareng hehehehe".	Saat libur NT istirahat dan melihat tv		Berarti jarang menghabiskan waktu dengan Pak AG ya bu kalau libur?
204			: "Wah ibu bisa aja hehehe. Oh ya bu, ibu kerja tiap hari apa ada hari libur nya bu?".	NT jarang pergi, kalau pergi dengan MY, AG jarang ikut, di rumah saja istirahat		Oh gitu, memangnya apa sudah dari dulu gitu bu jarang jalan-jalan atau pergi bareng saat libur kerja?
205		Itee	: " Sampai sabtu aja mbak, kalau minggu libur, tapi kadang misal minggu Bu DW butuh saya ya saya kesana nanti dikasih uang sepuluh ribu atau dua puluh ribu gitu, tapi seringnya minggu saya libur".	NT biasanya hanya melihat tv bersama AG saat libur		
206			: "Berarti kalau libur kan ada waktu luang bu, biasanya ngapain bu?".	Dulu saat AG masih kerja, punya uang lebih mereka pergi ke toko membeli sesuatu untuk anak-anak		
207						
208						
209						
210						
211						
212						
213						
214						
215						
216						
217						
218						
219						
220						

221	Itee	: “Ya paling istirahat aja, liat tv gitu aja mbak”.			
222	Itee	: “ Jarang mbak, kalau			Oh gitu, itu memang dari awal menikah gitu bu?
223		pergi ya paling sama MY			
224		naik angkot kan kita udah			
225		ndak punya motor lagi,			
226		suami saya jarang ikut,			
227		di rumah istirahat aja			
228		mbak”.	AG dan NT biasa sholat		
229	Itee	: “Ya paling cuma liat tv	sendiri-sendiri, kadang		
230		bareng aja mbak”.	NT yang mengingatkan		
231	Itee	: “Ya kalau dulu pas	AG untuk sholat		
232		bapak e masih kerja,			
233		punya uang lebih ya			
234		pergi ke toko beli apa			
235		gitu buat anak-anak, ya	Dari awal menikah seperti		
236		pokoknya kalau ada uang	ini, NT ingin bisa sholat		
		lebih trus pas libur ya	jamaah dengan AG, AG		
		jalan-jalan sebentar	kadang malas, maka NT		
		nyenengin anak-anak”.	memilih sholat terlebih		
	Itee	: “Oh gitu lha kalo	dahulu		
		masalah beribadah gitu			
		selama menikah apa ibu			
		sama bapak sering ibadah			
237		bareng gitu bu?”.			
238	Itee	: “Sholat jamaah gitu			
239		mbak?”.			
240	Itee	: “Iya bu, seperti itu”.			
					Oh gitu, berarti kalau ada masalah tidak segera

241		Itee	: “Kita biasa sholat sendiri-sendiri kok mbak,			diselesaikan bu?
242			malah kadang saya yang			Lha terus
243			mengingatkan suami	NT memilih diam saat		menyelesaikan
244			untuk sholat. Saya	ada masalah, biasanya NT		masalahnya gimana
245			biasanya sholat ke masjid	dan AG tidak berbicara		bu?
246			kalau ndak ya sholat	berhari-hari		
247			sendiri di rumah”.			
248		Itee	: “Iya dari awal menikah	Saat ada masalah memilih		
249			gitu mbak, sebenarnya	diam saja dulu supaya		
250			saya kadang pengen bisa	tidak bertengkar		
251			sholat jamaah sama			
252			suami gitu, kayak orang	AG yang mengajak		
			lain tapi suami saya	berbicara terlebih dahulu,		
			kadang males gitu ya	karena ada anak jadi tidak		
			udah saya sholat duluan	bisa diam lama-lama		
253			mbak, daripada saya ndak			
254			sholat kan”.			
255		Itee	: “Iya bu, oh ya bu, kalau			Bukan bu, jadi yang
256			orang menikah itu kan			memegang uang trus
257			pasti ada masalah ya bu?			yang mengatur ini
258			Itu biasanya langsung			uang untuk apa aja
259			diselesaikan apa dibiarkan			gitu bu?
260			sampe bertengkar atau			Berarti gaji ibu
261			gimana bu?”.			semua untuk
262		Itee	: “Ya saya kan orangnya	NT yang mencari uang,		kebutuhan keluarga
263			diam kalau ada masalah,	jadi NT memegang		ya bu? Maaf tanpa
264			ya biasanya saya sama	sendiri, saat AG		ada nafkah dari

265			suami ndak ngomong sampai berhari-hari mbak”.	mendapat untung menjual gorengan. AG tabung sendiri untuk berjaga-jaga kalau berobat		suami?
267						
268						
269		Itee	: “Soalnya saya sama suami sama-sama keras orangnya mbak, jadi kalau ada masalah diam aja dulu supaya ndak bertengkar”.	Semua gaji NT untuk semua kebutuhan, AG tidak bisa memberi nafkah, untuk berobat AG saja pas-pasan		
270						
271						
272		Itee	: “Ya biasanya nanti suami saya ngajak ngomong duluan mbak ya udah gitu, ya karena ada anak juga mbak jadi ya ndak bisa diam lama-lama”.			Oh gitu ya bu, berarti selama ini Bu NT juga susah untuk meminta bantuan ke siapa dan susah untuk curhat gitu ya bu?
273						
274						
275						
276						
277						
278		Iter	: “Bu maaf kalau boleh tau selama menikah yang mengatur masalah keuangan siapa ya bu?”.	Uang menipis, anak butuh untuk membayar sekolah atau sakit, NT bingung, ingin meminjam kakaknya, NT merasa tidak enak, mengeluh ke AG, NT merasa percuma, malah nanti AG bertambah pikirannya dan sakitnya semakin parah		
279						
280						
281						
282		Itee	: “Maksudnya yang cari uang apa gimana mbak?”			
283						
284		Itee	: “ Ya saya mbak, kan saya yang cari uang, jadi pegang sendiri, kalau misal suami dapat untung jual gorengan ya itu ditabung sendiri sama suami buat jaga-			
285						
286						
287						
288						
289						
290						Berarti kalau ada masalah memang ibu

291			jaga kalau dia berobat			
292			mbak.			
293	Itee	:	“Iya mbak semua gaji saya	NT merasa kakaknya		biasanya diam dan
294			untuk semua kebutuhan	sudah sering direpotkan,		ibu pikirkan sendiri
295			makan, listrik, sekolah	AG juga sakit, nanti jika		ya bu?
296			anak, nyicil utang, ya	NT mengeluh, AG malah		
297			suami saya ndak bisa	tidak sembuh-sembuh,		
298			ngasih nafkah ke saya	NT merasa bingung,		
			mbak, untuk berobat dia	makanya NT lebih		
			saja pas-pasan mbak.	banyak diam kalau ada		
	Itee	:	“Masalah yang sering	masalah		
			muncul soal keuangan			
			gitu yang seperti apa bu?”.			
	Itee	:	“Ya kalau pas uang			
			menipis , trus anak butuh	NT tidak mau merepotkan		
299			bayar sekolah atau lagi	siapa pun		
300			sakit ya saya bingung			
301			mbak, mau pinjam kakak			
302			saya ndak enak , sudah			
			sering merepotkan, mau			
			ngeluh ke suami ya			
			percuma mbak, malah			
			nanti dia banyak pikiran			
			dan sakit tambah parah ,			
			dia kan anak tunggal jadi			
			ndak bisa minta bantuan			
303			ke saudara, orangtuanya			
304			dia kan sudah tua juga			

		<p>Itee : “Iya mbak, kakak saya sudah sering saya repotkan mbak, anak saya aja di sana disekolahkan masa saya ngerepotin terus, suami saya juga sakit nanti kalau saya ngeluh atau gimana dia malah ndak sembuh-sembuh, ya bingung lah kadang mbak,makanya saya lebih banyak diam kalau ada masalah”.</p> <p>Itee : “Ya gitu lah, saya ndak mau merepotkan siapa pun”.</p> <p>Itee : “Oh gitu, ini kayaknya ibu juga udah capek ya bu habis kerja, mungkin mau istirahat juga, saya wawancaranya sekian dulu ya bu, kapan-kapan saya wawancara lagi bu kalau ibu sudah ada waktu”.</p> <p>Itee : “Iya mbak, maaf ya soalnya</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>kalau pulang kerja saya capek sekali pengen nya istirahat tidur”.</p> <p>Iter : “Ndak apa-apa bu, saya mengerti dan saya mengucapkan terima kasih ya bu sudah mau wawancara dengan saya, saya langsung pamit ya bu”.</p> <p>Itee : “Iya mbak, ya semoga bisa membantu ya mbak”.</p>			
OIS1, 20-09-14	<p>Observasi pertama dilakukan pada tanggal 20 September 2014 bersamaan dengan wawancara pertama dengan narasumber primer 2, yaitu NT. Alat observasi yang digunakan adalah anecdotal.</p> <p>Hasil Observasi :</p> <p>Peneliti datang ke rumah narasumber primer 2 yaitu NT pada hari sabtu 20 September 2014 sekitar pukul 17.00 sore. Peneliti datang sore hari karena NT hanya memiliki waktu di rumah saat sore hingga malam karena ia bekerja dari pagi hingga sore.</p> <p>Rumah NT terletak di salah satu kelurahan di Kecamatan Ungaran Barat</p>	<p>Observasi dilaksanakan pada tanggal 20 September 2014 pukul 17.00 di rumah narasumber primer 2 yaitu NT yang terletak di Ungaran Barat Kabupaten Semarang, untuk alamat rumah sejak awal NT menolak untuk dicantumkan karena untuk melindungi privasinya.</p> <p>Observasi dilakukan dengan menggunakan alat observasi anecdotal.</p>			

		<p>Kabupaten Semarang, untuk alamat rumah sejak awal NT menolak untuk dicantumkan karena untuk melindungi privasinya.</p> <p>Sore itu peneliti sempat kesulitan mencari rumah NT karena memasuki gang-gang sempit yang hanya bisa dilalui oleh sepeda motor.</p> <p>Rumah NT terletak di pojok gang kecil, dengan halaman kecil yang ditumbuhi rumput-rumput liar dan beberapa tanaman lidah buaya.</p> <p>Rumah tersebut sudah bertembok namun di bagian belakang masih ada yang terbuat dari bilik kayu. Bagian depan rumah dicat putih polos dan rumah tersebut belum berkeramik, masih menggunakan lantai dari semen. Saat itu di bagian depan rumah juga terdapat sepeda mini berwarna merah tua yang biasa di pakai anak-anak kecil.</p> <p>Di dalam rumah NT terdapat sebuah ruang tamu kecil, di ruang tamu tersebut terdapat sekitar 5 kursi yang terbuat dari plastik yang berwarna hijau dan satu buah meja kayu berwarna coklat tua. Di atas meja ada beberapa buah pisang yang sudah matang di taruh di piring warna</p>	<p>Rumah NT ada di suatu pojok gang kecil yang hanya biasa di lalui sepeda motor. Halaman rumah NT kurang terawat karena banyak rumput tumbuh liar.</p> <p>Rumah NT sangat sederhana jika dibandingkan dengan tetangganya, lantai rumah belum berkeramik dan sebagian rumah masih berupa bilik kayu. Di dalam rumah pun tidak terlalu banyak perabotan, hanya meja, kursi, televisi Dan 3 buah kamar. Di dalam rumah juga ada papan triplek yang digunakan untuk menyekat ruangan.</p> <p>Saat wawancara NT memakai pakaian sederhana dan warnanya sudah agak pudar, rambutnya pun hanya diikat dengan karet</p>		
--	--	---	--	--	--

		<p>putih.</p> <p>NT mengajak peneliti melihat sisi lain rumahnya, dari ruang tamu peneliti melihat ke belakang, disitu ada 3 buah kamar yang berjejer, ukurannya tidak terlalu besar hanya sekitar 3x2 meter, kamar pertama biasanya digunakan oleh NT dan anak perempuannya MY, kamar kedua biasanya digunakan oleh suami NT yaitu AG, dan kamar ketiga biasanya digunakan oleh anak pertama NT yaitu BY, karena BY ada di Demak maka kamar tersebut kosong dan biasanya digunakan NT untuk sholat.</p> <p>Di seberang kamar tersebut ada meja yang berukuran besar dan ada televisi berukuran 14” di atasnya, dan ada 3 buah kursi kayu di situ. Di atas meja tersebut juga ada beberapa makanan yang ditutup tudung saji, biasanya di meja itu digunakan untuk makan dan melihat televisi.</p> <p>Dan di sebelah meja makan tersebut ada papan triplek yang digunakan untuk menyekat ruangan, disitu ada sebuah dapur yang biasa digunakan untuk memasak, ada sebuah tungku yang terbuat dari tanah dan ada juga sebuah kompor</p>	<p>gelang.</p> <p>Wawancara berlangsung di ruang tamu rumah tersebut, kami duduk bersebelahan dengan menggunakan kursi plastik yang ada di ruang tamu, sebelum wawancara NT sempat menawarkan minuman kepada peneliti. NT pun akhirnya mengambil air putih untuk peneliti dan juga menawarkan buah pisang yang ada di meja untuk dimakan oleh peneliti.</p> <p>Saat wawancara, suami NT sedang tidur di kamar karena menurut NT suaminya sakit dan anak NT yaitu MY sedang bermain di tetangga sebelah rumah yang kebetulan juga memiliki anak seusia MY.</p> <p>Selama wawancara NT menjawab semua</p>		
--	--	---	---	--	--

		<p>gas. Ada beberapa panci dan penggorengan yang di gantung di dinding dapur tersebut.</p> <p>Saat keluar rumah melalui pintu belakang, tepat di sebelah kiri rumah terdapat sebuah kamar mandi dan sumur, dan di sebelah kanan terdapat ruangan yang terbuat dari bilik kayu yang nampak seperti gudang, karena di situ terdapat banyak tumpukan perkakas dapur yang sudah berkarat dan kotor.</p> <p>Sore itu NT menggunakan pakaian <i>babydoll</i> (semacam baju tidur yang terdiri dari atasan dan celana) berwarna hijau bermotif panda. NT bertubuh cukup subur dan gemuk, tingginya kira-kira 150cm, rambutnya ikal di ikat menggunakan karet gelang.</p> <p>Wawancara berlangsung di ruang tamu rumah tersebut, kami duduk bersebelahan dengan menggunakan kursi plastik yang ada di ruang tamu, sebelum wawancara NT sempat menawarkan minuman kepada peneliti. NT pun akhirnya mengambilkan air putih untuk peneliti dan juga menawarkan buah pisang yang ada di meja untuk dimakan oleh peneliti.</p> <p>Saat wawancara, suami NT sedang tidur</p>	<p>pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, ia menceritakan dengan runtut mengenai kehidupannya mulai sejak sebelum menikah hingga sekarang.</p> <p>Mimik wajah NT menjadi sedih dan matanya berkaca-kaca saat menceritakan mengenai anak pertamanya yang dititipkan ke kakaknya agar bisa tetap meneruskan sekolah, Wajah NT terlihat sebal dan kecewa, saat menceritakan tentang kebiasaan suaminya yang malas di ajak sholat berjamaah, wajah NT menjadi murung dan matanya berkaca-kaca. saat menceritakan bahwa semua gajinya digunakan untuk kehidupan sehari-hari dan AG tidak bisa memberi nafkah. Di sela</p>		
--	--	--	---	--	--

	<p>di kamar karena menurut NT suaminya sakit dan anak NT yaitu MY sedang bermain di tetangga sebelah rumah yang kebetulan juga memiliki anak seusia MY. Selama wawancara NT menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, ia menceritakan dengan runtut mengenai kehidupannya mulai sejak sebelum menikah hingga sekarang.</p> <p>Saat NT menceritakan mengenai anak pertamanya yang dititipkan ke kakaknya agar bisa tetap meneruskan sekolah, mimik wajah menjadi sedih dan matanya berkaca-kaca. Lalu saat menceritakan tentang kebiasaan suaminya yang malas di ajak sholat berjamaah wajah NT terlihat sebal dan kecewa, seperti ada kemarahan terhadap suaminya karena hal ini. Kemudian saat NT menceritakan bahwa semua gajinya digunakan untuk kehidupan sehari-hari dan AG tidak bisa memberi nafkah raut wajah NT menjadi murung dan matanya berkaca-kaca. Di sela wawancara, NT seringkali menguap, terlihat mengantuk dan lelah. Akhirnya peneliti mengakhiri wawancara karena NT baru pulang kerja dan ingin melakukan ibadah sholat magrib</p>	<p>wawancara, NT seringkali menguap, terlihat mengantuk dan lelah.</p>		
--	--	--	--	--

		kemudian beristirahat. Sehingga wawancara akan dilakukan lagi di lain waktu.			
305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317	W2S2, 08-10-14	<p>Iter : “Selamat sore Bu NT, terima kasih ya bu karena hari ini bisa wawancara dengan ibu lagi”.</p> <p>Itee : “Iya mbak, maaf ya baru bisa wawancara soalnya ya tiap hari kerja mbak, pulang sudah capek dan beberapa minggu ini tiap minggu saya ke tempat Bu DW soalnya rumahnya sedang renovasi jadi saya masak terus di sana mbak”.</p> <p>Iter : “Iya bu, saya mengerti kok, ndak apa-apa bu, namanya juga mencari uang bu”.</p> <p>Itee : “Iya mbak, udah kayak pegawai aja ini kerja terus hehehe”.</p> <p>Iter : “Ndak apa-apa bu yang penting rezekinya lancar. Oh ya bu saya lanjut wawancara kayak dulu ya bu”.</p>	NT meminta maaf baru bisa melakukan wawancara karena setiap hari bekerja, saat pulang sudah capek dan beberapa minggu ini setiap hari minggu NT berada di rumah Bu DW		

<p>318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343</p>		<p>Itee : ” Ya mbak, gimana?”.</p> <p>Iter : “Gini bu, saya ingin tahu nih, selama ini hubungan ibu dengan keluarga Pak AG gimana ya?”</p> <p>Itee : “Ya bapak e itu kan anak tunggal jadi ndak ada saudara lain gitu, jadi ya saya cuma kenal sama orangtuanya aja, kan jarang ketemu, lebaran aja jarang pulang ke Tegal lho mbak, paling telpon aja, itu juga telpon lewat saudara gitu, kan orangtuanya ndak punya hape jadi ya jarang ketemu ngobrol”.</p> <p>Itee : “Iya, sebenarnya saya juga pengen sering-sering bisa ketemu sama mertua mbak, biar bisa tukar pikiran ya begitulah, kan disini saya cuma ada kakak tapi jauh di Demak sana, jadi ya disini kalau ada apa-apa ya saya pikir sendiri”.</p> <p>Itee : “Ya sebenarnya ndak ada</p>	<p>AG adalah anak tunggal jadi tidak memiliki saudara, NT cuma mengenal orangtua AG, jarang bertemu, lebaran jarang pulang ke Tegal, telpon saja, jadi jarang bertemu dan ngobrol</p> <p>NT ingin sering-sering bisa ketemu mertua, bisa bertukar pikiran, disini NT hanya memiliki kakak yang berada jauh di Demak, disini jika ada apa-apa dipikir sendiri</p> <p>Tidak ada masalah antara NT dan mertua, NT merasa mertuanya baik, cuma NT tidak mau merepotkan</p>	<p><i>Hape</i> (Handphone)</p>	<p>Berarti sebenarnya hubungannya baik ya bu? cuma karena jaraknya jauh ya bu?</p> <p>Berarti selama ini ndak pernah ada masalah ya bu sama keluarganya Pak AG?</p>
--	--	--	--	--------------------------------	---

344			kok mbak, dulu pas kita			
345			ndak kerja, dan orangtua			
346			suami punya kebun kan juga			
347			di jual untuk modal jualan			
348			tapi bangkrut itu, sebenarnya mereka baik mbak cuma sekarang saya ndak mau merepotkan siapa-siapa lah mbak ".			
349		Iter	: "Oh begitu, oh ya bu kalau	Semua anak lebih dekat	<i>ibu iki kok malah</i>	Trus ibu gimana
350			anak-anak ibu selama ini	dengan AG, AG lebih	<i>ngurusi anak e</i>	tanggapannya?
351			lebih dengan ibu apa dengan	sabar dan lebih banyak	<i>uwong, anak e ora</i>	
352			bapaknya ya bu?".	waktu di rumah. NT sedih	<i>di urusi (Ibu ini kok</i>	
353		Itee	: " Semuanya lebih dekat	saat anaknya protes, bagi	malah mengurus	
354			sama bapaknya mbak, ya	NT anak adalah segalanya	anak orang lain,	
355			mungkin bapaknya itu		anak sendiri tidak di	
356			kalau sama anaknya lebih		urus)	
357			sabar dan lebih banyak		Nanti <i>to nek mbak e</i>	
358			waktu di rumah beda sama		<i>wis nikah mesti</i>	
359			saya. Anak saya yang kecil		<i>ngrasakne nek</i>	
360			aja pernah bilang ke saya,		<i>disambati anak e ki</i>	
361			<i>ibu iki kok malah ngurusi</i>		<i>trenyuh mbak</i>	
362			<i>anak e uwong, anak e ora di</i>		(Nanti kalau mbak	
363			<i>urusi. Saya sedih mbak</i>		sudah menikah pasti	
364			kalau dia bilang seperti itu		merasakan kalau	
365			gimana ya kalau namanya		anak mengeluh itu	
366			anak itu segalanya mbak,	NT menjadi sedih, tapi	sedih mbak)	
367			nanti <i>to nek mbak e wis</i>	NT merasa ini sudah	<i>Nek ibuk ora kerjo</i>	

368			<i>nikah mesti ngrasakne nek</i>	takdirnya	<i>ngene iki, kowe ora</i>	
369			<i>disambati anak e ki trenyuh</i>		<i>iso sekolah nok,</i>	
370			<i>mbak”.</i>		<i>mas mu kae wae</i>	
371	Itee		: “Ya saya bilang <i>nek ibuk</i>		<i>untung disekolahke</i>	
372			<i>ora kerjo ngene iki, kowe</i>		<i>Bude, wong bapak</i>	
373			<i>ora iso sekolah nok, mas mu</i>		<i>yo lara terus rak iso</i>	
374			<i>kae wae untung disekolahke</i>		<i>golek duit nok, yo</i>	
375			<i>Bude, wong bapak yo lara</i>		<i>ibuk kudu golek duit</i>	
376			<i>terus rak iso golek duit nok,</i>		<i>sabendino (Kalau</i>	
377			<i>yo ibuk kudu golek duit</i>		<i>ibu tidak kerja</i>	
			<i>sabendino terus dia nangis,</i>		<i>seperti ini, kamu</i>	
			saya jadi sedih, tapi ya		<i>tidak bisa sekolah</i>	
			gimana, mungkin wis		<i>nak, kakak mu saja</i>	
378			<i>takdir e ngene yo mbak, nek</i>		<i>untung</i>	
379			<i>dipikir yo abot mbak)”.</i>	Dulu anak pertama sering	<i>disekolahkan Bude,</i>	
380	Iter		: “Pernah ndak bu	meminta mainan yang	<i>bapak ya sakit terus</i>	
381			bertengkar sama bapak gara-	mahal. NT dan AG tidak	<i>tidak bisa cari uang</i>	
382			gara anak-anak?”.	bisa membelikan, NT	<i>nak, ibu harus cari</i>	
383	Itee		: “Ya pernah mbak, dulu	meminta pada AG supaya	<i>uang tiap hari)</i>	
384			anak ku yang pertama kan	mencarikan uang, tapi	<i>Wis takdir e ngene</i>	
385			sering minta mainan yang	AG malah marah-marah,	<i>yo mbak, nek dipikir</i>	
386			mahal, kita ndak bisa	AG juga tidak punya	<i>yo abot mbak</i>	
387			belikan, dia marah-marah,	uang, NT juga tidak bisa	<i>(Sudah takdir nya</i>	
388			saya juga bingung, kasian	apa-apa	<i>seperti ini mbak,</i>	
389			dia ndak punya mainan,		<i>kalau dipikir ya</i>	
390			saya minta ke suami		<i>berat)</i>	
			supaya carikan uang, tapi			
			suami malah marah-			

391			marah, karena dia juga kan ndak punya uang, saya juga ndak bisa apa-apa, memang keadaannya suami ndak kerja”.			
392						
393		Iter	: “Oh ya bu, kalau setiap pasangan suami istri kan pasti punya kekurangan ya bu? Kalau ibu gimana menerima semua kekurangan bapak?”.	Pasti ada kekurangan, apalagi AG tidak bekerja, menurut NT mungkin kalau orang lain tidak kuat seperti dia, NT orang yang menerima keadaan suami, NT selalu ingat pesan ibunya. NT merasa berat sebenarnya, tapi NT bersyukur masih bisa bertahan	<i>Nrimo (menerima)</i> <i>Rabi sepisan nggo selawase, koyo opo bojomu yo kudu ditompo ikhlas lair batin, wong wedok kudu bekti nyang wong lanang</i> (Menikah sekali seumur hidup, seperti apa suamimu ya harus diterima dengan ikhlas lahir batin, perempuan harus mengabdikan kepada laki-laki)	Gitu ya bu, tapi ada ndak bu sifat-sifat bapak yang kurang disukai sama ibu?
394						
395						
396						
397						
398						
399		Itee	: “Ya pasti ada kekurangan mbak, apalagi ini suami saya kan ndak bekerja, mungkin kalau orang lain ndak kuat kayak saya, tapi biar saya ini bukan orang yang pendidikan ya mbak, tapi saya orangnya nrimo keadaan suami, saya selalu ingat pesan ibuk saya mbak, <i>rabi sepisan nggo selawase, koyo opo bojomu yo kudu ditompo ikhlas lair batin, wong wedok kudu bekti nyang wong lanang.</i>	AG orang yang keras, NT lebih sering mengalah kalau bertengkar	<i>Atos wonge mbak, dadi yo aku sering e ngalah mbak nek tukaran</i> (Keras orangnya	Lha ibu dengan keadaan gitu merasa tertekan sedih gitu gak bu?
400						
401						
402						
403						
404						
405						
406						
407						
408						
409						
410						
411						
412						
413						
414						
415			Ya berat sebenarnya tapi	NT merasa sedih sebenarnya, ingin agar		

416			alhamdulillah saya masih bisa bertahan mbak”.	AG mengerti kalau NT capek, AG orangnya keras tidak mau mengalah	mbak, jadi aku sering ngalah kalau bertengkar)	
417	Itee		: “Ya paling dia itu atos wonge mbak,dadi yo aku sering e ngalah mbak nek tukaran”.			
418	Itee		: “Ya sedih sebenarnya mbak, saya pengennya suami bisa mengerti kalau saya capek juga kerja terus tapi dia orangnya keras ndak mau ngalah”.	Semua urusan rumah tangga NT yang mengurus, AG juga tidak bisa capek		Berarti walaupun ibu yang cari uang tiap hari, ibu tetap urus rumah ya bu?
419						
420						
421						
422	Itee		: “Selama ini menikah kan pasti ada kayak pembagian tugas suami istri gitu bu, misal siapa yang ngurus rumah, yang nyari uang, kalau di rumah tangga ibu gimana?”.			
423						
424						
425						
426						
427						
428						
429	Itee		: “Ya semua saya yang urus mbak, cari uang, bersih-bersih rumah, semua saya, kan suami juga ndak bisa capek-capek mbak, dia paling yang ngajarin anak belajar mbak kadang anak saya belajar kelompok gitu, karena saya kalau malam	NT tetap mengurus rumah		
430						
431						Berarti ibu pengennya bapak

432			capek ya tidur aja mbak”.			
433	Itee		: “Iya mbak tetap ngurus rumah , tetap masak tiap	AG seringnya mengeluh		gimana bu?
434			hari juga”.	tidak punya uang untuk		
435				beli obat. NT bertambah		
436	Iter		: “Bu, beberapa tahun	sedih, mencari uang		
437			terakhir ini kan ibu yang	sendirian		
438			menjadi tulang punggung			
439			keluarga, yang mencari	NT tidak menuntut AG		
440			uang untuk keluarga,	bekerja karena memang		
441			dukungan dari suami ibu	sakit, NT ingin AG		
442			seperti apa bu?”.	jangan mengeluh terus,		
443	Itee		: “Ya gimana ya, dia itu	NT juga bingung mau		
			malah seringnya ngeluh	berbuat apa		
444			aja ndak punya uang			
445			untuk beli obat, ya saya			
446			tambah sedih, cari uang			
447			sendirian , susah juga cari			
448	Itee		uang, utang sana sini buat			
449			beli obat suami”.			
450			: “Ya saya ndak nuntut dia	Banyak masalah muncul,		
			kerja karena memang	kemampuan terbatas,		
			sakit , dia mau usaha bikin	kebutuhan banyak		
			gorengan saja saya sudah			
			bersyukur tapi ya kalau bisa			
			jangan mengeluh terus,			
451			saya juga bingung mau			
452	Iter		berbuat apa” .			
			: “Berarti selama ibu jadi			

453		tulang punggung keluarga,			
456		cari uang sendiri itu banyak			
457		masalah yang muncul ya			
458		bu?”.			
	Itee	: “Ya banyak mbak, ndak	Pernah merasa tidak adil,		
		punya uang, suami butuh	apalagi kalau NT melihat		
		berobat juga, anak butuh	orang lai, bisa di rumah		
		biaya sekolah, bayar listrik,	menunggu gaji suami, NT		
		makan, ya banyak lah, kan	menjalani saja semua ini		
459		kemampuan terbatas ini			
460		lho, kebutuhan banyak” .			
461	Iter	: “Ibu pernah merasa ndak			Oh gitu, berarti ndak
462		adil gitu gak bu dengan			mesra kayak dulu
463		keadaan ibu yang cari uang			lagi bu hehehe?
464		sendiri?”.			
465	Itee	: “Ya pasti pernah merasa	Dari dulu jarang memiliki		
466		seperti itu mbak, apalagi	waktu berdua, saat AG		
467		kalau lihat orang lain,	masih bekerja kalau		
468		yang bisa di rumah	mendapat gaji biasanya		
469		nunggu gaji suami, pengen	pergi bersama untuk		
470		mbak, tapi ya sudah	makan di luar		
471		dijalani saja” .			
472	Iter	: “Oh ya bu kan kemarin ibu	NT merasa sekarang tidak		
473		bilang jarang menghabiskan	mesra, sekarang		
474		waktu berdua sama bapak,	memikirkan mencari uang		
475		itu apa memang sudah dari	NT ingin seperti dulu,		
476		dulu seperti itu bu?”.	merasa bahagia, bisa		
477	Itee	: “Ya memang dari dulu	jalan-jalan dengan AG,		
			sekarang kalau NT pulang		
					Bu NT kadang rindu
					ndak masa-masa
					bisa seperti itu sama
					bapak?
					Oh dek MY tidurnya
					masih sama ibu ya?

478			jarang sih, paling dulu pas suami masih kerja kalau dia habis gajian pergi makan di luar sama anak-anak juga kadang kalau anak-anak ndak ikut ya berdua aja sekarang ya gak pernah mbak”.	kerja merasa capek lalu tidur dengan MY, NT mengobrol dengan AG kalau hal penting saja		
479		Itee	: “Ndak mbak ndak mesra lagi, hehehe. Sekarang mikirnya cari uang mbak”.	MY bisa bersama NT hanya saat malam saja, siang ditinggal bekerja, sejak MY lahir sampai sekarang NT tidur dengan MY tidak dengan AG		Oh gitu, memangnya kenapa bu kok tidurnya sama dek MY kan sudah suami istri bu hehehe?
480		Itee	: “Ya kadang pengen seperti dulu lagi mbak, bahagia, bisa jalan-jalan sama suami , walaupun memang ndak ke tempat yang bagus tapi ya pengen aja, sekarang ya kalau saya pulang kerja capek tidur aja, nemenin tidur MY tiap malam mbak, saya juga kan memang ngobrol sama suami kalau yang penting aja ”.	NT merasa sekarang sudah tua, AG juga suka menonton televisi sampai malam, yang penting sekarang kebutuhan bisa terpenuhi		Wah ibu bisa aja, kan biar mesra bu seperti dulu?
481						
482						
483						
484						
485						
486						
487						
488						
489						
490						
491						
492						
493						
494						
495		Itee	: “Iya mbak, sama saya”.			
		Itee	: “Soalnya kan dia bisa sama saya kalau malam saja, siang tak tinggal kerja,			

496			sejak MY lahir sampai			
497			sekarang saya tidurnya			
498			sama dia mbak tidak			
499		Itee	dengan bapaknya”. : “Halah udah tua mbak	NT meminta maaf karena		
			kaya pengantin baru aja	susah bertemu selama ini,		
			bareng terus mbak, hehehe,	karena bekerja terus		
			lagian bapaknya suka			
501			nonton tv sampai malam			
502			gitu yang penting sekarang			
503			gimana caranya			
504		Iter	kebutuhan terpenuhi gitu : “Gitu ya bu, ya semoga	AG masih kurang sehat,		
			rezeki ibu dan keluarga	sedang beristirahat, belum		
			lancar ya bu”.	bisa diwawancarai		
		Itee	: “Amin mbak terima			
			kasih”.			
		Iter	: “Iya bu sama-sama, Oh iya			
505			bu, ini wawancaranya			
506			sampai disini ya bu. Terima			
507			kasih sekali ya bu sudah			
			memberi saya waktu dan			
			kesempatan wawancara			
			sama ibu”.			
		Itee	: “Iya mbak, sama-sama,			
508			maaf kalau susah ketemu			
509			saya ya selama ini ya,			
			kerja terus mbak hehe”.			

510 511		<p>Iter : “Ya bu saya bisa mengerti kok, oh ya kapan-kapan saya wawancara sama bapak ya bu?”.</p> <p>Itee : “Iya mbak, ini soalnya masih kurang sehat istirahat terus, jadi belum bisa wawancara mbak, kapan-kapan aja ya?”.</p> <p>Iter : “Iya bu ndak apa-apa, semoga bapak cepat sembuh ya bu, kapan-kapan saya kesini lagi bu wawancara sama bapak”.</p> <p>Itee : “iya, kesini siang ndak apa-apa kok kapan-kapan, bapak e kan di rumah terus mbak”.</p> <p>Iter : “Terima kasih bu, besok-besok saya telpon ibu aja gimana enaknyanya.Saya tak pamit pulang dulu bu, mungkin ibu mau istirahat.</p> <p>Itee : “Iya mbak, besok-besok telpon saya aja ndak apa-apa. Ini mau sholat dulu terus istirahat mbak.</p>			
	O2S1, 08-	Observasi kedua dilakukan pada tanggal 8	Observasi kedua		

	10-14	<p>Oktober 2014 bersamaan dengan wawancara kedua dengan narasumber primer 2, yaitu NT. Alat observasi yang digunakan adalah anecdotal.</p> <p>Hasil Observasi :</p> <p>Peneliti datang ke rumah narasumber primer 2 yaitu NT pada hari Rabu 8 Oktober 2014 sekitar pukul 16.30 sore.</p> <p>Saat peneliti datang NT sedang mengambil pakaian-pakaian yang di jemur di belakang rumah, kemudian peneliti disuruh menunggu NT di teras sambil menunggu NT selesai mengambil pakaian-pakaian yang telah dijemur.</p> <p>Kira-kira 10 menit kemudian NT keluar dari dalam rumah dan mengajak peneliti masuk ke dalam rumah dan duduk di ruang tamu. Kemudian NT menuju dapur dan terdengar dari ruang tamu sedang mengaduk-aduk minuman, rupanya NT keluar dari dapur dengan membela segelas teh manis untuk peneliti, ia juga membawa sepiring tape goreng yang ia tawarkan juga pada peneliti.</p> <p>Saat akan memulai wawancara, handphone NT berdering lalu NT segera mengambil handphoneya yang ia taruh di dekat televisi, lalu NT tampak</p>	<p>dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2014 pukul 16.30 bersamaan dengan wawancara kedua dengan narasumber primer 2, yaitu NT. Alat observasi yang digunakan adalah anecdotal.</p> <p>Wawancara dilakukan di ruang tamu, NT menghidangkan teh manis dan tape goreng untuk peneliti. NT sempat menerima telpon dulu dari kakaknya yang mengabarkan kondisi anak pertamanya.</p> <p>Selama wawancara, NT menjawab semua pertanyaan yang diberikan peneliti.</p> <p>Mata NT berkaca-kaca dan hampir menangis saat menceritakan anak keduanya yaitu MY yang protes karena NT lebih sering mengurus anak Bu DW, majikannya. NT</p>		
--	-------	--	--	--	--

	<p>menerima telpon dari seseorang kira-kira hampir 5 menit. Menurut NT yang menelepon adalah kakaknya yang mengabarkan keadaan anak NT yang ada di Pesantren Demak.</p> <p>Setelah itu proses wawancara di mulai, NT menjawab semua pertanyaan peneliti. Mata NT berkaca-kaca dan hampir menangis saat ia menceritakan tentang anak keduanya MY yang pernah protes pada NT karena lebih banyak mengurus anak Bu DW dibanding MY. NT berkali-kali menghela nafas panjang seperti menahan beban berat saat menceritakan kalau ia merasa sangat berat dan susah untuk terus bertahan mengabdikan dan berbakti pada suami.</p> <p>NT juga memperlihatkan wajah murung dan sedih saat ia menceritakan tentang suaminya yang suka mengeluh saat tidak memiliki uang untuk berobat.</p> <p>Pada wawancara saat itu suami NT juga masih beristirahat karena belum pulih sehingga belum bisa melakukan wawancara sehingga peneliti akan menghubungi NT melalui telepon mengenai waktu wawancara yang tepat dengan suami NT.</p>	<p>juga berkali-kali menghela nafas panjang seperti menahan beban berat saat menceritakan bagaimana susah untuk terus bertahan mengabdikan dan berbakti pada suami. NT juga memperlihatkan wajah murung dan sedih saat ia menceritakan tentang suaminya yang suka mengeluh saat tidak memiliki uang untuk berobat.</p>		
--	--	--	--	--

512 513 514	W3S2, 09-12-14	Iter : “Selamat malam bu NT, apa kabar nih bu?”. Itee : “Alhamdulillah baik mbak, gimana mbak jadinya wawancara lagi ya?”.			
515		Iter : “Iya bu, ada beberapa pertanyaan yang belum saya tanyakan dulu bu, ndak apa-apa ya bu?”. Itee : “Oh iya ndak apa-apa mbak”.			
516 517 518 519		Iter : “Saya juga mau wawancara sama bapak lagi bu, masih ada yang kurang juga bu”. Itee : “Iya mbak, cuma ini bapaknya lagi ada acara tahlilan di rumah tetangga mbak, besok mungkin mbak”.	Bapaknya (AG) sedang ada acara tahlilan di rumah tetangga, besok mungkin bisa wawancara		
521		Iter : “Oh gitu, ya ndak apa-apa bu, besok saya kesini wawancara sama bapak, ini langsung aja wawancara ya bu?”. Itee : “Iya mbak, silahkan”. Iter : “Ibu terakhir			

522			berkomunikasi dengan	Jarang berkomunikasi,		Trus bapak bolehin
523			bapak kapan ya bu?	kalau hal penting kemarin		bu?
524			Membicarakan hal penting	siang, mulai minggu		
525			gitu bu?”.	besok Bu DW meminta		
526	Itee		: “Eem saya kan jarang ya	NT supaya hari minggu		
527			mbak kalau ada apa-apa	tetap masuk karena Bu		
528			ngobrol sama bapak e,	DW akan dinas ke Jakarta		
529			kalau hal penting kemarin	selama 3 minggu, jadi NT		
530			siang saya bilang sama	merundingkan hal		
531			bapaknya kalau mulai	tersebut dengan AG		
532			minggu besok itu Bu DW			
533			minta saya supaya kalau			
534			hari minggu tetap masuk	AG mengizinkan, untuk		
535			soalnya Bu DW mau dinas	menambah penghasilan		
536			ke Jakarta 3 minggu gitu.			
537			Jadi saya rundingan sama			
538			suami”.			
	Itee		: “ Boleh mbak, ya buat			
			nambah penghasilan,			
			kalau hari minggu kan MY			
			bisa tak ajak biar main di			
			sana sama anak Bu DW”.			
539	Itee		: “Oh gitu, kalau selama ini	Jarang ngobrol dengan		Tidak ada teman
540			ibu punya teman atau	tetangga, cuma kalau		ngobrol apa gimana
541			mungkin tetangga yang	sore-sore pulang kerja		gitu bu?
542			dekat sama ibu tidak?	menyapa sebentar sama		
543			Teman ngobrol gitu bu?”	tetangga		
544	Itee		: “Wah saya jarang			

545			ngobrol mbak, paling ya	NT tidak memiliki teman		
546			cuma kalau sore-sore	mengobrol, kalau cerita		
547			pulang kerja nyapa	dengan tetangga tidak		
548			sebentar sama tetangga	enak, nanti malah		
			gitu aja”.	menyebarkan kemana-mana,		
		Itee	: “ Ndak mbak, kalau	mengobrol seperlunya		
			cerita-cerita sama	saja		
549			tetangga ndak enak e			
			mbak, nanti malah nyebar			
			kemana-mana , jadi ya			
			seperlunya saja”.			
550		Iter	: “Oh gitu, dulu kan ibu			Keberatan tidak
551			cerita kalau ada masalah			dengan cara
552			gitu lebih banyak diam ya	Daripada nanti		menyelesaikan
553			bu?”.	bertengkar, NT diam		masalah seperti ini?
554		Itee	: “Iya mbak”.	dahulu, nanti AG		
555		Iter	: “Lha terus kalau kayak	mengajak bicara pelan-		
556			gitu masalahnya jadi gak	pelan		
557			selesai-selesai apa gimana			
558			bu?”.			
559		Itee	: “Ya gimana ya mbak,	NT tidak keberatan, NT		
560			karena saya orang e seperti	memang orangnya seperti		
			itu, daripada nanti malah	itu, AG sudah tahu cara		
			bertengkar, ya diam dulu	menghadapi NT		
			nanti mungkin suami saya			
			ngajak ngomong pelan-			
			pelan” .			
		Itee	: “ Enggak mbak, karena			

<p>561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571</p> <p>572</p> <p>573 574 575</p>		<p>Iter</p> <p>saya memang orangnya seperti itu, jadi suami sudah tau cara menghadapi saya".</p> <p>: "Oh gitu, oh ya bu, dulu kan ibu cerita kalau hubungan ibu sama keluarga bapak baik-baik saja cuma karena kendala jarak jadi jarang ketemu dan mengobrol ya bu? Lha kalau hubungan bapak sama keluarga ibu sendiri gimana?".</p> <p>Itee</p> <p>: "Dulu saat orangtua masih ada ya baik mbak, ini aja rumah di kasih orangtua saya, sekarang keluarga dekat saya ya cuma kakak saya yang di Demak itu, ya baik, suami saya hormat gitu lho sama kakak saya, menghargai apalagi kakak saya baik banget, bantu-bantu kami terus".</p> <p>Iter</p> <p>: "Wah berarti hubungannya baik semua ya bu?".</p>	<p>Dulu saat orangtua NT masih ada hubungan AG dan orangtua NT baik, rumah juga diberi orangtua, AG menghormati dan menghargai kakak NT</p>		
--	--	--	---	--	--

		<p>Itee : “Alhamdulillah mbak”.</p> <p>Iter : “Baik bu kalau gitu, ini wawancaranya cukup bu, terima kasih ya bu sudah di izinkan wawancara lagi, terima kasih sudah membantu penelitian saya”.</p> <p>Itee : “Oh iya mbak, sama-sama, semoga lancar mbak skripsinya”.</p>			
		<p>Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 9 Desember 2014 pukul 19.00 bersamaan dengan wawancara ketiga dengan narasumber primer 2, yaitu NT, tempat observasi di rumah NT. Alat observasi yang digunakan adalah anecdotal.</p> <p>Hasil Observasi :</p> <p>Peneliti datang ke rumah NT pukul 19.00, saat itu NT sedang melihat televisi, ia menggunakan daster panjang bermotif</p>	<p>Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 9 Desember 2014 pukul 19.00 di rumah NT dengan menggunakan alat observasi anecdotal.</p> <p>Saat itu NT sedang melihat televisi dan menggunakan pakaian daster batik berwarna</p>		

		<p>batik berwarna coklat tua, suami NT sedang mengikuti tahlilan di rumah tetangga, dan MY yaitu anak kedua NT sedang belajar kelompok di rumah temannya. NT juga sempat menawari peneliti untuk makan karena NT baru saja dibelikan soto ayam oleh Bu DW, namun peneliti menolak karena peneliti sudah makan sebelum melakukan wawancara. Saat wawancara NT terlihat lelah dan menguap karena sudah mengantuk karena kelelahan bekerja dari pagi hingga sore. Mata NT berbinar dan terlihat senang saat mengatakan bahwa Bu DW menyuruhnya selama 3 minggu saat hari minggu tetap masuk karena bagi NT dan suaminya akan menambah penghasilan dan jika hari minggu bisa mengajak anaknya untuk menemaninya bekerja. NT juga tersenyum dan raut mukanya senang saat menceritakan bahwa hubungan suami dan kakaknya sangat baik, karena suaminya bisa menghargai dan menghormati kakaknya.</p>	<p>coklat. Selama wawancara NT terlihat lelah, menguap dan mengantuk karena kelelahan bekerja dari pagi sampai sore. Mata NT berbinar dan terlihat senang saat menceritakan bahwa selama 3 minggu, saat hari minggu ia tetap masuk kerja karena bisa menambah penghasilan dan bisa mengajak anak keduanya menemani bekerja. NT tersenyum dan raut mukanya senang saat menceritakan bahwa suaminya bisa menghargai dan menghormati kakaknya.</p>		
	DIS2	<p>Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah semacam pertanyaan yang diberikan secara tertulis kepada narasumber penelitian, pertanyaan</p>			

	<p>bersifat sangat personal yang mana narasumber tidak berkenan ditanyakan secara langsung melalui wawancara karena merasa malu, tidak bisa menceritakan secara terbuka melalui wawancara dan tidak bisa leluasa menjawab jika melalui wawancara. Dokumen tersebut akan dilampirkan dalam penelitian ini.</p> <p>Isi dokumen tersebut adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. AG (Suami NT) sedang sakit jadi jarang melakukan hubungan seksual paling sebulan dua kali saja 2. Jarang melakukan hubungan suami istri karena suami sakit jadi banyak istirahat dan NT bekerja 3. Kesibukan pekerjaan mengganggu hubungan suami istri, NT menjadi ngantuk ingin tidur saja, suami juga sedang sakit 4. NT lupa kapan terakhir berhubungan suami istri dengan AG, kemungkinan akhir bulan November kemarin 5. NT merasa senang saat melakukan hubungan suami istri karena bisa seperti saat awal menikah 			
--	--	--	--	--

		6. NT berharap agar aktivitas hubungan suami istri bisa lancar seperti awal menikah			
--	--	---	--	--	--

Transkrip Verbatim dan Data Pendukung Narasumber Sekunder Pertama

Baris	Kode	Tanya Jawab	Analisis	Translate Bahasa Indonesia
1 2 3	WISO1, 17-06-14	Iter : “ Selamat siang Pak, maaf ya pak ini mengganggu waktu bapak untuk wawancara dengan saya”.	KK sedang memiliki waktu luang, tidak mengasuh SF	<i>Longgar ndak momong</i> (luang tidak mengasuh)
		Itee : “ Ya mbak ndak apa-apa, kebetulan saya lagi longgar ndak momong SF ”.		
		Iter : “Maaf memangnya Dek SF kemana ya pak?”.		
4 5		Itee : “Ini kebetulan lagi main kerumah embahnya ”.	SF sedang bermain ke rumah neneknya	<i>Embahnya</i> (neneknya)
6 7 8		Iter : “Oh gitu pak. Begini pak, saya ingin melakukan wawancara dengan bapak, seperti kemarin saya wawancara dengan Bu RK, untuk data skripsi saya pak. Kebetulan skripsi saya mengenai istri yang bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga”.	Memang seperti ini keadaanya, RK menjadi tulang punggung keluarga	
		Itee : “ Ya mbak, kebetulan istri saya udah cerita kok. Ya memang seperti itu lah keadaannya ”.		
		Iter : “Sebelumnya saya ucapkan terima kasih pak karena bapak sudah bersedia wawancara dengan saya pak”.		

9	Itee	: “Ya mbak, sama-sama. Tapi ya	KK merasa tidak banyak	
10		saya orangnya seperti ini, ndak	omong, susah untuk cerita,	
11		banyak ngomong mbak, susah	tidak biasa.	
12		untuk cerita-cerita, ndak		
		biasa” .		
	Itee	: “Oh iya pak, ndak apa-apa. Oh		
		ya pak kalau boleh tau bapak		
13		sudah menikah dengan Bu RK		
		berapa lama?”.		
14	Itee	: ”Ya kurang lebih sudah 8 tahun	KK menikah sudah 8 tahun,	
15		mungkin mbak, tahun 2006	tahun 2006 menikah dengan	
		saya nikah sama RK” .	RK	
	Itee	: “Awal kenal dulu seperti apa		
16		pak?”.		
17	Itee	: “Ya kenal karena bertetangga	Mengenal RK karena	
18		aja, ya gak dekat banget tapi	bertetangga, masih satu	
		masih satu kampung” .	kampung	
	Itee	: “Prosesnya gimana pak? Pacaran		
19		dulu atau langsung menikah		
20		ya?”.		
21	Itee	: “ Enggak mbak, ya cuma main	Tidak berpacaran, cuma	
22		ke rumahnya karena saya kenal	bermain ke rumah RK, merasa	
		sama tetangga-tetangga dia, trus	cocok lalu menikah	
		cocok ya nikah” .		
23	Itee	: “Oh gitu, berarti prosesnya cepat		
		ya pak?”.		
	Itee	: “Ya cuma beberapa bulan aja”.		
24	Itee	: “Emm maaf pak sebelumnya,		

25			bapak pekerjaannya apa??"		
26	Itee	:	"Saya ndak kerja mbak, ya di	KK tidak bekerja, ada	
27			rumah ngurus anak, bersih-	pekerjaan membangun rumah	
			bersih, kalau ada kerjaan	baru bisa bekerja	
			mbangun rumah ya baru		
28			kerja" .		
29	Iter	:	"Lha dulu sebelum menikah	Sebelum menikah juga bekerja	
30			kerjanya ya seperti itu pak??"	serabutan. RK mau dengan KK,	
31	Itee	:	"Ya sama, serabutan mbak.	harus menerima keadaan KK	
32			Dulu saya sudah bilang sama RK		
			kalau saya kerjanya ndak tetap,		
			tapi dia mau dengan saya , ya		
33			sudah harus menerima		
34			keadaan saya mbak".		
	Iter	:	"Oh gitu, maaf lha apa bapak	KK merasa tidak memiliki	
35			ndak pernah coba usaha apa gitu	keahlian	
36			pak??"		
37	Itee	:	"Usaha apa mbak? Keahlian	Ojek sepi, pernah mencoba	
38			ndak punya kok".	mengojek, tidak dapat	
39	Iter	:	"Ngojek misalnya pak??"	penumpang, merasa ngantuk,	
40	Itee	:	" Ojek sepi mbak, udah banyak	capek, KK merasa lebih baik	
41			yang naik motor sendiri. Saya	pulang ke rumah, mengurus	
			dah pernah coba , tapi baru	anak, bersih-bersih	
			beberapa jam ga dapat-dapat		
			penumpang , malah ngantuk ,		
42			capek juga, mending pulang ke		
			rumah, ngurusin anak, bersih-		
			bersih" .		

43	Iter	: “Oh gitu pak. Oh ya pak selama ini maaf berarti Bu RK yang menjadi tulang punggung keluarga?”.	Di rumah saja komunikasinya	<i>Hape (Handphone)</i>
44	Itee	: “Emm...ya iya mbak”.		
45	Iter	: “Berarti kan Bu RK lebih sering berada di luar rumah nih pak, lantas untuk komunikasi gimana?”.	Malas menggunakan handphone	<i>Hape (Handphone)</i>
46	Itee	: “Ya kalau udah di rumah aja lah komunikasinya ”.		
47	Iter	: “Menggunakan <i>hape</i> mungkin pak?”.		
48	Itee	: “Halah males lah mbak”.	KK tidak terbiasa pakai handphone, kalau sudah waktunya pulang RK pasti pulang	
49	Iter	: “Maaf pak, kan kalau lewat <i>hape</i> bisa tau kondisi istri pas ndak di rumah?”.		
50	Itee	: “Ya saya ndak biasa pake hape soalnya mbak, ntar kalau udah waktunya pulang ya pasti pulang to?gitu lah mbak”.	Mengobrolnya di rumah, kadang RK sudah capek juga, biasanya mengobrol masalah anak	<i>Embahnya (Neneknya)</i>
51	Iter	: “Oh gitu ya pak. Berarti ngobrol-ngobrolnya di rumah ya?”.		
52	Itee	: “Iya di rumah , tapi kadang dia sudah capek juga , saya juga paling main sama anak. Udah gitu aja, ngobrol paling masalah anak ”.	Jarang pergi bersama saat RK libur, merasa uangnya pas-	<i>Embahnya (Neneknya)</i>
53				
54				
55				
56				
57				
58				
59				

60	Iter	: “Kalau misal pas Bu RK libur kerja gitu pak, apa sering pergi bareng?”.	pasan.
61	Itee	: “ Jarang mbak, uangnya kan pas-pasan . Lagian kalau pas dia libur kan hari minggu saya biasanya ikut kerja bakti, kadang nganter SF main ke rumah <i>embahnya</i> ”.	
62			
63			
64	Iter	: “Lha kalau ke <i>embahnya</i> itu apa Bu RK ndak ikut pak?”.	Ada ketidakcocokan
65	Itee	: “Enggak mbak, cuma berdua”.	
66	Iter	: “Maaf pak, itu Bu RK ndak ikut ke rumah orangtua bapak memang ndak mau atau gimana?”.	Orangtua KK merasa RK kurang bisa menghargai saya, RK merasa kalau orangtua KK banyak menuntut pada dia
67			
68			
69	Itee	: “Ya biasalah mbak, ada ketidakcocokan antara mertua dan menantu ”.	
70			
71	Iter	: “Maaf memangnya ketidakcocokan seperti apa pak?”.	Hanya salah paham saja, KK berharap suatu saat pasti akan membaik, terpenting RK mau mengalah
72			
73			
74	Itee	: “Ya orangtua saya merasa kalau RK itu kurang menghargai saya, tapi RK juga merasa kalau orangtua saya banyak menuntut pada dia, ya begitulah ”.	
75			
76			
77			

78	Iter	: “Ya kalau menurut bapak seperti apa?”.	RK harus bisa menghormati mertua, kalau orangtua KK meminta sesuatu hal adalah wajar, karena RK sudah menjadi istri KK
79	Itee	: “Ya sebenarnya hanya salah paham saja kok mbak, suatu saat pasti akan baik kok, yang penting RK mau mengalah saja lah”.	
80			
81			
82	Iter	: “Memangnya kenapa pak ok Bu RK harus bisa mengalah?”	
83	Itee	: “Ya itu kan orangtua saya, ya dia juga harus bisa menghormatinya juga, kalau orangtua saya ingin ini itu wajar , kan RK sudah jadi istri saya ”.	Orangtua KK minta dibelikan baju atau makanan. RK bekerja jadi ada duit, KK tidak bekerja
84			
85	Iter	: “Oh begitu ya pak, memangnya orangtua bapak meminta gimana pak?”	
86	Itee	: “Ya minta dibelikan baju, atau makanan , kan RK kerja jadi ada duit mbak, saya kan tidak . Ya begitulah mbak, namanya juga orangtua banyak maunya”.	RK sering mengeluh, apalagi hanya RK yang bekerja
87			
88			
89			
90	Iter	: “Oh begitu, ya saya doakan ya pak semoga hubungan Bu RK dengan orangtua bapak bisa membaik”.	
91			KK merasa bingung, ujung-ujungnya bertengkar, KK menyuruh RK menerima semua
92	Itee	: “Ya mbak,amin”.	

93		Iter : “Pak, maaf selama ini apa Bu RK pernah mengeluh ke bapak, misal masalah pekerjaan gitu?”.		
		Itee : “Ya pernah lah mbak, sering juga, apalagi yang kerja cuma dia ”.	Sudah resiko RK bekerja untuk keluarga	
94		Iter : “Kalau seperti itu, bapak nanggapinya seperti apa ya?”.		
95		Itee : “Ya gimana ya, saya bingung juga mbak. Ujung-ujungnya nanti bertengkar mbak, gimana ya, saya suruh dia menerima semua gitu lho”.	Sudah resiko RK menikah dengan orang bekerja serabutan	
96		Iter : “Maaf pak menerima semua gimana ya?”.		
97		Itee : “Ya ini sudah resiko dia bekerja untuk keluarga , saya bisa apa?”.		
98		Iter : “Oh gitu, apa menurut bapak, selama ini Bu RK keberatan gitu pak sebagai tulang punggung keluarga?”		
99		Itee : “Ya mungkin. Tapi seperti yang saya bilang tadi mbak, itu sudah resikonya menikah dengan orang serabutan kerjanya ”.	KK selalu mengatakan pada RK kalau ini sudah takdirnya	
100		Iter : “Tapi selama ini bapak selalu memberikan dukungan kepada		
101				
102				
103				
104				
105				
106				

107	Itee	: “Dukungan gimana?”		
108	Itee	: “Ya kalau misal Bu RK ada masalah di pabrik atau Bu RK sedang mengeluh-mengeluh atas bebannya selama ini pak?”		
109				
110	Itee	: “Ya gimana ya, pokoknya intinya saya selalu katakan pada RK kalau ini sudah takdirnya , jadi ya sudah”.	KK merasa sebagai kepala keluarga, jadi KK mengatur keuangan	
111				
112	Itee	: “Oh gitu pak. Maaf pak, kalau selama ini yang mengatur keuangan siapa ya pak?”	KK mengatur keuangan, agar RK fokus bekerja	
113				
114	Itee	: “Maksudnya ngatur keuangan gimana? Yang pegang uangnya gitu?”.	Jika KK mendapat uang, KK atur sendiri, cuma mendapat uang sedikit, untuk jajan anak dan rokok	
115				
116	Itee	: “Iya pak, pegang dan ngatur mau dipakai apa gitu uangnya?”.		
117	Itee	: “Ya saya, kan saya kepala keluarga, ya saya yang atur , kalau RK yang atur nanti boros”.		
118				
119	Itee	: “Maaf pak, berarti gaji Bu RK bapak yang mengelola?”.	RK selalu mengomel dengan keadaan ini	
120	Itee	: “Ya betul, saya yang atur , biar RK fokus kerja aja”.		
121	Itee	: “Oh gitu, berarti kalau bapak lagi ada kerja gitu, uangnya juga bapak sendiri yang atur”.		

122 123 124	Itee	: “Wah ya iya saya yang atur , wong cuma dapat dikit , paling cuma buat jajan anak, rokok gitu aja”.	Tidak ada waktu berdua, merasa malas	<i>Embahnya (Neneknya)</i>
125 126 127	Itee	: “ Ya mesti ngomel-ngomel dia , tapi ya gimana, saya soalnya kadang utang rokok ke warung jadi kalau ada uang ya tak buat bayar utang mbak”.	Tidak biasa seperti itu, KK pendiam, RK suka mengajak jalan-jalan saat SF di rumah neneknya, tapi KK tidak mau	
128 129 130 131	Itee	: “Wah gak mbak, males mbak, kayak anak muda aja pacaran jalan-jalan”.		
132	Itee	: “Wah gak mbak, males mbak, kayak anak muda aja pacaran jalan-jalan”.		
133 134 135 136	Itee	: “Ya kan sambil nostalgia waktu zaman muda pak, hehe”.		
137 138	Itee	: “Ndak mbak, saya soalnya gak bisa kayak gitu, saya pendiam orangnya, kadang istri saya suka ngajak jalan-jalan berdua kalau SF lagi di tempat embahnya, tapi saya ndak mau , mending di rumah, tidur	SF kadang rewel tidak mau ditinggal main sendiri	<i>Hape (Handphone)</i>

139		<p>atau lihat tv aja lah”.</p> <p>Iter : “Oh gitu ya pak?, berarti sekarang udah jarang menghabiskan waktu berdua dengan istri ya pak?”</p>		
140		<p>Itee : “Iya mbak”.</p> <p>Iter : “Baik pak, kalau begitu wawancaranya hari ini cukup sekian dulu ya pak. Kalau bapak ada waktu lagi apa saya masih boleh wawancara pak?”</p> <p>Itee : “Ya asal saya lagi ndak repot ngasuh SF ya, soalnya kadang rewel ndak mau ditinggal main sendiri”.</p> <p>Iter : “Iya pak, nanti saya hubungi bapak saja untuk mengatur waktunya”.</p> <p>Itee : “Iya mbak, nanti telpon ke istri saja, soalnya saya jarang pegang <i>hape</i> (handphone) mbak.</p> <p>Iter : “Baik pak, nanti saya telpon ke Bu RK. Terima kasih ya pak sudah bersedia saya wawancara, ini saya sekalian pamit dulu pak”.</p> <p>Itee : “Ya mbak sama-sama”.</p>		

141	W2SO1, 26-06-14	Iter	: “Selamat siang pak”.			
		Itee	: “Ya mbak siang”.			
		Iter	: “Makasih ya pak, sudah meluangkan waktu kembali untuk wawancara dengan saya hari ini”.			
142						
143			Itee	: “Ya mbak sama-sama, gimana mbak apa masih ada yang kurang wawancaranya kemarin itu ya?”.		
144						
			Iter	: “Ya pak, kebetulan masih ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan pak, bisa saya mulai ya pak?”.		
145			Itee	: “Ya ya mbak, <i>monggo</i> ”.		<i>Monggo</i> (silahkan)
			Iter	: “Gini pak saya ingin tau, gimana hubungan Bu RK selama ini dengan keluarga dari bapak?”.		
146					RK memang ada masalah	
147			Itee	: “Ya seperti yang saya bilang dulu itu mbak, dia memang ada masalah dengan orangtua saya, khususnya ibu saya , ya mungkin karena dulu pernah tinggal bareng, mungkin salah paham gitu ”.	denga orangtua KK, khususnya ibu, ada salah paham	
148						
149						
150						
151						
152		Iter	: “Lha kalau sama saudara-saudara bapak yang lain gimana pak?”.	RK jarang bertemu kakak KK, jarang mengobrol, KK merasa agak ada jarak		
153						
154						
155		Itee	: “Ya sama aja sama kakak saya			

156			juga jarang bertemu, jadi jarang ngobrol mbak, agak ada jarak gitu lah”.	Sejak dulu tinggal di rumah orangtua KK sudah seperti ini, RK orangnya tidak pendiam, RK kurang bisa akur dengan keluarga KK	
157					
158		Iter	: “Udah lama kah pak seperti itu?”		
159		Itee	: “Ya sejak dulu masih tinggal di rumah saya sudah seperti itu mbak, padahal RK itu orangnya		
160			gak pendiam, tapi memang kurang bisa akur dengan keluarga saya. Untung saja ini bisa pindah ke rumah ini, ini kan rumah kakaknya dia, ya sekarang nempati rumah ini, jadi sudah tidak tinggal bareng dengan keluarga saya mbak, jadi ndak terlalu keliatan tetangga kalau istri saya ndak akur dengan keluarga saya”.		
161					
162					
163					
164					
165					
166					
167					
168					
169					
170		Iter	: “Oh gitu pak, lha dari keluarga bapak sendiri apa ndak mencoba mendekati Bu RK?”.	Keluarga KK tidak berusaha mendekati RK, RK lebih muda jadi harus menghormati dan menghargai keluarga KK, harusnya RK mengalah	
171					
172					
173		Itee	: “Ya ndak lah mbak, RK itu lebih muda jadi harus hormat dan hargai keluarga saya, harusnya dia yang ngalah, ibu saya selama ini memang menuntut dia macam-macam tapi dia ya harus ngalah”.		
174					

175 176	Iter	: “Pak selama ini kan Bu RK lebih sering di pabrik dari pagi sampe sore bahkan kadang lembur, trus masalah ngasuh anak gimana pak?”.	KK yang mengasuh anak	
177	Itee	: “Ya saya yang ngasuh , kadang di bantu ibu saya mbak”.		
178	Iter	: “Berarti Dek SF lebih sering sama bapak ya dibanding sama Bu RK?”.	SF lebih dekat dengan KK,	<i>Embahnya</i> (Neneknya)
179	Itee	: “Ya mbak, sama saya terus”.	karena dari kecil KK yang	
180	Iter	: “Kalau gitu, apakah Dek SF jadi lebih dekat sama bapak dibanding ibunya?”	mengurus SF	
181	Itee	: “Iya lebih dekat sama saya, karena dari kecil saya yang urus dia , mulai mandi, makan,		
182		antar sekolah saya semua mbak sama dibantu <i>embahnya</i> kadang-kadang”.	SF kadang protes, merasa	
183			kangen dengan ibunya	
184	Iter	: “Kalau seperti itu, apa Dek SF ndak protes pak karena jarang sama ibunya?”.		
185	Itee	: “Ya kadang protes, kangen sama ibunya , tapi ya dia mulai ngerti kalau ibunya cari uang”.	RK sering mengeluh, nangis-nangis, RK ingin seperti ibu-ibu yang lain	
186	Iter	: “Kalau Bu RK sendiri pernah mengeluh gak pak karena jarang		
187 188 189 190				

191			sama anak?"		
192		Itee	: "Wah ya sering kalau ngeluh mbak, sampai nangis-nangis gitu kadang kalau malam, katanya pengen seperti ibu-ibu yang lain mbak".	Ibu-ibu yang tidak bekerja di luar	
193		Itee	: "Maksudnya seperti ibu-ibu yang jadi ibu rumah tangga di rumah gitu pak?".		
194		Itee	: "Iya mbak, yang ndak kerja di luar ".	KK mengatakan pada RK harus sadar bahwa suaminya seperti ini. Kalau RK di rumah semua tidak makan. RK kadang marah, KK memilih pergi, malas memikirkan.	
195		Itee	: "Ya saya langsung bilang, kamu harus sadar suamimu itu seperti apa? Kalau kamu di rumah ya kita semua ndak makan , saya gitukan aja, kalau saya gitukan ya dia kadang marah , ya sudah tak tinggal pergi, males mikir mbak".		
196		Itee	: "Ya saya langsung bilang, kamu harus sadar suamimu itu seperti apa? Kalau kamu di rumah ya kita semua ndak makan , saya gitukan aja, kalau saya gitukan ya dia kadang marah , ya sudah tak tinggal pergi, males mikir mbak".		
197		Itee	: "Ya saya langsung bilang, kamu harus sadar suamimu itu seperti apa? Kalau kamu di rumah ya kita semua ndak makan , saya gitukan aja, kalau saya gitukan ya dia kadang marah , ya sudah tak tinggal pergi, males mikir mbak".		
198		Itee	: "Ya saya langsung bilang, kamu harus sadar suamimu itu seperti apa? Kalau kamu di rumah ya kita semua ndak makan , saya gitukan aja, kalau saya gitukan ya dia kadang marah , ya sudah tak tinggal pergi, males mikir mbak".		
199		Itee	: "Ya saya langsung bilang, kamu harus sadar suamimu itu seperti apa? Kalau kamu di rumah ya kita semua ndak makan , saya gitukan aja, kalau saya gitukan ya dia kadang marah , ya sudah tak tinggal pergi, males mikir mbak".		
200		Itee	: "Ya saya langsung bilang, kamu harus sadar suamimu itu seperti apa? Kalau kamu di rumah ya kita semua ndak makan , saya gitukan aja, kalau saya gitukan ya dia kadang marah , ya sudah tak tinggal pergi, males mikir mbak".		
201		Itee	: "Ya saya langsung bilang, kamu harus sadar suamimu itu seperti apa? Kalau kamu di rumah ya kita semua ndak makan , saya gitukan aja, kalau saya gitukan ya dia kadang marah , ya sudah tak tinggal pergi, males mikir mbak".		
202		Itee	: "Ya saya langsung bilang, kamu harus sadar suamimu itu seperti apa? Kalau kamu di rumah ya kita semua ndak makan , saya gitukan aja, kalau saya gitukan ya dia kadang marah , ya sudah tak tinggal pergi, males mikir mbak".		
203		Itee	: "Ya saya langsung bilang, kamu harus sadar suamimu itu seperti apa? Kalau kamu di rumah ya kita semua ndak makan , saya gitukan aja, kalau saya gitukan ya dia kadang marah , ya sudah tak tinggal pergi, males mikir mbak".		
204		Itee	: "Ya mbak seperti itu, saya yang bersih-bersih, urus anak, dia	KK yang bersih-bersih, mengurus anak, RK bekerja di pabrik	
205		Itee	: "Ya mbak seperti itu, saya yang bersih-bersih, urus anak, dia	KK mendoakan supaya kerja RK lancar, KK tidak terlalu	

206			kerja di pabrik ".	suka ngomong banyak walau	
207		Iter	: "Selama ini kan istri bapak	dengan istrinya	
208			bekerja untuk mencukupi		
209			kebutuhan rumah tangga,		
			dukungan bapak seperti apa ke		
			istri ya?".		
210		Itee	: "Gimana ya? Ya biasa aja sih	Berangkat bekerja, RK	
211			mbak, paling ya saya doakan	berpamitan saja, RK berangkat	
212			aja supaya lancar gitu aja , saya	pagi, KK masih tidur dengan	
213			soalnya ndak terlalu suka	anak, kadang KK sedang repot	
214			ngomong banyak-banyak	mengurus anak	
			walau sama istri ".		
		Iter	: "Memberi semangat misalnya		
			kalau Bu RK mau berangkat		
			kerja?".		
215		Itee	: "Ya biasa aja, berangkat pamit	Kalau RK pulang cepat, mereka	
216			gitu aja , karena dia berangkat	sholat bersama-sama dengan	
217			pagi , kadang saya masih tidur	SF juga	
218			sama anak saya, atau kadang		
219			saya repot ngurus anak ".		
220		Iter	: "Kalau selama ini apakah		
221			keluarga bapak sering		
			melakukan ibadah bersama gitu		
			pak?".		
		Itee	: "Ya biasanya kalau RK pulang	KK mengingatkan RK supaya	
222			cepat ya sholat bareng sama	sholat tepat waktu biar rezeki	
223			anak juga , tapi kalau dia lembur	bagus	
224			ya saya sholat sama SF aja,		

225		<p>kadang saya sholat di masjid sekalian nunggu SF ngaji kan di masjid mbak”.</p> <p>Iter : “Tapi bapak tetap selalu mengingatkan Bu RK untuk beribadah pak?”.</p> <p>Itee : “ Ya saya ingatkan supaya sholatnya tepat waktu biar rezekinya bagus”.</p>		
226 227 228 229 230 231 232 233		<p>Iter : “Oh gitu, berarti bapak tetap berusaha untuk mengingatkan Bu RK untuk sholat tepat waktu walaupun Bu RK seharian waktunya untuk bekerja ya pak?”</p> <p>Itee : “Iya mbak”.</p> <p>Iter : “Oh ya pak kalau pasangan suami istri kan pasti pernah tuh ada masalah atau bertengkar, kalau bapak sama ibu nyelesein masalahnya gimana pak kalau boleh tau?”</p>	<p>KK pendiam, RK mengomel, marah-marah, KK diamkan saja, KK yang membujuk supaya NT jangan marah lagi, malu dilihat anak</p>	
234 235		<p>Itee : “Ya kalau saya kan pendiam orangnya, biasanya RK ngomel-ngomel, marah-marah, saya diamkan saja, dia jengkel sendiri, akhirnya dia diam mbak. Kadang nanti saya yang</p>		

<p>236 237 238 239</p> <p>240 241 242</p>		<p>bujuk dia supaya jangan marah lagi, malu dilihat anak”.</p> <p>Iter : “Pak, ini sepertinya wawancara kita cukup sampai disini ya pak”.</p> <p>Itee : “Ya mbak, udah ndak ada yang ditanyakan lagi?”.</p> <p>Iter : “Insya allah ndak pak, terima kasih ya pak sudah membantu saya dalam penelitian untuk skripsi saya ini, maaf kalau ada kata-kata saya yang kurang berkenan”.</p> <p>Itee : “Ya mbak sama-sama. Saya juga minta maaf kalau wawancara saya kurang bisa cerita gitu, soalnya saya memang seperti ini”.</p> <p>Iter : “Ya pak saya mengerti. Ini nanti saya langsung pamit sekalian ya pak, salam untuk Bu RK dan Dek SF ya pak”.</p> <p>Itee : “Oh iya mbak nanti saya sampaikan mbak kalau ibunya dah pulang”.</p>	<p>KK meminta maaf kalau saat wawancara kurang bisa bercerita</p>	
---	--	--	---	--

243	W3SO1, 06-12-14	Iter	: “Selamat siang pak, maaf ya pak mengganggu waktu bapak hari ini”.		
		Itee	: “Oh iya gak apa-apa kok mbak”.		
244		Iter	: “Gini pak, ini ternyata masih ada yang kurang wawancaranya yang dulu, jadi saya ingin melakukan wawancara kembali pak”.		
245		Itee	: “Oh iya mbak, emangnya mau tanya apa lagi mbak?”.		
246		Iter	: “Dulu kan bapak pernah cerita kalau jarang komunikasi sama ibu ya pak?”	KK jarang berkomunikasi dengan RK	
		Itee	: “Iya betul mbak, jarang ”.		
247		Iter	: “Kalau boleh tau kapan terakhir kali bapak komunikasi sama ibu? Membicarakan hal penting gitu pak?”	Kalau bicara hal biasa setiap hari, RK pamit bekerja dan tadi meminta KK memasak sayur sop	
248		Itee	: “Kalau ngomong biasa ya tiap hari paling pas dia pamit kerja sama tadi minta saya masakin sayur sop mbak”.		
249		Iter	: “Kalau ngomongin hal penting pak? Masalah anak atau masalah rumah tangga gitu?”	Bicara hal penting kemarin saat RK gajian, RK mau membelikan baju SF karena ada acara di sekolah, KK tidak	
250		Itee	: “Oh itu kemarin pas gajian, dia mau belikan baju buat SF		

255			ada acara di sekolah, tapi gak	memperbolehkan, baju lebaran	
256			saya bolehin, kan baju	masih ada, uangnya bisa untuk	
257			lebaran masih ada, uangnya	menyicil motor dan membayar	
			bisa buat nyicil motor sama	hutang di warung	
258			bayar utang di warung”.	Gajian tanggal satu, seminggu	
259	Iter	:	“Itu gajiannya tanggal berapa pak”.	yang lalu	
	Itee	:	“ Tanggal satu mbak, ya sekitar seminggu yang lalu”.		
260				SF tidak jadi dibelikan baju,	
261	Iter	:	“Berarti gak jadi beli baju ya pak Dek SF?”	uangnya juga KK yang	
262				memegang, daripada motor	
263	Itee	:	“Ya gak jadi mbak, kan	ditarik dealer kalau uangnya	
264			uangnya juga saya yang	terpakai yang lain	
265			pegang , ya SF pake baju		
			lebaran kemarin, masih bagus		
267			kok, daripada nanti motornya	RK marah-marah dan	
268			ditarik dealer kalau uangnya	mengomel, SF sampai bingung	
269			kepakai yang lain”.	melihat ibunya marah, RK	
270	Iter	:	“Trus Bu RK marah ndak pak?”	mendiamkan KK, KK	
271	Itee	:	“Ya biasa dia marah-marah,	mengatakan kasian SF kalau	
272			ngomel , si SF sampai bingung	RK marah, akhirnya RK	
			liat ibunya marah , trus dia	bersikap biasa lagi	
			diam sama saya , ya udah saya		
			bilang kasian SF kalau dia		
			marah terus, akhirnya ya		
			biasa lagi”.		
273	Iter	:	“Oh gitu, Oh ya pak, dulu kan bapak sering cerita tentang	KK sering ke rumah orangtua	

274			hubungan Bu RK dengan	RK kalau mengantarkan RK	
275			keluarga bapak, lha kalau	dan SF bermain ke sana	
276			hubungan bapak sama keluarga		
277			Bu RK gimana pak?"		
		Itee	: "Ya biasa aja mbak, saya juga sering kesana kalau nganterin RK sama SF main ke sana , di sana ya ngobrol biasa sambil main sama SF".		
278				Tidak ada masalah antara KK	
279				dan keluarga RK, keluarga RK	
280		Iter	: "Berarti tidak masalah ya pak	tidak pernah bertanya aneh-	
281			antara bapak dan keluarga Bu	aneh, sudah tua jadi tidak ikut	
282			RK?"	masalah rumah tangga RK dan	
		Itee	: "Masalah apa ya, gak ada mbak,	KK	
			keluarganya tidak pernah nanya aneh-aneh , kan sudah	Awal menikah dinasehati biar	
283			tua jadi tidak ikut-ikut	rukun, keluarga RK menyuruh	
284			masalah rumah tangga kami ".	KK ke Jakarta, tapi KK dan	
285				keluarganya tidak setuju,	
286				keluarga RK mungkin sudah	
287		Iter	: "Memang sejak dulu seperti itu	menganggap RK dan KK sudah	
288			pak?"	berumah tangga sendiri jadi	
289		Itee	: "Ya dulu paling pas awal nikah	sudah menjadi urusan RK dan	
290			dinasehatin aja biar rukun ,	KK sendiri	
291			trus pernah nyuruh saya ke Jakarta itu, tapi saya sama keluarga saya kan tidak setuju ya udah gitu aja, mereka mungkin sudah anggap kami kan sudah		

292			rumah tangga sendiri jadi ya sudah urusan kami” .	Saat ini KK memiliki teman	
293				saat bersekolah dulu, biasanya	
294		Iter	: “Oh gitu, oh ya pak selama ini	mengobrol semua hal, masalah	
295			bapak punya kayak teman	anak, rumah tangga, hutang.	
296			ngobrol gitu gak pak, misal		
297			sama tetangga atau teman sejak		
298			muda dulu”.		
299		Itee	: “Ya kalau tetangga paling ya		
300			ngobrol biasa mbak, kan		
301			mereka juga pada sibuk kerja		
			juga, paling ada ya teman		
			jaman saya sekolah , kadang		
302			ketemu pas antar sekolah anak,	RK mengenal teman KK,	
303			atau kadang main ke rumah,	sering bermain ke rumah, RK	
304			nanti saya juga main ke	jarang ikut mengobrol mungkin	
305			rumahnya, ya ngobrolin apa	capek bekerja, cuma menyapa	
306			aja, masalah anak, rumah	dan kadang membuatkan	
307			tangga, utang ya begitulah”.	minum	
		Iter	: “Kalau Bu RK kenal ndak sama		
			teman bapak itu?”		
		Itee	: “Ya kenal mbak, sering main		
			ke rumah juga kok, cuma RK		
			jarang ikut ngobrol mungkin		
			capek kerja ya, paling cuma		
			nyapa aja sama kadang		
			bikinkan minum ”.		
308		Iter	: “Oh gitu, ya udah pak,		
			sepertinya wawancaranya udah		

		<p>cukup ini, terima kasih ya pak sudah diberi kesempatan untuk wawancara lagi”.</p> <p>Itee : “Iya mbak sama-sama”.</p>		
	D1SO1	<p>Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah semacam pertanyaan yang diberikan secara tertulis kepada narasumber penelitian, pertanyaan bersifat sangat personal yang mana narasumber tidak berkenan ditanyakan secara langsung melalui wawancara karena merasa malu, tidak bisa menceritakan secara terbuka melalui wawancara dan tidak bisa leluasa menjawab jika melalui wawancara. Dokumen tersebut akan dilampirkan dalam penelitian ini. Isi dokumen tersebut adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. KK melakukan hubungan suami istri sekitar 1 minggu sekali. 2. KK merasa hubungan suami istri merupakan kebutuhan. 3. KK merasa kesibukan pekerjaan RK agak mengganggu intensitas hubungan suami istri karena saat pulang kerja RK sudah capek dan sering marah-marah. 4. KK lupa kapan terakhir berhubungan suami istri dengan RK, kemungkinan belum ada 1 minggu yang lalu. 5. Perasaan KK bahagia dan lega saat 		

		melakukan hubungan suami istri. 6. Harapan KK terkait aktivitas hubungan suami istri adalah supaya RK jangan marah-marah terus saat pulang kerja.		
--	--	--	--	--

Transkrip Verbatim dan Data Pendukung Narasumber Sekunder 2

Baris	Kode	Tanya Jawab	Analisis	Translate Bahasa Indonesia
1	W1SO2, 19-10-14	Iter : “Selamat siang Pak AG?”. Itee : “Ya selamat siang mbak”. Iter : “Sebelumnya saya ucapkan terima kasih ya pak karena sudah bersedia saya wawancara hari ini”.		
2		Itee : “Iya mbak, sama-sama, maaf baru bisa wawancara karena kemarin-kemarin sedang ndak enak badan ”.	AG meminta maaf baru bisa wawancara karena kemarin sedang tidak enak badan	
3				
4				
5		Iter : “Iya pak, Bu NT sudah cerita kok pak, kalau bapak masih ndak enak badan pas saya mau kesini. Ini Bu NT kemana pak?”.		
6		Itee : “Ndak ada mbak, ini masak di rumah Bu DW , kan masih ada tukang yang renovasi rumah, jadi dia masak di sana, tadi MY juga ikut ke sana katanya mau bantu ibu nya masak ”.	NT sedang memasak di rumah Bu DW, MY ikut NT karena ingin membantu NT memasak	
7				
8				
9				
10				
11				
12		Iter : “Wah dek MY pintar ya pak, mau membantu ibunya”. Itee : “Iya alhamdulillah”.		

13	Iter	: “Pak, boleh saya mulai wawancaranya?”.		
14	Itee	: “Boleh, silahkan, sebisa nya saya jawab mbak, hehe”.		
15	Iter	: “Bapak udah menikah sama Bu NT berapa tahun pak?”.	AG kira-kira sudah menikah 11	
16	Itee	: “Udah lama, ya kira-kira 11 sampai 12 tahun lah mbak”.	sampai 12 tahun	
17	Iter	: “Sudah cukup lama ya pak, menikah usia berapa pak?”.	AG menikah sekitar usia 22	
18	Itee	: “Saya nikah usia sekitar 22 tahun mbak, ya masih muda dulu”.	rahan	
19	Iter	: “Berarti nikah usia muda ya pak?”.		
20	Itee	: “Iya mbak, udah cocok ya langsung menikah ndak pacaran lama-lama kayak anak-anak zaman sekarang”.	AG merasa sudah cocok, langsung menikah	
21				
22				
23				
24	Iter	: “Oh gitu. anak bapak ada berapa?”.	Memiliki dua orang anak, laki-	
25	Itee	: “Ada dua, laki perempuan, laki dan perempuan, anaknya	yang kesatu sekolah di Demak,	
26		tapi yang satu sekolah di Demak ikut Budenya, yang mengikuti Budenya		
27		yang di rumah ya tadi yang lagi bantu ibu nya masak di rumah		
28		Bu DW”.		
29	Iter	: “Yang pertama kok sekolah ke	AG merasa hidup kekurangan,	

30			Demak kenapa ya pak?".	sama Budenya diajak ke sana,	
31		Itee	: "Ya soalnya kan kita disini ya	dimasukkan ke pesantren	
32			bisa dibilang kekurangan		
33			mbak, jadi sama Budenya di		
34			ajak ke sana, dimasukin		
			pesantren , ya pokoknya di		
			urusin sama Budenya		
			sekarang".		
35		Itee	: "Oh gitu, oh ya kalau boleh tau	AG sekarang menjadi	
36			selama ini bapak bekerja	pengangguran, saat sehat AG	
37			dimana?".	membuat gorengan dititipkan di	
38		Itee	: "Ya sekarang pengangguran	kantin sekolah MY	
			mbak, kalau pas sehat ya		
			bikin gorengan dititipkan di		
39			kantin sekolahnya MY		
40			mbak".	AG tidak lulus SMA, AG lalu	
41		Itee	: "Kalau boleh tau dulu sempat	merantau ke Jakarta mengikuti	
42			kerja dimana aja pak?".	saudaranya, tapi merasa tidak	
43		Itee	: "Dulu saya ndak lulus SMA	kerasan, AG di ajak tetangga	
44			mbak, suka bolos, malas	kerja di Semarang menjadi	
45			sekolah, trus dikeluarkan pas	sales yang mengantar dagangan	
46			mau naik kelas 2, ya udah	ke toko, di situ AG mengenal	
47			terus saya merantau ke	NT, AG kemudian dipecat	
48			Jakarta ikut saudara, tapi di	karena dituduh mengambil	
49			sana ndak kerasan , trus saya	uang bos nya, kemudian AG	
50			di ajak tetangga kerja di	berjualan di alun-alun dengan	
51			Semarang jadi kayak sales	modal orangtua, tapi bangkrut,	
52			yang nganter-nganter	setelah itu AG ikut temannya	
				berjualan asongan di bus	

53			dagangan ke toko , saya	dan terminal, lalu penyakit asma	
54			ngantar jajan-jajan anak-anak	AG kambuh dan harus opname,	
55			gitu ke toko, lha itu kenal	dokter mengatakan AG juga	
56			nya sama istri, nah saya	mengidap penyakit paru-paru,	
57			dipecat karena dituduh	setelah itu AG sering sakit dan	
58			ngambil uang bos , padahal	tidak bekerja lagi	
59			saya gak ambil mbak, tapi ya		
60			pada gak percaya ya udah		
61			saya dipecat trus saya jualan		
62			di alun-alun pake modal		
63			dari orangtua tapi tidak		
64			jalan, bangkrut . Setelah itu		
65			saya ikut teman jual		
66			asongan di bus sama		
67			terminal , jual kacang, tahu,		
68			minuman macam-macam, tapi		
69			terus asma saya kambuh		
			sampai opname, trus kata		
			dokter saya sakit paru-paru		
70			juga karena banyak ngerokok,	NT yang mencari uang	
71			ya sudah setelah itu saya	sekarang, NT membantu di	
72			sering sakit gak kerja lagi	rumah Bu DW, AG menjual	
73			mbak”.	gorengan untuk biaya membeli	
74		Iter	: “Jadi sekarang yang nyari	obatnya, itupun masih kurang	
75			uang Bu NT ya pak?”.	menurut AG	
76		Itee	: “Iya mbak, dia yang nyari		
			uang , sekarang bantu-bantu		
			di rumah Bu DW ya		

77			lumayan buat makan sehari-hari, kalau saya jual gorengan kan buat saya beli obat sendiri, itu aja masih sering kurang ".		
78					
79					
80					
81					
82		Iter	: "Lha kalau kurang gitu biasanya gimana pak?".		
		Itee	: "Ya biasanya kalau ibu nya punya ya saya pakai, kalau gak punya ya pinjam tetangga dulu, tapi ya malu pinjam terus, jadi kadang gak beli obat ".		
83					
84					
85		Iter	: "Oh gitu, Pak kalau boleh tahu selama ini komunikasi bapak sama ibu gimana ya? Sering ngobrol-ngobrol gitu gak pak?".		
86					
87					
88					
89		Itee	: " Jarang sekali, istri saya itu susah mbak, sukanya ada apa-apa diam ".		
90					
91					
92		Iter	: "Itu sejak awal menikah apa baru pak?".		
93					
94		Itee	: "Ya dia memang dari dulu begitu, banyak diamnya mbak, jarang ngobrol sama suaminya ini, yang penting-penting aja yang diomongin,		
95					
96					
97					

Kalau NT mempunyai uang dipakai dulu oleh AG, tidak punya maka meminjam tetangga, AG merasa malu meminjam terus, kadang tidak membeli obat

AG jarang berkomunikasi dengan NT, NT jika ada sesuatu hal memilih diam

Sejak dulu sudah jarang komunikasi, banyak diamnya, jarang ngobrol dengan AG, hal penting saja yang diomongkan, sekarang NT cuma fokus cari uang untuk keluarga. AG memaklumi kalau sekarang NT pulang kerja sudah capek lalu istirahat jadi jarang ngobrol

98			sekarang dia cuma fokus cari uang untuk keluarga		
99			aja, ya saya sadar diri lah		
100			mbak, saya kan tidak bisa cari	Selama menikah ini jarang	
101			uang, ya saya maklumi kalau	komunikasi, NT lebih banyak	
102			sekarang dia pulang kerja	diamnya.	
			capek istirahat jadi jarang		
			ngobrol”.		
		Iter	: “Jadi memang selama		
			menikah sama Bu NT ini		
103			bapak jarang komunikasi		
104			ya?”.	Waktu berkumpul saat hari	
		Itee	: “Ya betul mbak, memang	minggu saja	
			selama menikah ini jarang		
			komunikasi , ya gimana dia		
105			banyak diamnya sih ya udah		
106			mungkin udah sifatnya dia.”	Tidak pernah jalan-jalan,	
107		Iter	: “Terus kalau sekarang ada	uangnya pas-pasan, di rumah	
108			waktu luang tidak pak untuk	saja kalau libur, paling kalau	
109			berkumpul bersama Bu NT?”.	minggu MY minta dibelikan	
110		Itee	: “Ya kalau hari minggu aja	sesuatu maka MY akan pergi	
111			liburnya mbak”.	dengan NT naik angkot atau	
112		Iter	: “Itu biasanya ngapain pak?	bus	
113			Jalan-jalan atau kemana gitu		
114			pak?”.		
		Itee	: “ Tidak pernah mbak, kan		
			uangnya pas-pasan , buat		
115			makan, buat sekolah anak		

116		gitu, jadi ya di rumah aja		
117		kalau pas libur , kalau pergi-		NT tidak pernah pergi dengan
118		pergi juga tidak punya motor,		AG saat libur
119		paling kalau minggu MY		
120		minta dibelikan apa gitu,		Dulu saat AG masih kerja,
121		baju atau sepatu, ya pergi		kadang AG ada bonus dari
122		sama ibunya naik angkot		bosnya, dulu masih ada motor
123	Iter	atau naik bus”.		juga, maka AG pergi dengan
124		: “Berarti kalau sama bapak tidak		anak-anaknya dan NT saat libur
	Itee	: “Berarti kalau sama bapak tidak		
		pernah?”.		
	Itee	: (Menggelengkan kepala) “		
		Tidak”.		
	Iter	: “Dari awal menikah apa		
		memang sudah seperti itu		
125		pak?”.		
	Itee	: “Ya kalau dulu saya masih		
		kerja, ya kadang kan ada		
		bonus dari bos, dulu masih		
		ada motor ya pergi sama		
		anak sama istri kalau pas		
126		libur , ke pasar atau ke toko		
127		kadang beli makan di luar”.		AG kadang-kadang saja
128				beribadah bersama NT, NT
129	Iter	: “Oh gitu berarti setelah		sholatnya tepat waktu, AG
130		bapak tidak bekerja dan hanya		kadang sholatnya tidak tentu,
131		ibu yang bekerja jadi jarang		NT suka marah-marah dengan
132		seperti itu ya pak?”.		AG, jadi NT suka sholat
133	Itee	: “ Iya mbak”.		duluan, atau NT ke masjid
134	Iter	: “Emm pak, kalau boleh tau		

135			selama ini biasanya kalau		
136		Itee	beribadah gitu sama keluarga bareng-bareng gitu gak pak?”. : “Sholat ya? Ya cuma kadang-kadang aja, NT itu kalau sholat selalu tepat waktu , lha saya kadang sholatnya gak nentu , jadi kadang NT suka marah- marah sama saya mbak, jadi dia suka sholat duluan, atau dia ke masjid , saya kadang kan tidak enak badan, mau ambil wudhu jalan ke kamar mandi kadang susah”.	NT sering mengajak sholat berjamaah, AG kadang malas	
137					
138					
139					
140					
141					
143		Iter	: “Oh gitu, berarti Bu NT sebenarnya suka mengajak sholat jamaah pak?”.	NT kalau marah akan diam, AG mendingkan saja, nanti baru AG ajak bicara pelan- pelan jadi masalah baru selesai	
144					
145		Itee	: “Iya sering , cuma saya kadang agak malas , jadi kadang dia marah, ya sudah saya biarkan.”.		
146					
147					
148		Iter	: “Pak kalau boleh tau, kalau berumah tangga kan pasti ada masalah, lha kalau misal ada masalah gitu biasanya langsung diselesaikan atau gimana pak?”.		
149					
150					
151					

152		Itee	: “Ya masalah pasti ada mbak, kita ini sebenarnya sama-sama susah ya, gimana ya mudah marah gitu, jadi istri saya kan kalau marah diam, ya sudah saya diamkan saja, nanti baru saya ajak bicara pelan-pelan jadi masalah baru selesai ”.	AG merasa sudah menikah lama, jadi sudah tahu cara menghadapi NT	
153					
154					
155					
156				AG merasa sudah hafal sifat satu sama lain	
157		Iter	: “Berarti bapak menunggu waktu dulu ya pak untuk bisa menyelesaikan masalah dengan ibu?”.	NT yang mengatur keuangan	
158		Itee	: “Iya mbak, soalnya kan ya sudah menikah lama, jadi ya sudah tau lah gimana cara menghadapinya supaya baik kembali”.	NT yang mengatur keuangan karena memang NT yang mencari uang	
159					
160					
161					
162		Iter	: “Oh gitu berarti sudah hapal sifat satu sama lain ya pak?”.		
		Itee	: “Iya, sudah hapal mbak, sudah tau baiknya gimana”.		
163		Iter	: “Oh gitu, oh ya pak, kalau boleh tau, selama menikah yang mengatur uang siapa pak?”.	Paling kalau uang sudah habis, waktunya bayar hutang atau hal lain NT meminta saran pada	
164					
165					
166					
167		Itee	: “Ya istri saya mbak”.	AG	
168		Iter	: “Berarti yang pegang uang		

169			dan menentukan ini uang buat apa, buat apa gitu ibu ya pak?”.		
170		Itee	: “ Ya mbak, karena kan memang dia yang cari uang , ya saya memang jual gorengan tapi kan cuma dapat dikit, saya simpan sendiri”.		
171					
172		Iter	: “Kalau masalah ngatur uang gitu, ibu ngomong ke bapak gitu gak pak, minta saran gitu?”.		
173					
174		Itee	: “Enggak sih mbak, paling cuma kalau uang udah habis waktunya bayar hutang atau apa gitu dia nanya saya gimana? Ya kalau saya ada ya saya kasih, tapi karena saya juga gak ada jadi ya sudah utang-utang lagi mbak”.	AG malu sebenarnya berhutang terus, mau minta ke orangtua, tidak tega, AG juga tidak punya kakak atau adik, jadi AG meminjam kepada tetangga	
175					
176					
177					
178					
179					
180					
181					
182					
183		Iter	: “Berarti kalau untuk keuangan masalah yang sering muncul pas uang habis trus ada kebutuhan penting gitu ya pak?”.		
184					
185					
186					
187		Itee	: “Iya mbak, ya namanya orang hidup kan banyak kebutuhan ya, malu	AG tidak mau merepotkan, AG merasa sudah terlalu sering merepotkan, AG dan NT sudah	
188					
189					

190			sebenarnya hutang terus,	berumah tangga maka orangtua	
191			tapi ya mau gimana? Mau	jangan sampai tahu kalau	
192			minta ke orangtua, tidak	mereka kesusahan	
193			tega, mereka sudah tua, kebun		
			aja dijual untuk modal saya,		
			saya juga tidak punya		
			kakak atau adik, jadi ya		
194			paling pinjam tetangga,		
			pengen pinjam Mbaknya yang		
			di Demak itu, tapi saya		
195			sungkan, BY kan disana,		
196			disekolahkan”.		
197		Iter	: “Oh gitu pak, berarti bapak		
198			sama ibu ndak mau	Tidak pernah ada masalah,	
199			merepotkan keluarga ya pak	orangtua AG sangat baik	
			?”.	terhadap NT	
		Itee	: “Iya tidak mau merepotkan		
200			mbak, sudah terlalu sering		
201			merepotkan, kalau sama		
			tetangga kan itungannya jelas,	Orangtua AG di Tegal	
			harus segera dikembalikan.		
202			Gimana pun juga kan kita		
203			sudah rumah tangga ya		
204			orangtua jangan sampai		
205			tahu kalau kita susah, kasian	AG jarang pulang ke Tegal,	
206			banyak pikiran nanti”.	terakhir ke Tegal dua tahun lalu	
207		Iter	: “Tapi kalau hubungan Bu		
			NT dengan keluarga bapak		

208	Itee	selama ini gimana?”. : “Maksudnya gimana mbak?”.		
209				
210	Iter	: “Pernah ada masalah atau tidak gitu pak?”.		
211				
212	Itee	: “Alhamdulillah tidak pernah ada masalah , karena NT kan mantu satu-satunya juga, jadi orangtua ya sangat baik sama NT kok”.	NT jarang sekali ke Tegal, karena untuk kesana membawa istri dan anak-anak membutuhkan biaya, tiket kereta juga mahal, karena jaraknya jauh sehingga jarang bertemu	
213				
214				
215				
216				
217	Iter	: “Orangtua bapak tinggal dimana ya?”.		
	Itee	: “ Di Tegal sana mbak, kan saya asli Tegal.”.		
218	Iter	: “Biasanya ke Tegal kapan pak?”.		
219				
220	Itee	: “Wah jarang banget mbak ke Tegal, terakhir ke sana dua tahun lalu , pas lebaran kebetulan ada rezeki saya kesana sama istri sama anak-anak”.	Kalau dekat tiap hari bisa kesitu, NT juga sering mengeluh ingin sekali main ke sana lagi, karena NT sudah tidak memiliki orangtua, ingin bisa ketemu orangtua AG, tapi kondisi kekurangan, jadi bersabar dulu, menunggu rezeki	
221				
222				
223				
224				
225				
226	Iter	: “Berarti Bu NT jarang ya pak ketemu sama orangtua bapak?”.		
227				
	Itee	: “ Jarang sekali mbak, bisa di hitung jari, dulu sebelum menikah kesana, kenalan, trus		
228				

229			setelah menikah jarang, karena untuk kesana bawa istri dan anak-anak kan butuh biaya juga, tiket kereta juga mahal apalagi kalau pas hari libur, jadi ya karena jaraknya jauh jarang ketemu ".		
230					
231					NT ingin sekali bisa ke Tegal
232					
233					
234		Iter	: "Berarti karena jaraknya jauh dan biayanya banyak ya pak jadi jarang bertemu?".	Orangtua AG memaklumi kalau AG dan NT disini kekurangan	
235		Itee	: "Iya mbak, kalau dekat ya tiap hari bisa kesitu ya, istri saya juga sering ngeluh pengen sekali main ke sana lagi, karena dia kan orangtuanya sudah tidak ada, jadi pengen bisa ketemu orangtua saya, tapi ya kondisi kita kan ya kekurangan mbak, jadi ya sabar dulu, nunggu rezeki ".		
236					
237					
238		Iter	: "Berarti Bu NT ingin sekali bisa sering kesana jenguk orangtua bapak ya?".		
239		Itee	: "Ya mbak, pengen sekali ".		
240		Iter	: "Kalau dari keluarga bapak gimana pak?"		

241		<p>Itee : “Ya mereka maklum kok mbak kalau kita disini kekurangan jadi ya tidak bisa sering-sering kesana, ya semoga taun depan lebaran bisa kesana, ini nabung dulu saya”.</p> <p>Iter : “Iya pak saya doakan semoga taun depan bisa ke Tegal ya pak, bertemu keluarga di sana”.</p> <p>Itee : “Amin, ya semoga bisa”.</p> <p>Iter : “Ya sudah pak, untuk hari ini wawancaranya cukup dulu ya pak, mungkin bapak mau istirahat”.</p> <p>Itee : “Oh iya mbak, ini sudah cukup ya?”.</p> <p>Iter : “Iya pak, besok-besok saya wawancara lagi pak kalau masih ada yang kurang ya pak”.</p> <p>Itee : “Iya mbak, besok-besok silahkan datang kesini, tapi telpon sama istri saya dulu ya mbak”.</p> <p>Iter : “Oh iya pasti saya telpon dulu pak, terimakasih ya pak atas waktunya”.</p>		
-----	--	---	--	--

		Itee	: “Ya mbak sama-sama”.		
242	W2SO2, 30-10-14	Iter	: “Selamat siang Pak AG?”.		
243		Itee	: “Ya selamat siang mbak”.		
244		Iter	: “Gimana ini kabarnya pak?”.		
245		Itee	: “Alhamdulillah baik mbak, tapi senin kemarin abis dari puskesmas mbak, soalnya kepala saya pusing, lemes gitu kok, eh ternyata darah rendah ”.	Senin kemarin AG ke puskesmas, ternyata mengalami darah rendah	
246		Iter	: “Oh gitu, tapi udah dapat obat kan pak?”.		
247		Itee	: “Iya udah mbak, udah dapat, ini tadi juga habis minum obat, ya minggu-minggu kemarin saya merasa sehat, saya jual gorengan terus, alhamdulillah laris, eh malah jadi ambruk , duit e malah untuk ke puskesmas”.	AG barusan minum obat, minggu-minggu kemarin merasa sehat, AG berjualan gorengan terus, namun malah ambruk	
248		Iter	: “Ya yang penting cepat sembuh pak, insya allah nanti pasti ada rezeki yang lain ya pak”.		
249		Itee	: “Iya amin mbak, ya ini libur dulu gorengannya, nanti kalau udah sehat jualan lagi ”.	Nanti kalau AG sudah sehat akan berjualan lagi	
250					
251					
252					
253					
254					
255					
256					
257					
258					
259					

260		Iter	: “Oh ya pak, boleh kita lanjutkan wawancara seperti kemarin itu pak?”.		
261		Itee	: “Oh iya iya silahkan mbak, gimana?”.		
262		Iter	: “Gini pak, saya ingin tahu, selama ini anak-anak bapak lebih dekat sama bapak apa sama ibuk ya?”.		
263		Itee	: “Maksudnya lebih akrab sama siapa gitu ya mbak?”.		
264		Iter	: “Iya pak, lebih sering ngobrol sama siapa, bermain sama siapa gitu pak?”.		
265		Itee	: “Ya kalau anak-anak itu karena BY udah di Demak jadi jarang ketemu, tapi memang lebih sering sama saya ya kayaknya, apalagi pas sekarang saya lebih sering di rumah , kan ibunya di rumah Bu DW dari pagi sampai sore, jadi kadang kan MY pulang sekolah minta dibuatkan mie apa telur ceplok, ya itu sama saya”.	BY sudah di Demak jadi jarang bertemu, tapi memang lebih sering dengan AG, apalagi sekarang AG lebih sering di rumah	
266					
267					
268					
269					
270					
271					
272					
273					
274					
275					
276					
277		Iter	: “Berarti lebih dekat dengan bapak itu sejak dulu apa sejak		

278			Bu NT bekerja di Bu DW?”.	Sejak dulu anak-anak lebih	
279		Itee	: “Eeeem, sejak dulu mbak,	dekat dengan AG, kalau NT	
280			soalnya kalau ibunya itu	lebih tegas, lebih galak kalau	
281			lebih tegas, lebih galak gitu	menegur anak-anak, AG lebih	
282			lho kalau negur anak-anak,	sabar, mungkin anak-anak agak	
283			saya lebih sabar, mungkin	takut sama NT	
284			anak-anak agak takut sama		
285			ibuknya, apalagi dulu saya		
286			kalau tiap dapat uang saya		
287			pasti belikan mereka mainan		
288			mbak, kalau anak pertama itu		
289			saya belikan terus, cuma kalau		
290			MY pas lahir kan udah mulai		
291			kekurangan jadi gak terlalu		
292			dibelikan gitu, tapi MY		
293			anaknya tidak minta yang		
294			aneh-aneh, beda sama BY		
295			soalnya dulu apa-apa		
296			dibelikan mbak, makanya ini		
297			ikut Budenya dia senang,		
298			soalnya anak-anak budenya		
			sudah banyak yang kerja jadi		
			sama budenya suka dibelikan		
			macem-macem”.		
		Iter	: “Oh gitu. Berarti anak-anak		
299			lebih dekat sama bapak karena		
300			bapak lebih sering di rumah	AG tidak tega kalau marah-	
			sama mereka dan bapak lebih		

301		sabar menghadapi mereka pak??"	marah sama anak-anaknya	
302	Itee	: "Iya mbak, saya tidak tega soalnya kalau marah-marah sama anak ".		
303	Iter	: "Memangnya kalau Bu NT sampai marah-marah gimana pak ke anak-anak??"	Kalau BY sukanya saat sore tidak mau mandi, NT marah, kadang tidak dikasih uang saku	
304				
305				
306	Itee	: "Ya paling kalau BY itu sukanya kalau sore tidak mau mandi, ya sama ibunya dimarahin, kadang tidak dikasih uang saku , ya namanya anak-anak mbak kadang suka bandel".		
307				
308				
309	Iter	: "Kalau masalah mendidik anak pak, yang lebih sering mengarahkan anak-anak harus begini begitu siapa pak??"	Masalah mendidik anak NT yang mengarahkan, sore harus ngaji di masjid, masalah agama NT keras, AG hanya mengikuti saja	
310				
311				
312				
313	Itee	: " Ya ibunya itu mbak, sore harus ngaji di masjid , pokoknya kalau masalah agama ibunya keras mbak, ya saya mengikuti aja apa kata ibunya".		
314				
315	Iter	: "Oh gitu, nah tadi kan bapak seringnya di rumah sama anak-anak, kalau sama ibu	Jarang memiliki waktu berdua	
316				

317 318 319 320		Itee	: gitu sering ndak pak kayak berdua jalan-jalan atau gimana gitu?”. : “Wah, jarang sekali mbak, kan ya kalau libur dia seringnya jalan sama anak-anak , pulang ke rumah juga sudah capek, ya saya maklumi, dia pulang langsung istirahat capek”.	dengan NT, saat libur NT seringnya jalan-jalan sama anak-anaknya
321 322 323 324 325 326		Iter	: “Tapi bapak sebenarnya rindu tidak pak saat masa-masa dulu sering berdua sama ibu?”.	AG ingin seperti dulu lagi, sekarang keadaannya tidak memungkinkan, serba kekurangan, NT fokus mencari uang, jadi AG menerima saja
327 328		Itee	: “Ya namanya suami istri mbak, pasti ingin seperti dulu lagi , tapi ya sudahlah sekarang keadaannya tidak memungkinkan, serba kekurangan, NT fokus cari uang saja, jadi ya saya terima saja ”.	
329 330		Iter	: “Oh gitu, oh ya pak, biasanya kan kalau sudah menikah setiap suami istri kan punya tugas masing-masing gitu pak, kalau dalam rumah tangga bapak gimana pak?”.	
		Itee	: “Maksudnya tugas apa ya	

331			mbak?”.		
332		Iter	: “Gini pak, biasanya kan ada	Dulu awalnya sama-sama kerja	
333			yang dibagi suaminya kerja	jadi saling bantu, setelah NT	
334			saja, istrinya masak dan urus	tidak bekerja, NT menjadi ibu	
335			rumah saja, tapi ada yang	rumah tangga, sekarang NT	
336			sama-sama saling membantu	yang menggantikan AG	
337			gitu pak”.	mencari uang	
338		Itee	: “Oh ya dulu awalnya, kan		
339			sama-sama kerja, jadi ya		
			saling bantu , tapi ya saya		
			seringnya pulang udah capek		
			ya istri yang sering urus		
340			rumah, setelah ibunya tidak		
341			kerja, ya dia jadi ibuk	NT tetap mengurus rumah, AG	
342			rumah tangga, ya sekarang	paling cuma membantu kalau	
343			dia yang gantikan saya cari	siang NT tidak ada di rumah,	
344			uang mbak” .	AG yang mengurus MY	
345		Iter	: “Nah kalau ibu kan cari uang		
346			gitu pak, terus yang mengurus		
			rumah gitu bapak apa ibuk?”.		
		Itee	: “Ya istri saya tetap ngurus		
			rumah , bersih-bersih, masak,		
347			nyuci gitu, saya paling cuma		
348			bantu kalau pas siang dia	NT tetap mengurus keperluan	
			tidak ada, ya ngurus MY	rumah	
			gitu aja mbak, saya tidak bisa		
			terlalu capek”.		
		Iter	: “Oh gitu, berarti Bu NT tetap		

349			mengurus keperluan rumah juga ya pak?”.		
350	Itee	:	“Ya dia tetap mengurus mbak.”	Awal-awal NT mengeluh capek, sekarang NT mengerti kondisi AG, AG sangat bersyukur, NT terima orangnya	
351					
352	Iter	:	“Sekarang ini kan Bu NT menjadi tulang punggung keluarga pak, yang mencari uang gitu, lha itu Bu NT pernah mengeluh tidak pak?”.		
353					
354					
355	Itee	:	“Ya dulu awal-awal paling dia mengeluh capek , tapi alhamdulillah sekarang dia sangat ngerti kondisi saya mbak, saya sangat bersyukur itu, dia terima orangnya ”.	AG sebenarnya juga tidak ingin keadaan seperti ini, Cuma bisa mendoakan NT supaya sehat terus dan rezeki bagus, walaupun AG jarang mengobrol sama NT, sebenarnya AG selalu memikirkan dan selalu mendoakan NT	
356					
357					
358					
359					
360	Iter	:	“Lantas bapak sebagai suami dukungannya ke Bu NT seperti apa pak?”.		
361					
362					
363	Itee	:	“ Ya gimana ya mbak, saya sebenarnya juga tidak ingin keadaan seperti ini , tapi mungkin sudah jalannya, saya paling cuma bisa mendoakan dia saja supaya sehat terus, rezekinya bagus , pokoknya yang baik-baik, walaupun saya jarang ngobrol sama dia ,	AG sangat memikirkan NT,	
364					
365					
366					
367					
368					
369					

<p>370 371 372 373 374 375</p> <p>376 377 378</p> <p>379 380 381</p>		<p>sebenarnya saya selalu mikir dan selalu doakan dia mbak".</p> <p>Iter : "Berarti sebenarnya bapak juga memikirkan Bu NT ya pak yang mencari uang sendirian?"</p> <p>Itee : "Ya tentu sangat memikirkan mbak, apalagi saya kan suaminya seharusnya tugas saya sebagai suami cari uang".</p> <p>Iter : "Berarti pernah tidak pak ada masalah atau bertengkar gara-gara hanya Bu NT yang mencari uang?"</p> <p>Itee : "Ya kan dia itu sukanya diam kalau apa-apa, dipendam sendiri mbak, jadi kalau bertengkar tidak sih mbak, paling cuma mengeluh saja, tapi sekarang sudah jarang".</p> <p>Iter : "Oh begitu, berarti Bu NT memang suka memendam apa-apa sendiri ya pak?"</p> <p>Itee : "Iya mbak, seperti itulah istri saya, ya pasti ada kurang dan</p>	<p>apalagi AG sebagai suami seharusnya tugasnya mencari uang</p> <p>NT suka diam, dipendam sendiri, kalau bertengkar tidak terjadi, cuma mengeluh saja</p>	
--	--	---	--	--

382		Iter	lebihnya ya mbak tiap orang”. : “Iya pak betul. Oh ya ini cukup sampai sini ya pak wawancaranya. Sekali lagi terimakasih sudah mau berbagi cerita dengan saya dan sudah membantu penelitian saya pak”.		
383					
384					
385					
386					
		Itee	: “Iya mbak sama-sama, ya beginilah adanya mbak, semoga lancar dan cepat lulus ya mbak”.		
387					
388		Iter	: “Amin pak terima kasih atas doanya, saya juga minta maaf jika selama wawancara ada kata-kata yang kurang berkenan”.		
389					
390		Itee	: “Oh iya mbak, ini mbak juga kalau mau wawancara susah ya mbak, saya sering ndak enak badan jadi sering batal wawancaranya ”.		
		Iter	: “Iya pak ndak apa-apa yang penting bapak lekas sembuh, semua keluarga sehat dan lancar rezekinya pak”.		
391					
392					
393		Itee	: “Amin mbak, minta doanya terus ya mbak”.		
394					

395		<p>Iter : “Iya pak, insya allah selalu saya doakan. Ya sudah ini saya sekalian pamit pulang pak”.</p> <p>Itee : “Oh gitu tidak nunggu ibunya sekalian mbak?”.</p> <p>Iter : “Kapan-kapan aja pak saya main ke sini lagi, atau besok minggu pak saya main ke sini biar bisa ketemu saya ibuk dan dek MY, salam aja untuk ibuk dan Dek MY”.</p> <p>Itee : “Iya mbak nanti saya sampaikan, iya besok minggu main saja mbak, semua di rumah kok”.</p> <p>Iter : “Oh iya iya pak, terima kasih ya pak”.</p> <p>Itee : “Ya mbak sama-sama”.</p>		
396 397 398	W3SO2, 10-12-14	<p>Iter : “Selamat siang pak, maaf ya pak mengganggu waktu bapak karena saya mau wawancara lagi pak”.</p> <p>Itee : “Oh iya mbak, ibu nya udah cerita kok mbak, gimana mbak mau tanya apa ya?”.</p> <p>Iter : “Bapak terakhir kali komunikasi sama ibu kapan</p>		

417			hubungan bapak sama keluarga	NT baik, orangtua NT sudah	
418			Bu NT selama ini gimana	tidak ada, sekarang cuma ada	
419			pak?''.	kakak NT, kakak NT baik,	
420		Itee	: "Alhamdulillah baik , tapi kan	membantu NT dan AG, anak	
421			orangtua NT sudah tidak ada ,	NT dan AG juga di sana,	
422			jadi ya sekarang cuma	perhatian dengan NT dan AG,	
423			kakaknya, kakaknya baik	rukun-rukun semua	
424			sekali, bantu-bantu kami		
			terus, anak saya juga di sana ,		
			perhatian sama kami , jadi ya		
			alhamdulillah rukun-rukun		
425			semua mbak''.		
426		Iter	: "Wah alhamdulillah ya pak,		
			semoga selalu rukun terus ya		
			pak?''.		
		Itee	: "Amin, terima kasih doanya		
			mbak''.		
		Iter	: "Oh ya pak, selama ini bapak		
427			sama ibu punya teman atau	NT tidak sempat untuk	
428			tetangga yang biasa di ajak	mengobrol, kerja dari pagi	
429			ngobrol, cerita-cerita gitu ndak	sampai sore jadi pulang bekerja	
430			pak?''.	langsung istirahat, dengan	
431		Itee	: "Siapa ya?, kalau istri saya	tetangga hanya mengobrol	
432			tidak sempat untuk ngobrol-	masalah anak dan arisan, AG	
433			ngobrol mbak, kan kerja dari	juga mengobrol dengan bapak-	
434			pagi sampai sore jadi ya	bapak semisal sehabis tahlilan	
435			pulang kerja langsung	dan yasinan saja	
436			istirahat , jadi kalau sama		

<p>437</p> <p>438</p> <p>439</p> <p>440</p> <p>441</p> <p>442</p> <p>443</p> <p>444</p>		<p>tetangga paling ngobrol masalah anak, arisan gitu aja mbak, saya juga palingan ngobrol sama bapak-bapak misal habis tahlilan, yasinan gitu aja mbak”.</p> <p>Iter : “ Kalau mengobrol atau cerita-cerita tentang masalah yang dihadapi gitu pernah nggak pak?”</p> <p>Itee : “Enggak mbak, kita nggak terlalu suka ngobrol masalah rumah tangga sama tetangga, kan masalah kita sendiri jadi ya kita urus sendiri aja”.</p> <p>Iter : “Oh gitu ya pak, ya sudah terima kasih ya pak, ini wawancaranya saya akhiri, sekali lagi terima kasih atas waktunya ya pak”.</p> <p>Itee : “Ya mbak, sama-sama, semoga lancar kuliahnya”.</p>	<p>AG dan NT tidak terlalu suka mengobrol masalah rumah tangga dengan tetangga, masalah mereka sendiri jadi ya di urus sendiri</p>	
	D1SO2	<p>Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah semacam pertanyaan yang diberikan secara tertulis kepada narasumber penelitian, pertanyaan bersifat sangat personal yang mana narasumber tidak berkenan ditanyakan secara langsung melalui</p>		

	<p>wawancara karena merasa malu, tidak bisa menceritakan secara terbuka melalui wawancara dan tidak bisa leluasa menjawab jika melalui wawancara. Dokumen tersebut akan dilampirkan dalam penelitian ini.</p> <p>Isi dokumen tersebut adalah :</p> <ol style="list-style-type: none">1. AG melakukan hubungan suami istri kemungkinan 1 bulan sekali, sekarang sudah jarang melakukan.2. AG merasa melakukan hubungan suami istri agar NT senang dan bahagia.3. AG merasa kesibukan pekerjaan NT kadang mengganggu karena NT mudah capek saat pulang kerja, AG juga merasa sedang sakit jadi lebih banyak istirahat.4. AG terakhir berhubungan suami istri sudah lama, mungkin bulan kemarin (November).5. Perasaan AG senang saat melakukan hubungan suami istri karena bisa melihat NT bahagia.6. Harapan AG terkait aktivitas hubungan suami istri adalah semoga NT bahagia dan senang dengan AG.		
--	---	--	--

Inisial Narasumber : RK

Pertanyaan di bawah ini merupakan pelengkap wawancara selama penelitian berlangsung, pertanyaan yang diberikan secara tertulis ini bersifat sangat personal sehingga diharapkan dengan cara ini, narasumber bisa lebih leluasa dan lebih terbuka dalam memberikan jawaban. Terima kasih

- 1) Sampai saat ini apakah anda masih aktif melakukan hubungan suami istri dengan pasangan anda? Jika iya bagaimana frekuensinya? (misal 1 minggu sekali)

Kadang 1 minggu sekali kadang 2 minggu sekali

- 2) Jika jawaban di atas iya/tidak, mohon berikan alasan

Suolah kewajiban istri melayani suami

- 3) Apakah kesibukan pekerjaan menjadi gangguan terhadap hubungan suami istri dengan pasangan?

Ya mengganggu karena capek pulang kerja jadi jarang melakukan

- 4) Kapan terakhir kali melakukan hubungan suami istri dengan pasangan?

3 hari lalu minggu ini

- 5) Bagaimana perasaan anda saat melakukan hubungan suami istri?
Senang soalnya udah melakukan kewajibannya

- 6) Apa yang anda harapkan terkait aktivitas hubungan suami istri dengan pasangan anda?

Suami jangan maksa-maksa kalau saya
pas capek pulang kerja

~Terima Kasih~

Inisial Narasumber : N.T.

Pertanyaan di bawah ini merupakan pelengkap wawancara selama penelitian berlangsung, pertanyaan yang diberikan secara tertulis ini bersifat sangat personal sehingga diharapkan dengan cara ini, narasumber bisa lebih leluasa dan lebih terbuka dalam memberikan jawaban. Terima kasih

- 1) Sampai saat ini apakah anda masih aktif melakukan hubungan suami istri dengan pasangan anda? Jika iya bagaimana frekuensinya? (misal 1 minggu sekali)

Suami lebih jarang melakukan
Paling sebulan dua kali saja

- 2) Jika jawaban di atas iya/tidak, mohon berikan alasan

Karena suami sulit jadi banyak istirahat
dan sangat kerja

- 3) Apakah kesibukan pekerjaan menjadi gangguan terhadap hubungan suami istri dengan pasangan?

Iya, Saabanya saya nguntuk, Pengeran jaur aja,
suami juga sakit

- 4) Kapan terakhir kali melakukan hubungan suami istri dengan pasangan?

Agale lupa, Minggu November kemarin
akhir bulan

.....
.....
.....
.....
.....

5) Bagaimana perasaan anda saat melakukan hubungan suami istri?

Senang, bisa kayak awal menikah
.....
.....
.....
.....
.....

6) Apa yang anda harapkan terkait aktivitas hubungan suami istri dengan pasangan anda?

harapannya bisa lancar seperti awal menikah.
.....
.....
.....
.....
.....

Inisial Narasumber : ~~KK~~ KK

Pertanyaan di bawah ini merupakan pelengkap wawancara selama penelitian berlangsung, pertanyaan yang diberikan secara tertulis ini bersifat sangat personal sehingga diharapkan dengan cara ini, narasumber bisa lebih leluasa dan lebih terbuka dalam memberikan jawaban. Terima kasih

- 1) Sampai saat ini apakah anda masih aktif melakukan hubungan suami istri dengan pasangan anda? Jika iya bagaimana frekuensinya? (misal 1 minggu sekali)

Satu Minggu Sekali

- 2) Jika jawaban di atas iya/tidak, mohon berikan alasan

Merupakan kebutuhan

- 3) Apakah kesibukan pekerjaan menjadi gangguan terhadap hubungan suami istri dengan pasangan?

Mengganggu karena saat istri pulang kerja capek dan marah-marah

- 4) Kapan terakhir kali melakukan hubungan suami istri dengan pasangan?

Luapa mungkin Bedun ada seminggu yang lalu

.....
.....
.....
.....
.....

5) Bagaimana perasaan anda saat melakukan hubungan suami istri?

Rasanya bahagia dan lega
.....
.....
.....
.....
.....

6) Apa yang anda harapkan terkait aktivitas hubungan suami istri dengan pasangan anda?

Harapannya supaya istri jengah marah nandis terus saat pulang kerja
.....
.....
.....
.....
.....

Inisial Narasumber : AG

Pertanyaan di bawah ini merupakan pelengkap wawancara selama penelitian berlangsung, pertanyaan yang diberikan secara tertulis ini bersifat sangat personal sehingga diharapkan dengan cara ini, narasumber bisa lebih leluasa dan lebih terbuka dalam memberikan jawaban. Terima kasih

- 1) Sampai saat ini apakah anda masih aktif melakukan hubungan suami istri dengan pasangan anda? Jika iya bagaimana frekuensinya? (misal 1 minggu sekali)

..mungkin satu bulan sekali.....
 ..Sekarang udah jarang.....

- 2) Jika jawaban di atas iya/tidak, mohon berikan alasan

..sangat istri saya senang dan bahagia.....

- 3) Apakah kesibukan pekerjaan menjadi gangguan terhadap hubungan suami istri dengan pasangan?

..kudanya ganggu karena mualah capek saat pulang kerja,
 ..saya juga sedang sakit jadi lebih banyak istirahat.....

- 4) Kapan terakhir kali melakukan hubungan suami istri dengan pasangan?

..Udah lama mungkin bulan kemaren.....

-
.....
.....
.....
.....
.....
- 5) Bagaimana perasaan anda saat melakukan hubungan suami istri?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

- 6) Apa yang anda harapkan terkait aktivitas hubungan suami istri dengan pasangan anda?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

~Terima Kasih~

Kartu Konsep + Pengecekan Keabsahan Data Narasumber Primer Pertama

a. Sub Unit Analisis : Komunikasi

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 04-05-2014	138-151	Jarang bisa ngobrol bareng. Suami pendiam, RK duluan biasanya ngajak ngobrol. Ada handphone tapi jarang sms. Orang kampung ndak romantis.	Absah
W1S1P2, 04-05-2014	175-189	Lebih lancar dulu sebelum nikah, dulu RK jarang ada lembur, jadi masih sering ngobrol. Sekarang sering lembur, pulang udah malam, capek. Suami itu juga jarang sms apa telpon. Suami gak romantis.	Absah
W5S1P3, 07-12-2014	934-949	Terakhir komunikasi saat RK gaji tanggal 1, uang gaji diminta KK, SF disekolahnya akan ada acara peringatan ulang tahun sekolah, disuruh memakai baju muslim, RK mengatakan pada KK uangnya sebagian untuk beli baju SF, tapi KK menyuruh memakai baju muslim saat lebaran, uangnya	Absah

		untuk menyicil motor dan membayar hutang KK	
W5S1P4, 07-12-2014	950-956	SF memakai baju muslim lebaran kemarin, SF tidak minta baju baru, tapi RK merasa sebal dengan KK, RK diam selama 2 hari	Absah
W1SO1P1, 17-06-2014	46-49	KK tidak terbiasa pakai handphone, kalau sudah waktunya pulang RK pasti pulang.	Absah
W1SO1P2, 17-06-2014	50-54	Mengobrolnya di rumah, kadang RK sudah capek juga, biasanya mengobrol masalah anak.	Absah
W3SO1P3, 06-12-2014	251-257	Bicara hal penting kemarin saat RK gajian, RK mau membelikan baju SF karena ada acara di sekolah, KK tidak memperbolehkan, baju lebaran masih ada, uangnya bisa untuk menyicil motor dan membayar hutang di warung	Absah
W3SO1P4, 06-12-2014	258-259	Gajian tanggal satu, seminggu	Absah

		yang lalu	
--	--	-----------	--

b. Sub Unit Analisis : Aktivitas Waktu Luang

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S1P1, 04-05-2014	190-195	Libur kerja ngumpul aja di rumah	Absah
W1S1P2, 04-05-2014	196-216	Liat tv bareng, ada uang ya jalan-jalan, gak punya uang ya di rumah aja, main sama anak.	Absah

W1S01P1, 17-06-2014	55-59	<p>Pokoknya kalau pas libur sama anak bisa dekat. Kasian jadinya sama SF kurang dekat sama aku, lebih dekat sama bapaknya, yang ngurus dia bapaknya semua</p> <p>Jarang pergi bersama saat RK libur, merasa uangnya pas-pasan.</p>	Absah
---------------------	-------	--	-------

c. Sub Unit Analisis : Orientasi Agama

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W2S1P1, 11-05-2014	330-337	Mendukung, selalu diingatkan supaya sabar dan patuh aturan pabrik. Disuruh rajin sholat.	Absah
W2S1P2, 11-05-2014	338-346	Diingatkan, kalau magrib sampai rumah sholat bersama suami dan anak. Berusaha sholat terus biar rezeki lancar	Absah
W1SO1P1,17-06-2014	215-221	Kalau RK pulang cepat, mereka sholat bersama-sama dengan SF juga.	Absah
W1SO1P2, 17-06-2014	222-224	KK mengingatkan RK supaya	Absah

		sholat tepat waktu biar rezeki bagus.	
--	--	---------------------------------------	--

d. Sub Unit Analisis : Penyelesaian Konflik

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W2S1P1, 11-05-2014	324-329	Seringnya KK, minta maaf, dirayu-rayu, luluh lagi. NT tidak mau bikin anak sedih	Absah
W5S1P2, 07-12-2014	961-967	Sebenarnya RK ingin KK juga mau mengerti RK, RK merasa mengalah terus	Absah
W5S1P3, 07-12-2014	968-977	RK kasihan dengan anaknya, RK mendiamkan KK, anaknya menjadi bingung, walaupun masih kecil pasti merasa kalau orangtuanya bertengkar, RK ingin anaknya mengira bahwa RK dan KK tidak ada masalah	Absah
W5S1P4, 07-12-2014	978-987	RK tidak terima, RK ingin KK juga mengerti RK, RK diam karena KK tidak mengerti RK. RK tidak ingin anaknya sedih kalau melihat RK dan KK bertengkar, RK berusaha	Absah

W5S1P5, 07-12-2014	988-993	mempertahankan pernikahannya Akhirnya RK mengalah, mengganjal juga sebenarnya di hati, kalau tidak mengalah salah satu bisa berpisah	Absah
W2SO1P1, 26-06-2014	226-233	KK pendiam, RK mengomel, marah-marah, KK diamkan saja, KK yang membujuk supaya NT jangan marah lagi, malu dilihat anak	Absah
W3SO1P4, 06-12-2014	267-262	RK marah-marah dan mengomel, SF sampai bingung melihat ibunya marah, RK mendiamkan KK, KK mengatakan kasian SF kalau RK marah, akhirnya RK bersikap biasa lagi	Absah

e. Sub Unit Analisis : Manajemen Keuangan

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W2S1P1, 11-05-2014	366-367	KK yang mengatur keuangan.	Absah
W2S1P2, 11-05-2014	368-390	Keberatan sekali sebenarnya, tiap RK gaji mesti bertengkar	Absah

O2P1, 11-05-2014		<p>masalah KK selalu ambil uang untuk rokok. Kalau KK ada kerja bangunan, gajinya mingguan, uangnya biasanya tidak langsung dibawa pulang, langsung ke toko, beli baju sama mainan anak. Tidak apa-apa dia perhatian sama anak, tapi ya jangan berlebihan, kan kebutuhan lain yang penting sangat banyak.</p> <p>RK memperlihatkan mimik jengkel dan cemberut saat menceritakan bahwa uang hasilnya bekerja yang memegang adalah suaminya.</p>	Absah
W1SO1P1, 17-06-2014	107-108	<p>KK merasa sebagai kepala keluarga, jadi KK mengatur keuangan</p>	Absah
W1SO1P2, 17-06-2014	112-115	<p>Jika KK mendapat uang, KK atur sendiri, cuma mendapat uang sedikit, untuk jajan anak dan rokok</p>	Absah
W1SO1P3, 17-06-2014	116-120	<p>RK selalu mengomel dengan</p>	Absah

		keadaan ini	
--	--	-------------	--

f. Sub Unit Analisis : Intimasi Seksual

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W3S1P1, 25-05-2014	634-637	Awal menikah KK pendiam, malu-malu, RK yang menggoda-goda.	Absah
W3S1P2, 25-05-2014	650-654	Ingin kayak dulu lagi, mesra kayak dulu	Absah
W3S1P2, 25-05-2014	655-660	Merasa malu dan sudah tua. RK sibuk kerja. Jarang bisa berkumpul	Absah
W3S1P2, 25-05-2014	661-664	Punya anak, merasa tua. Malu pacaran dengan suami karena ada anak	Absah
D1S1		1.RK melakukan hubungan suami istri kadang-kadang 1 minggu sekali kadang 2 minggu sekali. 2. RK merasa sudah menjadi kewajiban istri melayani suami 3. RK merasa kesibukan pekerjaan menjadi gangguan terhadap hubungan suami istri	Absah

D1SO1		<p>karena capek kalau pulang kerja jadi jarang-jarang melakukan.</p> <p>4. RK terakhir kali melakukan hubungan suami istri kira-kira 3 hari yang lalu (04-12-2014).</p> <p>5. Perasaan RK senang saat melakukan hubungan suami istri karena merasa sudah melakukan kewajibannya.</p> <p>6. Harapan RK terkait aktivitas hubungan suami istri adalah supaya suaminya jangan memaksa-maksa karena RK merasa capek bekerja.</p> <p>1. KK melakukan hubungan suami istri sekitar 1 minggu sekali.</p> <p>2. KK merasa hubungan suami istri merupakan kebutuhan.</p> <p>3. KK merasa kesibukan pekerjaan RK agak mengganggu intensitas hubungan suami istri karena saat pulang kerja RK sudah capek dan sering marah-marah.</p> <p>4. KK lupa kapan terakhir berhubungan suami istri dengan</p>	Absah
-------	--	--	-------

		<p>RK, kemungkinan belum ada 1 minggu yang lalu.</p> <p>5. Perasaan KK bahagia dan lega saat melakukan hubungan suami istri.</p> <p>6. Harapan KK terkait aktivitas hubungan suami istri adalah supaya RK jangan marah-marah terus saat pulang kerja.</p>	
--	--	---	--

g. Sub Unit Analisis : Relasi dengan keluarga dan teman-teman

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W2S1P1, 11-05-2014	405-414	Dulu masih belum dekat banget karena keluarga KK agak cerewet. Males ngobrol, dulu ikut numpang di rumah KK, kadang sebel.	Absah
W2S1P2, 11-05-2014	425-436	Sekarang sudah lebih membaik, sudah ada anak. RK ingin mertua bersyukur RK sudah bekerja tidak nuntut macam-macam sama KK, RK minta dihargai	Absah
W2S1P3, 11-05-2014	743-746	Tidak nyaman disana (rumah nenek SF)	Absah

W5S1P4, 07-12-2014	1006-1013	Dulu KK diberi lowongan cuma KK dan keluarganya tidak mau, ya sudah orangtua RK sudah tidak mau ikut campur lagi	Absah
W5S1P5, 07-12-2014	1014-1020	KK bersikap biasa saja, RK mengajak menengok ke rumah orangtua RK, KK pun bersedia, orangtua RK sudah tidak ikut campur lagi dengan rumah tangga RK dan KK	Absah
W5S1P6, 07-12-2014	1021-1027	RK membuat arisan dengan teman-teman pabrik, untuk hiburan, di pabrik merasa capek	Absah
W5S1P7, 07-12-2014	1028-1032	RK senang kalau berkumpul dengan teman-teman pabrik bisa curhat dan tukar pengalaman	Absah
W5S1P8, 07-12-2014	1033-1040	Tidak ada teman di luar pabrik, dengan tetangga cuma menyapa, RK ingin sebenarnya bisa mengobrol dengan tetangga cuma RK tidak ada waktu untuk mengobrol, bekerja terus	Absah

W5S1P9, 07-12-2014	1050-1053	Teman KK adalah teman sejak masa muda dulu, RK mengenal, teman KK sering datang ke rumah	Absah
W5S1P10, 07-12-2014	1054-1060	RK jarang mengobrol dengan teman KK karena capek kalau misal pulang dari pabrik, cuma menanyakan tentang kabarnya	Absah
W5S1P11, 07-12-2014	1061-1062	KK tidak mengajak mengobrol bersama, KK tahu kalau RK capek	Absah
O1S1, 04-05-2014		RK memperlihatkan mimik wajah yang sedih dan sebal saat bercerita mengenai masa-masa tinggal di rumah mertua	Absah
O5S1, 07-12-2014		RK sempat memperlihatkan mimik muka yang cemberut dan kurang suka saat ia menceritakan tentang alasan kenapa ia malas ke rumah orangtua KK	Absah
O5S1, 07-12-2014		RK memperlihatkan mimik muka yang ceria dan terlihat	Absah

		bersemangat saat bercerita tentang keakrabannya dengan teman-temannya di pabrik	
W2SO1P1, 26-06-2014	61-63	Ada ketidakcocokan	Absah
W2SO1P2, 26-06-2014	64-68	Orangtua KK merasa RK kurang bisa menghargai saya, RK merasa kalau orangtua KK banyak menuntut pada dia	Absah
W3SO1P3, 06-12-2014	273-277	KK sering ke rumah orangtua RK kalau mengantarkan RK dan SF bermain ke sana	Absah
W3SO1P4, 06-12-2014	278-282	Tidak ada masalah antara KK dan keluarga RK, keluarga RK tidak pernah bertanya aneh-aneh, sudah tua jadi tidak ikut masalah rumah tangga RK dan KK	Absah
W3SO1P5, 06-12-2014	283-291	Awal menikah dinasehati biar rukun, keluarga RK menyuruh KK ke Jakarta, tapi KK dan keluarganya tidak setuju, keluarga RK mungkin sudah menganggap RK dan KK sudah	Absah

W3SO1P6, 06-12-2014	292-301	berumah tangga sendiri jadi sudah menjadi urusan RK dan KK sendiri Saat ini KK memiliki teman saat bersekolah dulu, biasanya mengobrol semua hal, masalah anak, rumah tangga, hutang	Absah
W3SO1P7, 06-12-2014	302-308	RK mengenal teman KK, sering bermain ke rumah, RK jarang ikut mengobrol mungkin capek bekerja, cuma menyapa dan kadang membuatkan minum	Absah

h. Sub Unit Analisis : Anak dan pengasuhan

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W2S1P1, 11-05-2014	444-446	SF lebih dekat dengan bapaknya.	Absah
W2S1P2, 11-05-2014	466-482	Dulu SF masih kecil, RK pulang kerja tidak mau digendong, minum asi susah, kayak tidak	Absah

W2S1P3, 11-05-2014	483-490	kenal RK. RK Sedih, tidak ada kesempatan untuk mendidik anak. Resikonya seperti ini, nanti kalau dia sudah besar pasti mengerti kalau RK kerja keras untuknya	Absah
O2S1, 11-05-2014		RK hampir menangis dan matanya berkaca-kaca saat ia menceritakan tentang kurangnya waktu bersama anaknya karena kesibukannya dalam bekerja.	Absah
W2SO1P1, 26-06-2014	175-176	KK yang mengasuh anak	Absah
W2SO1P2, 26-06-2014	178-183	SF lebih dekat dengan KK, karena dari kecil KK yang mengurus SF	Absah
W2SO1P3, 26-06-2014	187-191	RK sering mengeluh, nangis-nangis, RK ingin seperti ibu-ibu yang lain	Absah

i. Sub Unit Analisis : Masalah yang berkaitan dengan kepribadian

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
------	-------	----------	-------------------

W1S1P1, 04-05-2014	120-124	Dia orangnya cuek, diem, jarang ngomong. Tapi kalau ke anaknya dekat dan sayang	Absah
W2S1P2, 11-05-2014	307-310	RK tidak suka KK itu gampang menyerah, di ingetin nanti tersinggung	Absah
W4S1P3, 08-06-2014	761-769	RK tidak suka KK mudah menyerah, putus asa	Absah
W4S1P4, 08-06-2014	805-811	KK kurang perhatian terhadap RK, yang diperhatikan anak terus	Absah
W4S1P5, 08-06-2014	839-841	RK merasa sebal, KK tidak romantis	Absah

j. Sub Unit Analisis : Kesetaraan peran

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W2S1P1, 11-05-2014	508-511	Jadi aneh. Istri kerja di luar, suami mengurus rumah.	Absah
W2S1P2, 11-05-2014	512-520	Harusnya istri ngurus rumah, RK malah yang kerja di pabrik, suami di rumah. Tidak adil	Absah
W2S1P3, 11-05-2014	532	Merasa bertukar peran	Absah

W2S1P4, 11-05-2014	533-541	Sering mengeluh, tidak ada jalan lain. Harus tetap kerja di pabrik, kalau tidak kerja tidak makan, nyekolahkan anak, bayar motor, bayar listrik. Tidak mungkin ngeluh ke orangtua, kasian sudah tua.	Absah
W2S1P5, 11-05-2014	542-547	KK menyuruh sabar, RK ingin tidak hanya RK yang berusaha namun KK juga	Absah
W2S1P5, 11-05-2014	559-567	Ada saja masalah, sering beda pendapat dengan suami, sering berantem. RK merasa tidak adil, merasa sebagai istri tapi bekerja keras, RK menjalani saja	Absah
O4S1, 08-06-2014		RK memperlihatkan mimik muka sedih saat menceritakan ia bertahan dalam keadaan sebagai tulang punggung keluarga.	Absah
W1SO1P1, 17-06-2014	85-86	RK sering mengeluh, apalagi hanya RK yang bekerja	Absah
W1SO1P2, 17-06-2014	87-91	KK merasa bingung, ujung-	Absah

W1SO1P3, 17-06-2014	100-103	ujungnya bertengkar, KK menyuruh RK menerima semua KK selalu mengatakan pada RK kalau ini sudah takdirnya	Absah
---------------------	---------	--	-------

Kartu Konsep + Pengecekan Keabsahan Data Narasumber Primer Kedua

a. Sub Unit Analisis : Komunikasi

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S2P1, 20-09-2014	172-178	NT merasa ia adalah tipe orang yang kalau berbicara seperlunya. NT kalau ada masalah atau jengkel dengan AG lebih memilih diam	Absah
W1S2P2, 20-09-2014	179-186	Dari dulu jika dengan AG, NT lebih sering diam, NT merasa ia orang yang mudah marah, jadi NT merasa lebih baik diam	Absah
W1S2P3, 20-09-2014	187-192	NT merasa, AG sudah mengerti sifat NT, mereka seringnya mengobrol hal penting saja, NT merasa capek setelah bekerja	Absah
W1S2P4, 20-09-2014	193-197	Saat ada masalah jarang dibicarakan bersama, NT menyimpan masalah itu sendiri, hanya masalah hutang yang dibicarakan bersama	Absah
W3S2P5, 09-12-2014	522-533	Jarang berkomunikasi, kalau hal penting kemarin siang, mulai minggu besok Bu DW meminta NT supaya hari minggu tetap masuk karena Bu DW	Absah

		akan dinas ke Jakarta selama 3 minggu, jadi NT merundingkan hal tersebut dengan AG	
W1SO2P1, 19-10-2014	83-85	AG jarang berkomunikasi dengan NT, NT jika ada sesuatu hal memilih diam	Absah
W1SO2P2, 19-10-2014	86-97	Sejak dulu sudah jarang komunikasi, banyak diamnya, jarang ngobrol dengan AG, hal penting saja yang diomongkan, sekarang NT cuma fokus cari uang untuk keluarga. AG memaklumi kalau sekarang NT pulang kerja sudah capek lalu istirahat jadi jarang ngobrol	Absah
W1SO2P3, 19-10-2014	98-102	Selama menikah ini jarang komunikasi, NT lebih banyak diamnya.	Absah
W3SO2P4, 10-12-2014	399-407	Komunikasi terakhir kali tadi pagi sebelum NT berangkat kerja membicarakan masalah AG akan berobat, uang simpanan AG habis, akhirnya memakai uang simpanan NT dahulu	Absah
W3SO2P5, 10-12-2014	410-415	NT cerita pada AG kalau Bu DW akan dinas luar korta jadi hari minggu NT	Absah

		tetap bekerja, AG mengizinkan	
--	--	-------------------------------	--

b. Sub Unit Analisis : Aktivitas waktu luang

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S2P1, 20-09-2014	206-207	Saat libur NT istirahat dan melihat tv	Absah
W1S2P2, 20-09-2014	208-213	NT jarang pergi, walaupun pergi dengan MY, AG jarang ikut, di rumah saja istirahat	Absah
W1S2P3, 20-09-2014	216-223	Dulu saat AG masih kerja, punya uang lebih mereka pergi ke toko membeli sesuatu untuk anak-anak	Absah
W2S2P4, 20-09-2014	465-472	Dari dulu jarang memiliki waktu berdua, saat AG masih bekerja kalau mendapat gaji biasanya pergi bersama untuk makan di luar	Absah
W1SO2P1, 19-10-2014	105-114	Tidak pernah jalan-jalan, uangnya pas-pasan, di rumah saja kalau libur, paling kalau minggu MY minta dibelikan sesuatu maka MY akan pergi dengan	Absah

W1SO2P2, 19-10-2014	115-117	NT naik angkot atau bus	Absah
W1SO2P3, 19-10-2014	118-124	NT tidak pernah pergi dengan AG saat libur	Absah
W2SO2P4, 30-10-2014	315-320	Dulu saat AG masih kerja, kadang AG ada bonus dari bosnya, dulu masih ada motor juga, maka AG pergi dengan anak-anaknya dan NT saat libur	Absah
		Jarang memiliki waktu berdua dengan NT, saat libur NT seringnya jalan-jalan sama anak-anaknya	Absah

c. Sub Unit Analisis : Orientasi Agama

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S2P1, 20-09-2014	226-232	AG dan NT biasa sholat sendiri-sendiri, kadang NT yang mengingatkan AG untuk sholat	Absah
W1S2P2, 20-09-2014	233-241	Dari awal menikah seperti ini, NT ingin bisa sholat jamaah dengan AG, AG kadang malas, maka NT memilih sholat terlebih dahulu	Absah
O1S2, 20-09-2014		Wajah NT terlihat sebal dan kecewa,	Absah

W1SO2P1, 19-10-2014	126-136	<p>saat menceritakan tentang kebiasaan suaminya yang malas di ajak sholat berjamaah,</p> <p>AG kadang-kadang saja beribadah bersama NT, NT sholatnya tepat waktu, AG kadang sholatnya tidak tentu, NT suka marah-marah dengan AG, jadi NT suka sholat duluan, atau NT ke masjid</p>	Absah
W1SO2P2, 19-10-2014	137-140	<p>NT sering mengajak sholat berjamaah, AG kadang malas</p>	Absah

d. Sub Unit Analisis : Penyelesaian Konflik

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S2P1, 20-09-2014	242-246	NT memilih diam saat ada masalah, biasanya NT dan AG tidak berbicara sehari-hari	Absah
W1S2P2, 20-09-2014	247-251	Saat ada masalah memilih diam saja dulu supaya tidak bertengkar	Absah
W1S2P3, 20-09-2014	252-257	AG yang mengajak berbicara terlebih dahulu, karena ada anak jadi tidak bisa diam lama-lama	Absah
W3S2P4, 09-12-2014	550-556	Daripada nanti bertengkar, NT diam	Absah

W3S2P5, 09-12-2014	557-560	dahulu, nanti AG mengajak bicara pelan-pelan NT tidak keberatan, NT memang orangnya seperti itu, AG sudah tahu cara menghadapi NT	Absah
W1SO2P1, 19-10-2014	141-149	NT kalau marah akan diam, AG mendingkan saja, nanti baru AG ajak bicara pelan-pelan jadi masalah baru selesai	Absah
W1SO2P2, 19-10-2014	150-154	AG merasa sudah menikah lama, jadi sudah tahu cara menghadapi NT	Absah
W2SO2P3, 30-10-2014	370-375	NT suka diam, dipendam sendiri, kalau bertengkar tidak terjadi, cuma mengeluh saja	Absah

e. Sub Unit Analisis : Manajemen Keuangan

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
------	-------	----------	-------------------

W1S2P1, 20-09-2014	260-268	NT yang mencari uang, jadi NT memegang sendiri	Absah
W1S2P2, 20-09-2014	269-275	Semua gaji NT untuk semua kebutuhan, AG tidak bisa memberi nafkah, untuk berobat AG saja pas-pasan	Absah
W1SO2P1, 19-10-2014	157	NT yang mengatur keuangan	Absah
W1SO2P2, 19-10-2014	158-162	NT yang mengatur keuangan karena memang NT yang mencari uang	Absah

f. Sub Unit Analisis : Intimasi Seksual

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W2S2P1, 08-10-2014	473-475	NT merasa sekarang tidak mesra, sekarang memikirkan mencari uang	Absah
W2S2P2, 08-10-2014	476-487	NT ingin seperti dulu, merasa bahagia, bisa jalan-jalan dengan AG, sekarang kalau NT pulang kerja merasa capek lalu tidur dengan MY, NT mengobrol dengan AG kalau hal penting saja	Absah

W2S2P3, 08-10-2014	489-492	MY bisa bersama NT hanya saat malam saja, siang ditinggal bekerja, sejak MY lahir sampai sekarang NT tidur dengan MY tidak dengan AG	Absah
W2S2P4, 08-10-2014	493-501	NT merasa sekarang sudah tua, AG juga suka menonton televisi sampai malam, yang penting sekarang kebutuhan bisa terpenuhi	Absah
D1S2		<ol style="list-style-type: none"> 1. AG (Suami NT) sedang sakit jadi jarang melakukan hubungan seksual paling sebulan dua kali saja 2. Jarang melakukan hubungan suami istri karena suami sakit jadi banyak istirahat dan NT bekerja 3. Kesibukan pekerjaan mengganggu hubungan suami istri NT menjadi ngantuk ingin tidur saja, suami juga sedang sakit 4. NT lupa kapan terakhir berhubungan suami istri dengan AG, kemungkinan akhir bulan November kemarin 5. NT merasa senang saat melakukan hubungan suami istri karena bisa seperti saat awal menikah 6. NT berharap agar aktivitas hubungan 	Absah

D1SO2		<p>suami istri bisa lancar seperti awal menikah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. AG melakukan hubungan suami istri kemungkinan 1 bulan sekali, sekarang sudah jarang melakukan. 2. AG merasa melakukan hubungan suami istri agar NT senang dan bahagia. 3. AG merasa kesibukan pekerjaan NT kadang mengganggu karena NT mudah capek saat pulang kerja, AG juga merasa sedang sakit jadi lebih banyak istirahat. 4. AG terakhir berhubungan suami istri sudah lama, mungkin bulan kemarin (November). 5. Perasaan AG senang saat melakukan hubungan suami istri karena bisa melihat NT bahagia. 6. Harapan AG terkait aktivitas hubungan suami istri adalah semoga NT bahagia dan senang dengan AG. 	Absah
-------	--	---	-------

g. Sub Unit Analisis : Relasi dengan Keluarga dan teman-teman

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W2S2P1, 08-10-2014	323-334	AG adalah anak tunggal jadi tidak	Absah

W2S2P2, 08-10-2014		memiliki saudara, NT cuma mengenal orangtua AG, jarang bertemu, lebaran jarang pulang ke Tegal, telpon saja, jadi jarang bertemu dan ngobrol	
	335-343		
W2S2P3, 08-10-2014		NT ingin sering-sering bisa ketemu mertua, bisa bertukar pikiran, disini NT hanya memiliki kakak yang berada jauh di Demak, disini jika ada apa-apa dipikir sendiri	Absah
	343-353		
W3S2P4, 09-12-2014		Tidak ada masalah antara NT dan mertua, NT merasa mertuanya baik, cuma NT tidak mau merepotkan	Absah
	539-540		
W3S2P5, 09-12-2014		Jarang mengobrol dengan tetangga, cuma kalau sore-sore pulang kerja menyapa sebentar sama tetangga	Absah
	544-548		
W3S2P6, 09-12-2014		NT tidak memiliki teman mengobrol, kalau cerita dengan tetangga tidak enak, nanti malah menyebar kemana-mana, mengobrol seperlunya saja	Absah
	561-571		
W3S2P6, 09-12-2014		Dulu saat orangtua NT masih ada hubungan AG dan orangtua NT baik, rumah juga diberi orangtua, AG menghormati dan menghargai kakak	Absah

O3S2, 09-12-2014		NT NT tersenyum dan raut mukanya senang saat menceritakan bahwa suaminya bisa menghargai dan menghormati kakaknya. senang saat menceritakan bahwa suaminya bisa menghargai dan menghormati kakaknya.	Absah
W1SO2P1, 19-10-2014	195-199	Tidak pernah ada masalah, orangtua AG sangat baik terhadap NT	Absah
W1SO2P2, 19-10-2014	208-217	NT jarang sekali ke Tegal, karena untuk kesana membawa istri dan anak-anak membutuhkan biaya, tiket kereta juga mahal, karena jaraknya jauh sehingga jarang bertemu	Absah
W1SO2P3, 19-10-2014	218-227	Kalau dekat tiap hari bisa kesitu, NT juga sering mengeluh ingin sekali main ke sana lagi, karena NT sudah tidak memiliki orangtua, ingin bisa ketemu orangtua AG, tapi kondisi kekurangan, jadi bersabar dulu, menunggu rezeki	Absah
W3SO2P4, 10-12-2014	416-424	Hubungan AG dan keluarga NT baik, orangtua NT sudah tidak ada, sekarang	Absah

W3SO2P5, 10-12-2014	427-437	cuma ada kakak NT, kakak NT baik, membantu NT dan AG, anak NT dan AG juga di sana, perhatian dengan NT dan AG, rukun-rukun semua	Absah
W3SO2P5, 10-12-2014	438-442	NT tidak sempat untuk mengobrol, kerja dari pagi sampai sore jadi pulang bekerja langsung istirahat, dengan tetangga hanya mengobrol masalah anak dan arisan, AG juga mengobrol dengan bapak-bapak semisal sehabis tahlilan dan yasinan saja	Absah
		AG dan NT tidak terlalu suka mengobrol masalah rumah tangga dengan tetangga, masalah mereka sendiri jadi ya di urus sendiri	Absah

h. Sub Unit Analisis : Anak dan Pengasuhan

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W1S2P1, 20-09-2014	26-39	Anak pertama ikut kakak NT di pesantren Demak, karena penghasilan NT pas-pasan, ikut di sana daripada di rumah malah tidak sekolah	Absah
W2S2P2, 08-10-2014	354-371	Semua anak lebih dekat dengan AG,	Absah

W2S2P3, 08-10-2014	373-383	AG lebih sabar dan lebih banyak waktu di rumah. NT sedih saat anaknya protes, bagi NT anak adalah segalanya	Absah
O1S2, 20-09-2014		NT menjadi sedih, tapi NT merasa ini sudah takdirnya	
O2S2, 09-12-2014		Mimik wajah NT menjadi sedih dan matanya berkaca-kaca saat menceritakan mengenai anak pertamanya yang dititipkan ke kakaknya agar bisa tetap meneruskan sekolah,	
W1SO2P1, 19-10-2014	24-28	Mata NT berkaca-kaca dan hampir menangis saat menceritakan anak keduanya yaitu MY yang protes karena NT lebih sering mengurus anak Bu DW, majikannya	Absah
W1SO2P2, 19-10-2014	29-34	Memiliki dua orang anak, laki-laki dan perempuan, anaknya yang kesatu sekolah di Demak, mengikuti Budenya	Absah
		AG merasa hidup kekurangan, sama Budenya diajak ke sana, dimasukkan ke pesantren	Absah

W2SO2P3, 30-10-2014	264-276	BY sudah di Demak jadi jarang bertemu, tapi memang lebih sering dengan AG, apalagi sekarang AG lebih sering di rumah	Absah
W2SO2P4, 30-10-2014	277-298	Sejak dulu anak-anak lebih dekat dengan AG, kalau NT lebih tegas, lebih galak kalau menegur anak-anak, AG lebih sabar, mungkin anak-anak agak takut sama NT	Absah

i. Sub Unit Analisis : Masalah yang berkaitan dengan kepribadian

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
W2S2P1, 08-10-2014	397-413	Pasti ada kekurangan, apalagi AG tidak bekerja, menurut NT mungkin kalau orang lain tidak kuat seperti dia, NT orang yang menerima keadaan suami, NT selalu ingat pesan ibunya. NT merasa berat sebenarnya, tapi NT bersyukur masih bisa bertahan	Absah
W2S2P2, 08-10-2014	414-417	AG orang yang keras, NT lebih sering mengalah kalau bertengkar	Absah
W2S2P3, 08-10-2014	418-423	NT merasa sedih sebenarnya, ingin	Absah

W2S2P4, 08-10-2014	436-442	<p>agar AG mengerti kalau NT capek, AG orangnya keras tidak mau mengalah</p> <p>AG seringnya mengeluh tidak punya uang untuk beli obat. NT bertambah sedih, mencari uang sendirian</p>	Absah
W2S2P5, 08-10-2014	443-449	<p>NT tidak menuntut AG bekerja karena memang sakit, NT ingin AG jangan mengeluh terus, NT juga bingung mau berbuat apa</p>	Absah
O2S2, 08-10-2014		<p>NT juga berkali-kali menghela nafas panjang seperti menahan beban berat saat menceritakan bagaimana susahnyanya untuk terus bertahan mengabdikan dan berbakti pada suami</p>	Absah
O2S2, 08-10-2014		<p>NT juga memperlihatkan wajah murung dan sedih saat ia menceritakan tentang suaminya yang suka mengeluh saat tidak memiliki uang untuk berobat.</p>	Absah

j. Sub Unit Analisis : Kesetaraan Peran

Kode	Baris	Analisis	Absah/Tidak Absah
------	-------	----------	-------------------

W2S2P1, 08-10-2014	424-432	Semua urusan rumah tangga NT yang mengurus, AG juga tidak bisa capek	Absah
W2S2P2, 08-10-2014	433-435	NT tetap mengurus rumah	Absah
W2S2P3, 08-10-2014	450-458	Banyak masalah muncul, kemampuan terbatas, kebutuhan banyak	Absah
W2S2P4, 08-10-2014	459-464	Pernah merasa tidak adil, apalagi kalau NT melihat orang lain, bisa di rumah menunggu gaji suami, NT menjalani saja semua ini	Absah
O1S2, 20-09-2014		Wajah NT menjadi murung dan matanya berkaca-kaca. saat menceritakan bahwa semua gajinya digunakan untuk kehidupan sehari-hari dan AG tidak bisa memberi nafkah	Absah
W2SO2P1, 30-10-2014	331-339	Dulu awalnya sama-sama kerja jadi saling bantu, setelah NT tidak bekerja, NT menjadi ibu rumah tangga, sekarang NT yang menggantikan AG mencari uang	Absah
W2SO2P2, 30-10-2014	340-346	NT tetap mengurus rumah, AG paling cuma membantu kalau siang NT tidak	Absah

W2SO2P3, 30-10-2014	347-348	ada di rumah, AG yang mengurus MY NT tetap mengurus keperluan rumah	Absah
W2SO2P4, 30-10-2014	355-365	AG sebenarnya juga tidak ingin keadaan seperti ini, cuma bisa mendoakan NT supaya sehat terus dan rezeki bagus, walaupun AG jarang mengobrol sama NT, sebenarnya AG selalu memikirkan dan selalu mendoakan NT	Absah

Kartu Konsep + Tema Narasumber Primer Pertama

a. Sub Unit Analisis : Komunikasi

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 04-05-2014	138-151	Jarang bisa ngobrol bareng. Suami pendiam, RK duluan biasanya ngajak ngobrol. Ada handphone tapi jarang sms. Orang kampung ndak romantis.	Ketidakefektifan Komunikasi
W1S1P2, 04-05-2014	175-189	Lebih lancar dulu sebelum nikah, dulu RK jarang ada lembur, jadi masih sering ngobrol. Sekarang sering lembur, pulang udah malam, capek. Suami itu juga jarang sms apa telpon. Suami gak romantis.	
W5S1P3, 07-12-2014	934-949	Terakhir komunikasi saat RK gajian tanggal 1, uang gajian diminta KK, SF disekolahnya akan ada acara peringatan ulang tahun sekolah, disuruh memakai baju muslim, RK mengatakan pada KK uangnya sebagian untuk beli baju SF, tapi KK menyuruh memakai baju muslim saat lebaran, uangnya	

W5S1P4, 07-12-2014	950-956	<p>untuk menyicil motor dan membayar hutang KK</p> <p>SF memakai baju muslim lebaran kemarin, SF tidak minta baju baru, tapi RK merasa sebal dengan KK, RK diam selama 2 hari</p>
W1SO1P1, 17-06-2014	46-49	<p>KK tidak terbiasa pakai handphone, kalau sudah waktunya pulang RK pasti pulang.</p>
W1SO1P2, 17-06-2014	50-54	<p>Mengobrolnya di rumah, kadang RK sudah capek juga, biasanya mengobrol masalah anak.</p>
W3SO1P3, 06-12-2014	251-257	<p>Bicara hal penting kemarin saat RK gajian, RK mau membelikan baju SF karena ada acara di sekolah, KK tidak memperbolehkan, baju lebaran masih ada, uangnya bisa untuk menyicil motor dan membayar hutang di warung</p>
W3SO1P4, 06-12-2014	258-259	<p>Gajian tanggal satu, seminggu</p>

		yang lalu	
--	--	-----------	--

b. Sub Unit Analisis : Aktivitas Waktu Luang

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 04-05-2014	190-195	Libur kerja ngumpul aja di rumah	Kedekatan dengan anak
W1S1P2, 04-05-2014	196-216	Liat tv bareng, ada uang ya jalan-jalan, gak punya uang ya di rumah aja, main sama anak.	

W1S01P1, 17-06-2014	55-59	<p>Pokoknya kalau pas libur sama anak bisa dekat. Kasian jadinya sama SF kurang dekat sama aku, lebih dekat sama bapaknya, yang ngurus dia bapaknya semua</p> <p>Jarang pergi bersama saat RK libur, merasa uangnya pas-pasan.</p>	
---------------------	-------	--	--

c. Sub Unit Analisis : Orientasi Agama

Kode	Baris	Analisis	Tema
W2S1P1, 11-05-2014	330-337	Mendukung, selalu diingatkan supaya sabar dan patuh aturan pabrik. Disuruh rajin sholat.	Ibadah
W2S1P2, 11-05-2014	338-346	Diingatkan, kalau magrib sampai rumah sholat bersama suami dan anak. Berusaha sholat terus biar rezeki lancar	
W1SO1P1,17-06-2014	215-221	Kalau RK pulang cepat, mereka sholat bersama-sama dengan SF juga.	
W1SO1P2, 17-06-2014	222-224	KK mengingatkan RK supaya	

		sholat tepat waktu biar rezeki bagus.	
--	--	---------------------------------------	--

d. Sub Unit Analisis : Penyelesaian Konflik

Kode	Baris	Analisis	Tema
W2S1P1, 11-05-2014	324-329	Seringnya KK, minta maaf, dirayu-rayu, luluh lagi. NT tidak mau bikin anak sedih	Konflik yang tidak terselesaikan
W5S1P2, 07-12-2014	961-967	Sebenarnya RK ingin KK juga mau mengerti RK, RK merasa mengalah terus	
W5S1P3, 07-12-2014	968-977	RK kasihan dengan anaknya, RK mendiamkan KK, anaknya menjadi bingung, walaupun masih kecil pasti merasa kalau orangtuanya bertengkar, RK ingin anaknya mengira bahwa RK dan KK tidak ada masalah	
W5S1P4, 07-12-2014	978-987	RK tidak terima, RK ingin KK juga mengerti RK, RK diam karena KK tidak mengerti RK. RK tidak ingin anaknya sedih kalau melihat RK dan KK bertengkar, RK berusaha	

W5S1P5, 07-12-2014	988-993	mempertahankan perkawinannya Akhirnya RK mengalah, mengganjal juga sebenarnya di hati, kalau tidak mengalah salah satu bisa berpisah	
W2SO1P1, 26-06-2014	226-233	KK pendiam, RK mengomel, marah-marah, KK diamkan saja, KK yang membujuk supaya NT jangan marah lagi, malu dilihat anak	
W3SO1P4, 06-12-2014	267-262	RK marah-marah dan mengomel, SF sampai bingung melihat ibunya marah, RK mendiamkan KK, KK mengatakan kasian SF kalau RK marah, akhirnya RK bersikap biasa lagi	

e. Sub Unit Analisis : Manajemen Keuangan

Kode	Baris	Analisis	Tema
W2S1P1, 11-05-2014	366-367	KK yang mengatur keuangan.	Otoritas terhadap pengaturan keuangan
W2S1P2, 11-05-2014	368-390	Keberatan sekali sebenarnya,	

O2P1, 11-05-2014		<p>tiap RK gaji mesti bertengkar masalah KK selalu ambil uang untuk rokok. Kalau KK ada kerja bangunan, gajinya mingguan, uangnya biasanya tidak langsung dibawa pulang, langsung ke toko, beli baju sama mainan anak. Tidak apa-apa dia perhatian sama anak, tapi ya jangan berlebihan, kan kebutuhan lain yang penting sangat banyak.</p> <p>RK memperlihatkan mimik jengkel dan cemberut saat menceritakan bahwa uang hasilnya bekerja yang memegang adalah suaminya.</p>	
W1SO1P1, 17-06-2014	107-108	<p>KK merasa sebagai kepala keluarga, jadi KK mengatur keuangan</p>	
W1SO1P2, 17-06-2014	112-115	<p>Jika KK mendapat uang, KK atur sendiri, cuma mendapat uang sedikit, untuk jajan anak dan rokok</p>	

W1SO1P3, 17-06-2014	116-120	RK selalu mengomel dengan keadaan ini	
---------------------	---------	---------------------------------------	--

f. Sub Unit Analisis : Intimasi Seksual

Kode	Baris	Analisis	Tema
W3S1P1, 25-05-2014	634-637	Awal menikah KK pendiam, malu-malu, RK yang menggoda-goda.	Aktivitas seksual bersama pasangan
W3S1P2, 25-05-2014	650-654	Ingin kayak dulu lagi, mesra kayak dulu	
W3S1P2, 25-05-2014	655-660	Merasa malu dan sudah tua. RK sibuk kerja. Jarang bisa berkumpul	
W3S1P2, 25-05-2014	661-664	Punya anak, merasa tua. Malu pacaran dengan suami karena ada anak	
D1S1		<p>1.RK melakukan hubungan suami istri kadang-kadang 1 minggu sekali kadang 2 minggu sekali.</p> <p>2. RK merasa sudah menjadi kewajiban istri melayani suami</p> <p>3. RK merasa kesibukan</p>	

D1SO1		<p>pekerjaan menjadi gangguan terhadap hubungan suami istri karena capek kalau pulang kerja jadi jarang-jarang melakukan.</p> <p>4. RK terakhir kali melakukan hubungan suami istri kira-kira 3 hari yang lalu (04-12-2014).</p> <p>5. Perasaan RK senang saat melakukan hubungan suami istri karena merasa sudah melakukan kewajibannya.</p> <p>6. Harapan RK terkait aktivitas hubungan suami istri adalah supaya suaminya jangan memaksa-maksa karena RK merasa capek bekerja.</p> <p>1. KK melakukan hubungan suami istri sekitar 1 minggu sekali.</p> <p>2. KK merasa hubungan suami istri merupakan kebutuhan.</p> <p>3. KK merasa kesibukan pekerjaan RK agak mengganggu intensitas hubungan suami istri karena saat pulang kerja RK sudah capek dan sering marah-marah.</p>	
-------	--	---	--

		<p>4. KK lupa kapan terakhir berhubungan suami istri dengan RK, kemungkinan belum ada 1 minggu yang lalu.</p> <p>5. Perasaan KK bahagia dan lega saat melakukan hubungan suami istri.</p> <p>6. Harapan KK terkait aktivitas hubungan suami istri adalah supaya RK jangan marah-marah terus saat pulang kerja.</p>	
--	--	--	--

g. Sub Unit Analisis : Relasi dengan keluarga dan teman-teman

Kode	Baris	Analisis	Tema
W2S1P1, 11-05-2014	405-414	Dulu masih belum dekat banget karena keluarga KK agak cerewet. Males ngobrol, dulu ikut numpang di rumah KK, kadang sebel.	-Ketidakharmonisan dengan mertua -Dukungan teman-teman
W2S1P2, 11-05-2014	425-436	Sekarang sudah lebih membaik, sudah ada anak. RK ingin mertua bersyukur RK sudah	

		bekerja tidak nuntut macam-macam sama KK, RK minta dihargai	
W2S1P3, 11-05-2014	743-746	Tidak nyaman disana (rumah nenek SF)	
W5S1P4, 07-12-2014	1006-1013	Dulu KK diberi lowongan cuma KK dan keluarganya tidak mau, ya sudah orangtua RK sudah tidak mau ikut campur lagi	
W5S1P5, 07-12-2014	1014-1020	KK bersikap biasa saja, RK mengajak menengok ke rumah orangtua RK, KK pun bersedia, orangtua RK sudah tidak ikut campur lagi dengan rumah tangga RK dan KK	
W5S1P6, 07-12-2014	1021-1027	RK membuat arisan dengan teman-teman pabrik, untuk hiburan, di pabrik merasa capek	
W5S1P7, 07-12-2014	1028-1032	RK senang kalau berkumpul dengan teman-teman pabrik bisa curhat dan tukar pengalaman	
W5S1P8, 07-12-2014	1033-1040	Tidak ada teman di luar pabrik,	

W5S1P9, 07-12-2014	1050-1053	<p>dengan tetangga cuma menyapa, RK ingin sebenarnya bisa mengobrol dengan tetangga cuma RK tidak ada waktu untuk mengobrol, bekerja terus</p> <p>Teman KK adalah teman sejak masa muda dulu, RK mengenal, teman KK sering datang ke rumah</p>	
W5S1P10, 07-12-2014	1054-1060	<p>RK jarang mengobrol dengan teman KK karena capek kalau misal pulang dari pabrik, cuma menanyakan tentang kabarnya</p>	
W5S1P11, 07-12-2014	1061-1062	<p>KK tidak mengajak mengobrol bersama, KK tahu kalau RK capek</p>	
O1S1, 04-05-2014		<p>RK memperlihatkan mimik wajah yang sedih dan sebal saat bercerita mengenai masa-masa tinggal di rumah mertua</p>	
O5S1, 07-12-2014		<p>RK sempat memperlihatkan mimik muka yang cemberut dan kurang suka saat ia</p>	

O5S1, 07-12-2014		<p>menceritakan tentang alasan kenapa ia malas ke rumah orangtua KK</p> <p>RK memperlihatkan mimik muka yang ceria dan terlihat bersemangat saat bercerita tentang keakrabannya dengan teman-temannya di pabrik</p>	
W2SO1P1, 26-06-2014	61-63	Ada ketidakcocokan	
W2SO1P2, 26-06-2014	64-68	Orangtua KK merasa RK kurang bisa menghargai saya, RK merasa kalau orangtua KK banyak menuntut pada dia	
W3SO1P3, 06-12-2014	273-277	KK sering ke rumah orangtua RK kalau mengantarkan RK dan SF bermain ke sana	
W3SO1P4, 06-12-2014	278-282	Tidak ada masalah antara KK dan keluarga RK, keluarga RK tidak pernah bertanya aneh-aneh, sudah tua jadi tidak ikut masalah rumah tangga RK dan KK	

W3SO1P5, 06-12-2014	283-291	Awal menikah dinasehati biar rukun, keluarga RK menyuruh KK ke Jakarta, tapi KK dan keluarganya tidak setuju, keluarga RK mungkin sudah menganggap RK dan KK sudah berumah tangga sendiri jadi sudah menjadi urusan RK dan KK sendiri	
W3SO1P6, 06-12-2014	292-301	Saat ini KK memiliki teman saat bersekolah dulu, biasanya mengobrol semua hal, masalah anak, rumah tangga, hutang	
W3SO1P7, 06-12-2014	302-308	RK mengenal teman KK, sering bermain ke rumah, RK jarang ikut mengobrol mungkin capek bekerja, cuma menyapa dan kadang membuatkan minum	

h. Sub Unit Analisis : Anak dan pengasuhan

Kode	Baris	Analisis	Tema
W2S1P1, 11-05-2014	444-446	SF lebih dekat dengan bapaknya.	Kedekatan dengan anak
W2S1P2, 11-05-2014	466-482	Dulu SF masih kecil, RK pulang	

W2S1P3, 11-05-2014	483-490	<p>kerja tidak mau digendong, minum asi susah, kayak tidak kenal RK.</p> <p>RK Sedih, tidak ada kesempatan untuk mendidik anak. Resikonya seperti ini, nanti kalau dia sudah besar pasti mengerti kalau RK kerja keras untuknya</p>	
O2S1, 11-05-2014		<p>RK hampir menangis dan matanya berkaca-kaca saat ia menceritakan tentang kurangnya waktu bersama anaknya karena kesibukannya dalam bekerja.</p>	
W2SO1P1, 26-06-2014	175-176	<p>KK yang mengasuh anak</p>	
W2SO1P2, 26-06-2014	178-183	<p>SF lebih dekat dengan KK, karena dari kecil KK yang mengurus SF</p>	
W2SO1P3, 26-06-2014	187-191	<p>RK sering mengeluh, nangis-nangis, RK ingin seperti ibu-ibu yang lain</p>	

i. Sub Unit Analisis : Masalah yang berkaitan dengan kepribadian

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S1P1, 04-05-2014	120-124	Dia orangnya cuek, diem, jarang ngomong. Tapi kalau ke anaknya dekat dan sayang	Persepsi terhadap pasangan
W2S1P2, 11-05-2014	307-310	RK tidak suka KK itu gampang menyerah, di ingetin nanti tersinggung	
W4S1P3, 08-06-2014	755-763	RK tidak suka KK mudah menyerah, putus asa	
W4S1P4, 08-06-2014	807-811	KK kurang perhatian terhadap RK, yang diperhatikan anak terus	
W4S1P5, 08-06-2014	839-841	RK merasa sebal, KK tidak romantis	

j. Sub Unit Analisis : Kesetaraan peran

Kode	Baris	Analisis	Tema
W2S1P1, 11-05-2014	508-511	Jadi aneh. Istri kerja di luar, suami mengurus rumah.	Ketidakadilan pembagian peran
W2S1P2, 11-05-2014	512-520	Harusnya istri ngurus rumah, RK malah yang kerja di pabrik, suami di rumah. Tidak adil	

W2S1P3, 11-05-2014	532	Merasa bertukar peran	
W2S1P4, 11-05-2014	533-541	Sering mengeluh, tidak ada jalan lain. Harus tetap kerja di pabrik, kalau tidak kerja tidak makan, nyekolahkan anak, bayar motor, bayar listrik. Tidak mungkin ngeluh ke orangtua, kasian sudah tua.	
W2S1P5, 11-05-2014	542-547	KK menyuruh sabar, RK ingin tidak hanya RK yang berusaha namun KK juga	
W2S1P5, 11-05-2014	559-567	Ada saja masalah, sering beda pendapat dengan suami, sering berantem. RK merasa tidak adil, merasa sebagai istri tapi bekerja keras, RK menjalani saja	
O4S1, 08-06-2014		RK memperlihatkan mimik muka sedih saat menceritakan ia bertahan dalam keadaan sebagai tulang punggung keluarga.	
W1SO1P1, 17-06-2014	85-86	RK sering mengeluh, apalagi hanya RK yang bekerja	

W1SO1P2, 17-06-2014	87-91	KK merasa bingung, ujung-ujungnya bertengkar, KK menyuruh RK menerima semua	
W1SO1P3, 17-06-2014	100-103	KK selalu mengatakan pada RK kalau ini sudah takdirnya	

Kartu Konsep + Tema Narasumber Primer Kedua

a. Sub Unit Analisis : Komunikasi

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S2P1, 20-09-2014	167-173	NT merasa ia adalah tipe orang yang kalau berbicara seperlunya. NT kalau ada masalah atau jengkel dengan AG lebih memilih diam	Ketidakefektifan komunikasi
W1S2P2, 20-09-2014	174-181	Dari dulu jika dengan AG, NT lebih sering diam, NT merasa ia orang yang mudah marah, jadi NT merasa lebih baik diam	
W1S2P3, 20-09-2014	182-187	NT merasa, AG sudah mengerti sifat NT, mereka seringnya mengobrol hal penting saja, NT merasa capek setelah bekerja	
W1S2P4, 20-09-2014	188-192	Saat ada masalah jarang dibicarakan bersama, NT menyimpan masalah itu sendiri, hanya masalah hutang yang dibicarakan bersama	
W3S2P5, 09-12-2014	522-533	Jarang berkomunikasi, kalau hal penting kemarin siang, mulai minggu besok Bu DW meminta NT supaya hari minggu tetap masuk karena Bu DW	

		akan dinas ke Jakarta selama 3 minggu, jadi NT merundingkan hal tersebut dengan AG	
W1SO2P1, 19-10-2014	83-85	AG jarang berkomunikasi dengan NT, NT jika ada sesuatu hal memilih diam	
W1SO2P2, 19-10-2014	86-97	Sejak dulu sudah jarang komunikasi, banyak diamnya, jarang ngobrol dengan AG, hal penting saja yang diomongkan, sekarang NT cuma fokus cari uang untuk keluarga. AG memaklumi kalau sekarang NT pulang kerja sudah capek lalu istirahat jadi jarang ngobrol	
W1SO2P3, 19-10-2014	98-102	Selama menikah ini jarang komunikasi, NT lebih banyak diamnya.	
W3SO2P4, 10-12-2014	399-407	Komunikasi terakhir kali tadi pagi sebelum NT berangkat kerja membicarakan masalah AG akan berobat, uang simpanan AG habis, akhirnya memakai uang simpanan NT dahulu	
W3SO2P5, 10-12-2014	410-415	NT cerita pada AG kalau Bu DW akan dinas luar kota jadi hari minggu NT	

		tetap bekerja, AG mengizinkan	
--	--	-------------------------------	--

b. Sub Unit Analisis : Aktivitas waktu luang

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S2P1, 20-09-2014	201-202	Saat libur NT istirahat dan melihat tv	Kedekatan dengan anak
W1S2P2, 20-09-2014	203-208	NT jarang pergi, walaupun pergi dengan MY, AG jarang ikut, di rumah saja istirahat	
W1S2P3, 20-09-2014	211-218	Dulu saat AG masih kerja, punya uang lebih mereka pergi ke toko membeli sesuatu untuk anak-anak	
W2S2P4, 08-10-2014	459-466	Dari dulu jarang memiliki waktu berdua, saat AG masih bekerja kalau mendapat gaji biasanya pergi bersama untuk makan di luar	
W1SO2P1, 19-10-2014	105-114	Tidak pernah jalan-jalan, uangnya pas-pasan, di rumah saja kalau libur, paling kalau minggu MY minta dibelikan sesuatu maka MY akan pergi dengan	

W1SO2P2, 19-10-2014	115-117	NT naik angkot atau bus	
W1SO2P3, 19-10-2014	118-124	NT tidak pernah pergi dengan AG saat libur	
W2SO2P4, 30-10-2014	315-320	Dulu saat AG masih kerja, kadang AG ada bonus dari bosnya, dulu masih ada motor juga, maka AG pergi dengan anak-anaknya dan NT saat libur	
		Jarang memiliki waktu berdua dengan NT, saat libur NT seringnya jalan-jalan sama anak-anaknya	

c. Sub Unit Analisis : Orientasi Agama

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S2P1, 20-09-2014	221-227	AG dan NT biasa sholat sendiri-sendiri, kadang NT yang mengingatkan AG untuk sholat	Ibadah
W1S2P2, 20-09-2014	228-236	Dari awal menikah seperti ini, NT ingin bisa sholat jamaah dengan AG, AG kadang malas, maka NT memilih sholat terlebih dahulu	
O1S2, 20-09-2014		Wajah NT terlihat sebal dan kecewa,	

W1SO2P1, 19-10-2014	126-136	<p>saat menceritakan tentang kebiasaan suaminya yang malas di ajak sholat berjamaah,</p> <p>AG kadang-kadang saja beribadah bersama NT, NT sholatnya tepat waktu, AG kadang sholatnya tidak tentu, NT suka marah-marah dengan AG, jadi NT suka sholat duluan, atau NT ke masjid</p>	
W1SO2P2, 19-10-2014	137-140	<p>NT sering mengajak sholat berjamaah, AG kadang malas</p>	

d. Sub Unit Analisis : Penyelesaian Konflik

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S2P1, 20-09-2014	237-241	NT memilih diam saat ada masalah, biasanya NT dan AG tidak berbicara sehari-hari	Mampu menyelesaikan konflik
W1S2P2, 20-09-2014	242-246	Saat ada masalah memilih diam saja dulu supaya tidak bertengkar	
W1S2P3, 20-09-2014	247-252	AG yang mengajak berbicara terlebih dahulu, karena ada anak jadi tidak bisa diam lama-lama	
W3S2P4, 09-12-2014	550-556	Daripada nanti bertengkar, NT diam	

W3S2P5, 09-12-2014	557-560	dahulu, nanti AG mengajak bicara pelan-pelan NT tidak keberatan, NT memang orangnya seperti itu, AG sudah tahu cara menghadapi NT	
W1SO2P1, 19-10-2014	141-149	NT kalau marah akan diam, AG mendingkan saja, nanti baru AG ajak bicara pelan-pelan jadi masalah baru selesai	
W1SO2P2, 19-10-2014	150-154	AG merasa sudah menikah lama, jadi sudah tahu cara menghadapi NT	
W2SO2P3, 30-10-2014	370-375	NT suka diam, dipendam sendiri, kalau bertengkar tidak terjadi, cuma mengeluh saja	

e. Sub Unit Analisis : Manajemen Keuangan

Kode	Baris	Analisis	Tema
------	-------	----------	------

W1S2P1, 20-09-2014	255-262	NT yang mencari uang, jadi NT memegang sendiri	Otoritas pengaturan keuangan
W1S2P2, 20-09-2014	263-270	Semua gaji NT untuk semua kebutuhan, AG tidak bisa memberi nafkah, untuk berobat AG saja pas-pasan	
W1SO2P1, 19-10-2014	157	NT yang mengatur keuangan	
W1SO2P2, 19-10-2014	158-162	NT yang mengatur keuangan karena memang NT yang mencari uang	

f. Sub Unit Analisis : Intimasi Seksual

Kode	Baris	Analisis	Tema
W2S2P1, 08-10-2014	467-469	NT merasa sekarang tidak mesra, sekarang memikirkan mencari uang	Aktivitas seksual bersama pasangan
W2S2P2, 08-10-2014	470-481	NT ingin seperti dulu, merasa bahagia, bisa jalan-jalan dengan AG, sekarang kalau NT pulang kerja merasa capek lalu tidur dengan MY, NT mengobrol dengan AG kalau hal penting saja	

W2S2P3, 08-10-2014	483-488	MY bisa bersama NT hanya saat malam saja, siang ditinggal bekerja, sejak MY lahir sampai sekarang NT tidur dengan MY tidak dengan AG	
W2S2P4, 08-10-2014	489-494	NT merasa sekarang sudah tua, AG juga suka menonton televisi sampai malam, yang penting sekarang kebutuhan bisa terpenuhi	
D1S2		<ol style="list-style-type: none"> 1. AG (Suami NT) sedang sakit jadi jarang melakukan hubungan seksual paling sebulan dua kali saja 2. Jarang melakukan hubungan suami istri karena suami sakit jadi banyak istirahat dan NT bekerja 3. Kesibukan pekerjaan mengganggu hubungan suami istri NT menjadi ngantuk ingin tidur saja, suami juga sedang sakit 4. NT lupa kapan terakhir berhubungan suami istri dengan AG, kemungkinan akhir bulan November kemarin 5. NT merasa senang saat melakukan hubungan suami istri karena bisa seperti saat awal menikah 6. NT berharap agar aktivitas hubungan 	

D1SO2		<p>suami istri bisa lancar seperti awal menikah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. AG melakukan hubungan suami istri kemungkinan 1 bulan sekali, sekarang sudah jarang melakukan. 2. AG merasa melakukan hubungan suami istri agar NT senang dan bahagia. 3. AG merasa kesibukan pekerjaan NT kadang mengganggu karena NT mudah capek saat pulang kerja, AG juga merasa sedang sakit jadi lebih banyak istirahat. 4. AG terakhir berhubungan suami istri sudah lama, mungkin bulan kemarin (November). 5. Perasaan AG senang saat melakukan hubungan suami istri karena bisa melihat NT bahagia. 6. Harapan AG terkait aktivitas hubungan suami istri adalah semoga NT bahagia dan senang dengan AG. 	
-------	--	---	--

g. Sub Unit Analisis : Relasi dengan Keluarga dan teman-teman

Kode	Baris	Analisis	Tema
W2S2P1, 08-10-2014	318-329	AG adalah anak tunggal jadi tidak memiliki saudara, NT cuma mengenal	-Keharmonisan dengan mertua -Dukungan teman-teman

W2S2P2, 08-10-2014	330-338	<p>orangtua AG, jarang bertemu, lebaran jarang pulang ke Tegal, telpon saja, jadi jarang bertemu dan ngobrol</p> <p>NT ingin sering-sering bisa ketemu mertua, bisa bertukar pikiran, disini NT hanya memiliki kakak yang berada jauh di Demak, disini jika ada apa-apa dipikir sendiri</p>	
W2S2P3, 08-10-2014	339-348	<p>Tidak ada masalah antara NT dan mertua, NT merasa mertuanya baik, cuma NT tidak mau merepotkan</p>	
W3S2P4, 09-12-2014	539-540	<p>Jarang mengobrol dengan tetangga, cuma kalau sore-sore pulang kerja menyapa sebentar sama tetangga</p>	
W3S2P5, 09-12-2014	544-548	<p>NT tidak memiliki teman mengobrol, kalau cerita dengan tetangga tidak enak, nanti malah menyebar kemana-mana, mengobrol seperlunya saja</p>	
W3S2P6, 09-12-2014	561-571	<p>Dulu saat orangtua NT masih ada hubungan AG dan orangtua NT baik, rumah juga diberi orangtua, AG menghormati dan menghargai kakak NT</p>	

O3S2, 09-12-2014		NT tersenyum dan raut mukanya senang saat menceritakan bahwa suaminya bisa menghargai dan menghormati kakaknya. senang saat menceritakan bahwa suaminya bisa menghargai dan menghormati kakaknya.	
W1SO2P1, 19-10-2014	195-199	Tidak pernah ada masalah, orangtua AG sangat baik terhadap NT	
W1SO2P2, 19-10-2014	208-217	NT jarang sekali ke Tegal, karena untuk kesana membawa istri dan anak-anak membutuhkan biaya, tiket kereta juga mahal, karena jaraknya jauh sehingga jarang bertemu	
W1SO2P3, 19-10-2014	218-227	Kalau dekat tiap hari bisa kesitu, NT juga sering mengeluh ingin sekali main ke sana lagi, karena NT sudah tidak memiliki orangtua, ingin bisa ketemu orangtua AG, tapi kondisi kekurangan, jadi bersabar dulu, menunggu rezeki	
W3SO2P4, 10-12-2014	416-424	Hubungan AG dan keluarga NT baik, orangtua NT sudah tidak ada, sekarang cuma ada kakak NT, kakak NT baik,	

W3SO2P5, 10-12-2014	427-437	<p>membantu NT dan AG, anak NT dan AG juga di sana, perhatian dengan NT dan AG, rukun-rukun semua</p> <p>NT tidak sempat untuk mengobrol, kerja dari pagi sampai sore jadi pulang bekerja langsung istirahat, dengan tetangga hanya mengobrol masalah anak dan arisan, AG juga mengobrol dengan bapak-bapak semisal sehabis tahlilan dan yasinan saja</p>	
W3SO2P5, 10-12-2014	438-442	<p>AG dan NT tidak terlalu suka mengobrol masalah rumah tangga dengan tetangga, masalah mereka sendiri jadi ya di urus sendiri</p>	

h. Sub Unit Analisis : Anak dan Pengasuhan

Kode	Baris	Analisis	Tema
W1S2P1, 20-09-2014	26-37	Anak pertama ikut kakak NT di pesantren Demak, karena penghasilan NT pas-pasan, ikut di sana daripada di rumah malah tidak sekolah	Kedekatan dengan anak
W2S2P2, 08-10-2014	349-365	Semua anak lebih dekat dengan AG, AG lebih sabar dan lebih banyak waktu	

W2S2P3, 08-10-2014	366-377	<p>di rumah. NT sedih saat anaknya protes, bagi NT anak adalah segalanya</p> <p>NT menjadi sedih, tapi NT merasa ini sudah takdirnya</p>
O1S2, 20-09-2014		<p>Mimik wajah NT menjadi sedih dan matanya berkaca-kaca saat menceritakan mengenai anak pertamanya yang dititipkan ke kakaknya agar bisa tetap meneruskan sekolah,</p>
O2S2, 09-12-2014		<p>Mata NT berkaca-kaca dan hampir menangis saat menceritakan anak keduanya yaitu MY yang protes karena NT lebih sering mengurus anak Bu DW, majikannya</p>
W1SO2P1, 19-10-2014	24-28	<p>Memiliki dua orang anak, laki-laki dan perempuan, anaknya yang kesatu sekolah di Demak, mengikuti Budenya</p>
W1SO2P2, 19-10-2014	29-34	<p>AG merasa hidup kekurangan, sama Budenya diajak ke sana, dimasukkan ke pesantren</p>
W2SO2P3, 30-10-2014	264-276	<p>BY sudah di Demak jadi jarang</p>

W2SO2P4, 30-10-2014	277-298	<p>bertemu, tapi memang lebih sering dengan AG, apalagi sekarang AG lebih sering di rumah</p> <p>Sejak dulu anak-anak lebih dekat dengan AG, kalau NT lebih tegas, lebih galak kalau menegur anak-anak, AG lebih sabar, mungkin anak-anak agak takut sama NT</p>	
---------------------	---------	--	--

i. Sub Unit Analisis : Masalah yang berkaitan dengan kepribadian

Kode	Baris	Analisis	Tema
W2S2P1, 08-10-2014	391-407	<p>Pasti ada kekurangan, apalagi AG tidak bekerja, menurut NT mungkin kalau orang lain tidak kuat seperti dia, NT orang yang menerima keadaan suami, NT selalu ingat pesan ibunya. NT merasa berat sebenarnya, tapi NT bersyukur masih bisa bertahan</p>	Persepsi terhadap pasangan
W2S2P2, 08-10-2014	408-411	<p>AG orang yang keras, NT lebih sering mengalah kalau bertengkar</p>	
W2S2P3, 08-10-2014	412-417	<p>NT merasa sedih sebenarnya, ingin agar AG mengerti kalau NT capek, AG</p>	

W2S2P4, 08-10-2014	430-436	orangnya keras tidak mau mengalah AG seringnya mengeluh tidak punya uang untuk beli obat. NT bertambah sedih, mencari uang sendirian	
W2S2P5, 08-10-2014	437-443	NT tidak menuntut AG bekerja karena memang sakit, NT ingin AG jangan mengeluh terus, NT juga bingung mau berbuat apa	
O2S2, 08-10-2014		NT juga berkali-kali menghela nafas panjang seperti menahan beban berat saat menceritakan bagaimana susahya untuk terus bertahan mengabdikan dan berbakti pada suami	
O2S2, 08-10-2014		NT juga memperlihatkan wajah murung dan sedih saat ia menceritakan tentang suaminya yang suka mengeluh saat tidak memiliki uang untuk berobat.	

j. Sub Unit Analisis : Kesetaraan Peran

Kode	Baris	Analisis	Tema
------	-------	----------	------

W2S2P1, 08-10-2014	418-426	Semua urusan rumah tangga NT yang mengurus, AG juga tidak bisa capek	Ketidakadilan pembagian peran
W2S2P2, 08-10-2014	427-429	NT tetap mengurus rumah	
W2S2P3, 08-10-2014	444-450	Banyak masalah muncul, kemampuan terbatas, kebutuhan banyak	
W2S2P4, 08-10-2014	451-458	Pernah merasa tidak adil, apalagi kalau NT melihat orang lain, bisa di rumah menunggu gaji suami, NT menjalani saja semua ini	
O1S2, 20-09-2014		Wajah NT menjadi murung dan matanya berkaca-kaca. saat menceritakan bahwa semua gajinya digunakan untuk kehidupan sehari-hari dan AG tidak bisa memberi nafkah	
W2SO2P1, 30-10-2014	331-339	Dulu awalnya sama-sama kerja jadi saling bantu, setelah NT tidak bekerja, NT menjadi ibu rumah tangga, sekarang NT yang menggantikan AG mencari uang	
W2SO2P2, 30-10-2014	340-346	NT tetap mengurus rumah, AG paling cuma membantu kalau siang NT tidak	

W2SO2P3, 30-10-2014	347-348	ada di rumah, AG yang mengurus MY NT tetap mengurus keperluan rumah	
W2SO2P4, 30-10-2014	355-365	AG sebenarnya juga tidak ingin keadaan seperti ini, cuma bisa mendoakan NT supaya sehat terus dan rezeki bagus, walaupun AG jarang mengobrol sama NT, sebenarnya AG selalu memikirkan dan selalu mendoakan NT	

Lembar Persetujuan
(Informed Consent)

Judul Penelitian:

Kepuasan Perkawinan Pada Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga

Peneliti:

Putri Noviajati

Sebelum menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, penting bagi Anda untuk membaca penjelasan berikut. Lembar Persetujuan ini menjelaskan tujuan, prosedur, manfaat dan kerahasiaan dari penelitian ini.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran kepuasan perkawinan pada istri yang menjadi tulang punggung keluarga.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap R.K Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan wawancara kurang lebih 1. jam. Wawancara akan direkam menggunakan *voice recorder* dan selanjutnya ditranskrip untuk keperluan analisis data.

Manfaat

- Manfaat keikutsertaan dalam penelitian ini adalah kesempatan untuk menyampaikan perasaan serta pemikiran terkait dengan kepuasan perkawinan pada istri sebagai tulang punggung keluarga
- Memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan ilmu psikologi perkembangan

Kerahasiaan

Data wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini akan dirahasiakan dan hanya dapat diakses oleh peneliti. Tidak ada penulisan nama subjek dalam penyimpanan data wawancara, dan daftar nama subjek tidak diketahui oleh siapapun. Hasil penelitian akan dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian dan selanjutnya dapat dipublikasikan dalam jurnal serta dipresentasikan dalam forum ilmiah.

Biaya dan Imbalan Keikutsertaan

Tidak ada biaya keikutsertaan maupun imbalan berupa uang untuk narasumber dalam penelitian ini.

Pertanyaan

Jika memiliki pertanyaan berkaitan dengan penelitian ini, subjek dapat menghubungi peneliti : Putri Noviajati (085799777039)

Persetujuan

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, Anda menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian.

NARASUMBER PRIMER : R.K.

PENELITI : PUTRI NOVIAJATI

Lembar Persetujuan
(Informed Consent)

Judul Penelitian:

Kepuasan Perkawinan Pada Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga

Peneliti:

Putri Noviajati

Sebelum menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, penting bagi Anda untuk membaca penjelasan berikut. Lembar Persetujuan ini menjelaskan tujuan, prosedur, manfaat dan kerahasiaan dari penelitian ini.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran kepuasan perkawinan pada istri yang menjadi tulang punggung keluarga.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap M.T Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan wawancara kurang lebih 4. jam. Wawancara akan direkam menggunakan *voice recorder* dan selanjutnya ditranskrip untuk keperluan analisis data.

Manfaat

- Manfaat keikutsertaan dalam penelitian ini adalah kesempatan untuk menyampaikan perasaan serta pemikiran terkait dengan kepuasan perkawinan pada istri sebagai tulang punggung keluarga
- Memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan ilmu psikologi perkembangan

Kerahasiaan

Data wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini akan dirahasiakan dan hanya dapat diakses oleh peneliti. Tidak ada penulisan nama subjek dalam penyimpanan data wawancara, dan daftar nama subjek tidak diketahui oleh siapapun. Hasil penelitian akan dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian dan selanjutnya dapat dipublikasikan dalam jurnal serta dipresentasikan dalam forum ilmiah.

Biaya dan Imbalan Keikutsertaan


Tidak ada biaya keikutsertaan maupun imbalan berupa uang untuk narasumber dalam penelitian ini.


Pertanyaan

Jika memiliki pertanyaan berkaitan dengan penelitian ini, subjek dapat menghubungi peneliti : Putri Noviajati (085799777039)

Persetujuan

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, Anda menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian.


NARASUMBER PRIMER: N.T.


PENELITI: PUTRI NOVIJATI

Lembar Persetujuan
(Informed Consent)

Judul Penelitian:

Kepuasan Perkawinan Pada Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga

Peneliti:

Putri Noviajati

Sebelum menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, penting bagi Anda untuk membaca penjelasan berikut. Lembar Persetujuan ini menjelaskan tujuan, prosedur, manfaat dan kerahasiaan dari penelitian ini.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran kepuasan perkawinan pada istri yang menjadi tulang punggung keluarga.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap KK Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan wawancara kurang lebih 2. jam. Wawancara akan direkam menggunakan *voice recorder* dan selanjutnya ditranskrip untuk keperluan analisis data.

Manfaat

- Manfaat keikutsertaan dalam penelitian ini adalah kesempatan untuk menyampaikan perasaan serta pemikiran terkait dengan kepuasan perkawinan pada istri sebagai tulang punggung keluarga
- Memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan ilmu psikologi perkembangan

Kerahasiaan

Data wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini akan dirahasiakan dan hanya dapat diakses oleh peneliti. Tidak ada penulisan nama subjek dalam penyimpanan data wawancara, dan daftar nama subjek tidak diketahui oleh siapapun. Hasil penelitian akan dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian dan selanjutnya dapat dipublikasikan dalam jurnal serta dipresentasikan dalam forum ilmiah.

Biaya dan Imbalan Keikutsertaan

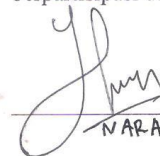
Tidak ada biaya keikutsertaan maupun imbalan berupa uang untuk narasumber dalam penelitian ini.

Pertanyaan

Jika memiliki pertanyaan berkaitan dengan penelitian ini, subjek dapat menghubungi peneliti : Putri Noviajati (085799777039)

Persetujuan

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, Anda menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian.



NARASUMBER BERUNDER: K.K.



PENELITI: PUTRI NOVIJATI

Lembar Persetujuan
(Informed Consent)

Judul Penelitian:

Kepuasan Perkawinan Pada Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga

Peneliti:

Putri Noviajati

Sebelum menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, penting bagi Anda untuk membaca penjelasan berikut. Lembar Persetujuan ini menjelaskan tujuan, prosedur, manfaat dan kerahasiaan dari penelitian ini.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran kepuasan perkawinan pada istri yang menjadi tulang punggung keluarga.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap AG Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan wawancara kurang lebih 30 jam. Wawancara akan direkam menggunakan *voice recorder* dan selanjutnya ditranskrip untuk keperluan analisis data.

Manfaat

- Manfaat keikutsertaan dalam penelitian ini adalah kesempatan untuk menyampaikan perasaan serta pemikiran terkait dengan kepuasan perkawinan pada istri sebagai tulang punggung keluarga
- Memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan ilmu psikologi perkembangan

Kerahasiaan

Data wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini akan dirahasiakan dan hanya dapat diakses oleh peneliti. Tidak ada penulisan nama subjek dalam penyimpanan data wawancara, dan daftar nama subjek tidak diketahui oleh siapapun. Hasil penelitian akan dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian dan selanjutnya dapat dipublikasikan dalam jurnal serta dipresentasikan dalam forum ilmiah.

Biaya dan Imbalan Keikutsertaan

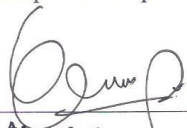
Tidak ada biaya keikutsertaan maupun imbalan berupa uang untuk narasumber dalam penelitian ini.

Pertanyaan


Jika memiliki pertanyaan berkaitan dengan penelitian ini, subjek dapat menghubungi peneliti : Putri Noviajati (085799777039)

Persetujuan

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, Anda menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian.



NARASUMBER SEKUNDER: A.G.



PENELITI: PUTRI NOVIJATI